

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN:

Teori, Strategi, Dan Implementasi
Pembelajaran Di Era Digital

Penulis:

Dr. Normalasarie, M.Pd
Dr. Novidya Yulanda, M.Pd
Dr. Heronimus Delu Pingge, M.Pd
Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd
Dr. Maria Magdalena
Beatrice Sogen, S.Kom, M.Pd
Dr. Nury Yuniasih, M.Pd
Dr. Karel Juniardi, SS, M.Pd
Dr. Usmaedi, M.Pd
Dr. Fitria Sari, M.Pd
Dr. Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd
Dr. Sudarti, S. Pd., M.Pd
Dr. Farida Nur Kumala, S.Si, M.Pd

Editor :

Dr. Felia Siska, M.Pd



Berbasis
Kearifan Lokal



Strategi Adaptif
dan Kontekstual



Implementasi
di Era Digital



Pembelajaran
Bermakna



CV. Nevandra Pustaka
Nusantara

ISBN : 978-634-05-4558-6

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN: Teori, Strategi, Dan Implementasi Pembelajaran Di Era Digital

Penulis:

Dr.Normalasarie, M.Pd
Dr.Novidya Yulanda, M.Pd
Dr.Heronimus Delu Pingge, M.Pd
Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd
Dr.Maria Magdalena Beatrice Sogen, S.Kom, M.Pd
Dr.Nury Yuniasih, M.Pd
Dr. Karel Juniardi, SS, M.Pd
Dr.Usmaedi, M.Pd
Dr.Fitria Sari, M.Pd
Dr.Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd
Dr.Sudarti, S. Pd., M.Pd
Dr.Farida Nur Kumala, S.Si, M.Pd

Editor :

Dr. Felia Siska, M.Pd



Nevandra Pustaka Nusantara

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 1

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan pidana Pasal 113

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN: Teori, Strategi, dan Implementasi Pembelajaran di Era Digital

Penulis:

Dr.Normalasarie, M.Pd | Dr.Novidya Yulanda, M.Pd | Dr.Heronimus
Delu Pingge, M.Pd | Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd | Dr.Maria
Magdalena Beatrice Sogen, S.Kom, M.Pd | Dr.Nury Yuniasih, M.Pd |
Dr. Karel Juniardi, SS, M.Pd | Dr.Usmaedi, M.Pd | Dr.Fitria Sari, M.P
| Dr.Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd | Dr.Sudarti, S. Pd., M.Pd |
Dr.Farida Nur Kumala, S.Si, M.Pd

ISBN : 978-634-05-4558-6

Editor :

Dr. Felia Siska, M.Pd

Penyunting : Neffi Sulkaisi, SE., MM

Desain Sampul dan Tata Letak : Herisvan Hendra, M.Pd.T

Terbitan Pertama

Agustus 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENERBIT

NEVANDRA PUSTAKA NUSANTARA

Nomor : AHU-0021068-AH.01.14 Tahun 2026

Jl Kalumbuk RT003/RW003, Kecamatan Kuranji, Kota Padang Sumatera Barat

WhaatApp 085814609558 Email : nevandra.press@gmail.com

Website Penerbit : <https://nevandra-pustaka.com/>

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku *INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN: Teori, Strategi, dan Implementasi Pembelajaran di Era Digital*. Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi akademik dalam merespons dinamika pendidikan di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin cepat.

Era digital memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan untuk menghadirkan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan mudah diakses. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Dalam konteks ini, kearifan lokal memiliki peran penting sebagai sumber pengetahuan, nilai, karakter, dan identitas yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

Buku ini membahas integrasi kearifan lokal dalam pendidikan secara komprehensif, mulai dari landasan teori, konsep dan nilai kearifan lokal, strategi serta model pembelajaran, pengembangan bahan ajar dan media digital, hingga implementasinya dalam berbagai konteks pendidikan. Kehadiran perspektif dari berbagai penulis diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca mengenai bagaimana kearifan lokal dapat ditransformasikan menjadi sumber belajar yang kontekstual, inovatif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Integrasi kearifan lokal dan teknologi digital bukanlah upaya mempertentangkan tradisi dengan modernitas, melainkan strategi untuk menjadikan budaya tetap hidup, dipahami, dan diwariskan kepada generasi muda melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang berakar pada budaya diharapkan mampu

membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan literasi digital, tetapi juga berkarakter, memiliki identitas budaya, menghargai keberagaman, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Penerbit berharap buku ini dapat menjadi referensi dan sumber inspirasi bagi dosen, guru, mahasiswa, peneliti, praktisi pendidikan, pemerhati budaya, serta pemangku kepentingan dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas, kontekstual, dan berkelanjutan. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus memperkuat upaya pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan di era digital.

Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh penulis dan pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan dan keberlanjutan kekayaan budaya Indonesia.

Padang, Agustus 2026

Neffi Sulkaisi, SE., MM
Direktur CV. Nevandra Pustaka Nusantara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I Urgensi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Modern..... <i>Oleh: Dr.Normalasarie, M.Pd</i>	1
BAB II Konsep Dasar Kearifan Lokal..... <i>Oleh: Dr. Novidya Yulanda, M.Pd</i>	31
BAB III Landasan Teoretis Kearifan Lokal dalam Pendidikan..... <i>Oleh: Dr. Heronimus Delu Pingge, M.Pd</i>	45
BAB IV Kearifan Lokal dan Kurikulum Pendidikan..... <i>Oleh: Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd</i>	67
BAB V Kearifan Lokal sebagai Sumber dan Media Pembelajaran..... <i>Oleh: Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen,S.Kom, M.Pd</i>	90
BAB VI Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran..... <i>Oleh: Dr. Nury Yuniasih, M.Pd</i>	111
BAB VII Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal..... <i>Oleh: Dr. Karel Juniardi, SS, M.Pd</i>	132
BAB VIII Media Pembelajaran Digital Berbasis Kearifan Lokal..... <i>Oleh: Dr. Usmaedi, M.Pd</i>	158

BAB IX Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran	178
<i>Oleh: Dr. Fitri Sari, M.Pd</i>	
BAB X Kearifan Lokal dan Penguatan Pendidikan Karakter.....	196
<i>Oleh: Dr.Hj. Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd</i>	
BAB XI Tantangan dan Peluang Integrasi Kearifan Lokal.....	218
<i>Oleh: Dr. Sudarti, S. Pd, M.Pd</i>	
BAB XII Masa Depan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Era Digital.....	231
<i>Oleh: Dr. Farida Nur Kumala, S.Si, M.Pd</i>	

BAB I

URGENSI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN MODERN

Oleh
Dr. Normalasarie, M.Pd

1.1. Konsep dan Landasan Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, pengetahuan, norma, kepercayaan, keterampilan, dan praktik kehidupan yang tumbuh serta berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil interaksi yang panjang dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya. Kearifan lokal tidak hanya dimaknai sebagai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai hasil pemikiran kolektif masyarakat yang terbentuk melalui pengalaman hidup dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, kearifan lokal mengandung nilai-nilai kebijaksanaan yang menjadi pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Menurut (Veronika et al., 2021) kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia menjadi dasar lahirnya berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah. Sejalan dengan itu, Keraf (2010) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan lingkungan secara berkelanjutan.

Setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi geografis, sejarah, dan budaya masyarakatnya. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki karakteristik yang khas. Pertama, kearifan lokal bersifat kontekstual karena berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Kedua, kearifan lokal diwariskan secara turun-

temurun melalui tradisi lisan, adat istiadat, kesenian, permainan tradisional, maupun praktik kehidupan sehari-hari. Ketiga, kearifan lokal mengandung nilai moral, etika, dan karakter yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat, kearifan lokal bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Kelima, kearifan lokal memiliki fungsi sebagai pengendali sosial sekaligus sebagai identitas budaya suatu masyarakat (N. Normalasarie et al., 2023). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan aset budaya yang memiliki nilai edukatif dan relevan untuk diintegrasikan dalam dunia pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal dipandang sebagai sumber belajar yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Yuniarti et al., 2021). Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga proses membentuk karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik agar mampu hidup sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep akademik melalui fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. (Normalasarie, 2025). Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah, memperkuat identitas nasional, dan membangun kesadaran untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Ki Hadjar Dewantara (2013) menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada kebudayaan masyarakat agar mampu menuntun peserta didik berkembang sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya.

Konsep pendidikan berbasis kearifan lokal semakin

relevan pada era globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Arus informasi yang semakin terbuka memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh berbagai pengetahuan dari seluruh dunia. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat mengurangi apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal apabila pendidikan tidak memberikan ruang yang memadai untuk mengenalkan dan melestarikannya. Oleh sebab itu, pendidikan modern perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan inovasi pembelajaran berbasis teknologi sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang memiliki kompetensi global sekaligus identitas budaya yang kuat. UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan masa depan harus mampu menghargai keberagaman budaya, memperkuat identitas masyarakat, dan membangun pembelajaran yang berkelanjutan melalui kolaborasi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Secara filosofis, pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia melalui pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia yang berakarakter, bermoral, dan mampu hidup secara harmonis dengan lingkungan sosial maupun alam. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, tanggung jawab, kerja sama, serta penghormatan terhadap keberagaman merupakan bagian dari filosofi bangsa Indonesia yang tercermin dalam Pancasila. Ki Hadjar Dewantara (2013) menyatakan bahwa Pendidikan seharusnya menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi implementasi nyata dari filosofi pendidikan nasional. Dari

perspektif sosiologis, pendidikan memiliki fungsi sebagai agen sosialisasi dan pelestarian budaya. Sekolah menjadi tempat berlangsungnya proses pewarisan nilai, norma, tradisi, dan identitas budaya kepada generasi muda. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar memahami aturan sosial, membangun hubungan antarmanusia, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakatnya.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran akan memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosial sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual serta mampu menjawab kebutuhan Masyarakat (Hukum Agraria et al., n.d.) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan nilai dan keteraturan sosial melalui proses pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Selain memiliki landasan filosofis dan sosiologis, pendidikan berbasis kearifan lokal juga didukung oleh landasan psikologis. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep baru apabila pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan yang telah mereka kenal sebelumnya.

Teori konstruktivisme yang dikembangkan (Vygotsky, 1986) menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pemanfaatan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, bermakna, dan berkelanjutan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mampu meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari Normalasarie(2025). Secara yuridis, pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan memiliki landasan hukum yang kuat di Indonesia. Pembukaan Undang-

Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat tersebut dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Pendidikan juga diselenggarakan dengan menghargai keberagaman budaya, potensi daerah, dan karakteristik peserta didik (Asrar et al., 2026). Kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka semakin memperkuat pentingnya pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kompetensi akademik sekaligus karakter sesuai nilai-nilai budaya bangsa ((Tri Rahmadhani et al., 2024)).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan fondasi penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pelestarian budaya, dan penguatan identitas bangsa. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan menjadi strategi yang relevan untuk menjawab tantangan globalisasi dengan tetap mempertahankan jati diri bangsa Indonesia. Dengan dukungan landasan filosofis, sosiologis, psikologis, dan yuridis yang kuat, pendidikan berbasis kearifan lokal diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkompetensi global, berkarakter luhur, serta memiliki kepedulian terhadap budaya dan lingkungan tempat mereka hidup. Konsep dan landasan dapat dilihat gambar 1.



Gambar 1. Konsep dan landasan kearifan lokal

Berdasarkan uraian mengenai konsep dan landasan kearifan lokal dalam pendidikan, dapat dipahami bahwa pengintegrasian kearifan lokal tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai budaya, tetapi juga memiliki pijakan filosofis, sosiologis, psikologis, dan yuridis yang saling melengkapi. Keempat landasan tersebut menjadi dasar dalam merancang pendidikan yang kontekstual, berakarakter, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ringkasan mengenai landasan tersebut disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Tabel landasan kearifan lokal dalam pendidikan

Landasan	Fokus	Implementasi dalam Pendidikan
Filosofis	Nilai Pancasila dan Ki Hajar Dewantara	Pendidikan Karakter
Sosiologis	Pelestarian budaya	Pembelajaran kontekstual
Psikologis	Konstruktivisme	Belajar dari pengalaman

Yuridis	UU Sisdiknas dan Kurikulum Merdeka	Integrasi budaya lokal
---------	------------------------------------	------------------------

1.2. Urgensi Kearifan Lokal dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menghadirkan berbagai peluang melalui kemajuan teknologi digital, kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence/AI), big data, Internet of Things (IoT), serta transformasi pembelajaran berbasis digital. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, meningkatkan akses pendidikan, dan memperluas kesempatan belajar tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut juga memunculkan tantangan berupa lunturnya identitas budaya, menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai lokal, serta semakin kuatnya pengaruh budaya global terhadap generasi muda (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

Globalisasi memungkinkan terjadinya pertukaran budaya antarnegara secara cepat melalui media massa dan media sosial. Fenomena ini memberikan manfaat berupa keterbukaan wawasan dan berkembangnya inovasi dalam berbagai bidang kehidupan. Akan tetapi, apabila tidak disertai dengan kemampuan menyaring informasi secara kritis, globalisasi berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya populer dari luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri, seperti bahasa daerah, kesenian tradisional, cerita rakyat,

permainan tradisional, maupun nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh leluhur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian budaya lokal Normalasarie et al. (2025).

Dalam konteks tersebut, kearifan lokal memiliki peran yang sangat strategis sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, musyawarah, kepedulian sosial, kerja keras, dan penghormatan terhadap alam merupakan modal penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial, emosional, dan moral.

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut mampu membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan harus diiringi dengan etika serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat ((Wulandari, 2021a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Urgensi kearifan lokal dalam pendidikan juga berkaitan erat dengan penguatan identitas nasional.

Selain memperkuat identitas budaya, kearifan lokal juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21. Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menganalisis fenomena di lingkungan sekitarnya, kreatif dalam mengembangkan solusi berbasis potensi lokal, mampu berkolaborasi dengan masyarakat, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Misalnya, peserta didik dapat melakukan proyek pembelajaran

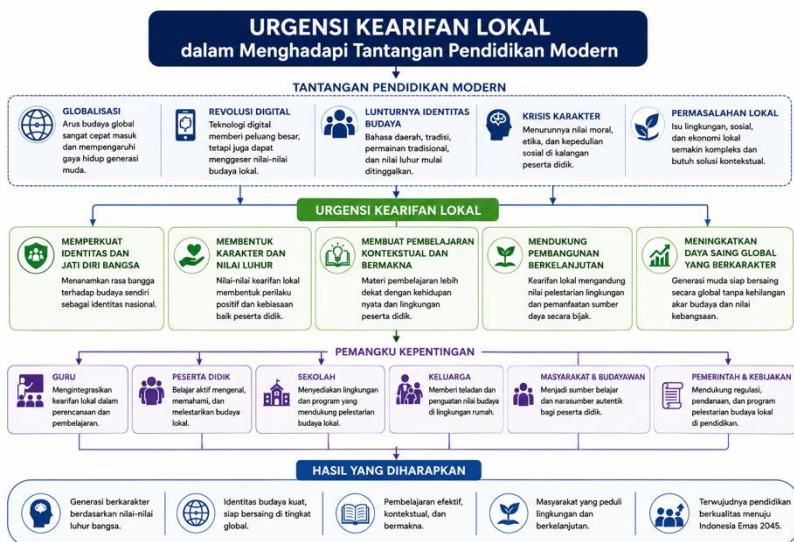
mengenai pengelolaan lingkungan berdasarkan kearifan masyarakat adat, mendokumentasikan cerita rakyat dalam bentuk media digital, atau mengembangkan produk kreatif berbasis budaya lokal. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan pada era global (Partnership for 21st Century Learning, 2019; UNESCO, 2021).

Di era digital, kearifan lokal tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tradisional dan tertinggal. Sebaliknya, kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas pelestarian budaya melalui digitalisasi naskah kuno, pengembangan e-modul berbasis budaya lokal, virtual museum, media pembelajaran interaktif, hingga pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Integrasi teknologi dengan kearifan lokal memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Oleh karena itu, tantangan pendidikan modern bukanlah memilih antara teknologi atau budaya lokal, melainkan bagaimana mengintegrasikan keduanya secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan tetap berakar pada identitas bangsa (Normalasarie, 2025)

Urgensi kearifan lokal juga tercermin dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), peserta didik didorong untuk mengenali potensi daerah, melestarikan budaya lokal, mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan, serta membangun karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan

Indonesia tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan karakter kebangsaan sebagai bekal menghadapi tantangan global ((Thakur & Mittal, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kearifan lokal memiliki urgensi yang sangat besar dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Kearifan lokal berfungsi sebagai penyeimbang di tengah derasnya arus globalisasi, sekaligus menjadi fondasi dalam membentuk karakter, memperkuat identitas budaya, meningkatkan kompetensi abad ke-21, dan mewujudkan pendidikan yang kontekstual. Oleh karena itu, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, media pembelajaran, serta asesmen merupakan langkah strategis untuk menghasilkan generasi yang mampu berkompetisi secara global tanpa kehilangan akar budaya dan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Dapat dilihat gambar 2.



Gambar 2. Urgensi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Modern

Perubahan yang terjadi akibat globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial memberikan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Dalam kondisi tersebut, kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai penguat identitas budaya sekaligus pembentuk karakter peserta didik. Hubungan antara berbagai tantangan pendidikan modern dengan peran kearifan lokal dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Urgensi kearifan lokal

Tantangan	Dampak	Peran Kearifan Lokal
Globalisasi	Lunturnya budaya	Memperkuat identitas
Digitalisasi	Ketergantungan teknologi	Pemanfaatan teknologi berbasis budaya
Krisis karakter	Menurunnya etika	Pendidikan karakter
Perubahan sosial	Individualisme	Gotong royong dan kolaborasi
Persaingan global	Kompetensi tinggi	Kompetensi global berakar budaya

1.3. Implementasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Implementasi kearifan lokal dalam kurikulum dan pembelajaran merupakan salah satu strategi untuk mewujudkan pendidikan yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Kearifan lokal tidak hanya diposisikan sebagai materi tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang mendukung pencapaian kompetensi, pembentukan karakter, serta penguatan identitas budaya peserta didik. Melalui integrasi tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami konsep-konsep akademik dengan

memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar (Yuli 2026, n.d.) Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman nyata sebagai dasar dalam membangun pengetahuan (Johnson, 2002; Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks kurikulum nasional, implementasi kearifan lokal memperoleh ruang yang semakin luas melalui Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik daerah, potensi peserta didik, dan kebutuhan masyarakat. Guru diberikan keleluasaan dalam memilih materi, metode, media, serta sumber belajar yang relevan dengan lingkungan sekitar. Selain itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu wadah strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal melalui berbagai tema, seperti kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, maupun kebinekaan global. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Muhammad Abdul Lathif & Nadi Suprpto, 2023).

Implementasi kearifan lokal dapat dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran. Guru perlu melakukan identifikasi terhadap potensi budaya yang terdapat di lingkungan sekolah, baik berupa tradisi, bahasa daerah, cerita rakyat, kesenian, permainan tradisional, makanan khas, kerajinan, maupun praktik sosial yang berkembang di masyarakat. Potensi tersebut selanjutnya diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, aktivitas belajar, media pembelajaran, hingga asesmen. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena peserta

didik mempelajari konsep-konsep ilmiah melalui fenomena yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ki (Wulandari, 2021) pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bertumpu pada kebudayaan masyarakat sehingga peserta didik berkembang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang mendukung pengintegrasian kearifan lokal. Model Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), Inquiry Learning, Discovery Learning, maupun pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning) sangat sesuai digunakan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi potensi daerah secara langsung (Normalasarie, 2025). Misalnya, peserta didik dapat melakukan penelitian sederhana mengenai tradisi lokal, mendokumentasikan cerita rakyat dalam bentuk video digital, membuat pameran budaya, mengembangkan produk kreatif berbasis kearifan lokal, atau menyelesaikan permasalahan lingkungan berdasarkan praktik masyarakat setempat.

Asesmen pembelajaran berbasis kearifan lokal hendaknya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengukur perkembangan sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik. Guru dapat menggunakan asesmen autentik melalui proyek, portofolio, presentasi, observasi, unjuk kerja, jurnal refleksi, maupun produk budaya yang dihasilkan peserta didik. Asesmen semacam ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan nyata. Selain itu, asesmen autentik juga mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, reflektif, dan bertanggung jawab

terhadap proses belajarnya sendiri (Phan et al., 2026).

Secara keseluruhan, implementasi kearifan lokal dalam kurikulum dan pembelajaran merupakan langkah strategis untuk membangun pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya bangsa (Rachman et al., 2026). Melalui perencanaan pembelajaran yang kontekstual, penggunaan model pembelajaran inovatif, pengembangan bahan ajar berbasis budaya, pemanfaatan teknologi digital, serta asesmen autentik, peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi akademik, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang berkarakter, memiliki identitas budaya yang kuat, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat di tingkat lokal maupun global (Normalasarie & Sutinah, 2025) Dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Implementasi Kearifan Lokal

Implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Setiap tahapan memiliki karakteristik dan bentuk implementasi yang berbeda sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambaran implementasi

tersebut diringkas pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Tabel Implementasi Kearifan lokal

Tahap	Bentuk Implementasi	Contoh
Perencanaan	CP, ATP, Modul Ajar	Memasukan budaya lokal
Pelaksanaan	PjBL, PBL, Discovery	Cerita rakyat, permainan tradisional
Media	Buku, E-modul	Video budaya
Asesmen	Portofolio, proyek	Dokumentasi budaya
Refleksi	Jurnal	Evaluasi pembelajaran

1.4. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik (Phan et al., 2026). Transformasi digital tidak hanya mengubah cara guru menyampaikan materi, tetapi juga mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan informasi. Di tengah perubahan tersebut, inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting agar kemajuan teknologi tidak menggeser nilai-nilai budaya yang menjadi identitas bangsa. Sebaliknya, teknologi perlu dimanfaatkan sebagai sarana untuk melestarikan, mengembangkan, dan mentransformasikan kearifan lokal kepada generasi muda melalui pengalaman belajar yang menarik, kontekstual, dan bermakna (*OECD Digital Education Outlook 2023, 2023*).

Inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan upaya mengembangkan strategi, model, media,

maupun sumber belajar yang mengintegrasikan potensi budaya daerah dengan perkembangan teknologi pendidikan. Inovasi tersebut tidak sekadar memindahkan materi pembelajaran ke dalam bentuk digital, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi budaya lokal secara aktif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga berperan sebagai peneliti, pencipta, dan pelestari budaya melalui berbagai aktivitas pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan pemecahan masalah ((Nurjannah et al., 2026)).

Salah satu bentuk inovasi yang berkembang pesat adalah pemanfaatan e-modul berbasis kearifan lokal. E-modul memungkinkan materi pembelajaran disajikan secara lebih interaktif melalui kombinasi teks, gambar, audio, video, animasi, kuis, serta umpan balik otomatis. Apabila dikembangkan dengan mengangkat budaya lokal sebagai konteks pembelajaran, e-modul mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya daerah. Misalnya, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan cerita rakyat sebagai bahan analisis teks, pembelajaran IPS memanfaatkan sejarah lokal sebagai sumber belajar, atau pembelajaran IPA mengkaji pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan. Penyajian materi yang kontekstual terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak ((Kwangmuang et al., 2026)).

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) juga membuka peluang baru dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. AI dapat dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik otomatis

terhadap hasil belajar peserta didik, menghasilkan rekomendasi materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar, membantu proses penilaian autentik, hingga mendukung pembelajaran adaptif sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Dalam pembelajaran menulis, misalnya, AI dapat membantu memberikan masukan mengenai struktur teks, penggunaan bahasa, maupun pengembangan ide tanpa menghilangkan kreativitas peserta didik. Apabila dipadukan dengan konten budaya lokal, AI dapat menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, pemanfaatan AI tetap memerlukan pendampingan guru agar teknologi digunakan secara etis, bertanggung jawab, dan tidak menggantikan peran manusia dalam proses pendidikan (*OECD Digital Education Outlook 2023*, 2023).

Selain AI, inovasi pembelajaran juga dapat dikembangkan melalui digital storytelling sebagai media pelestarian budaya. Digital storytelling merupakan teknik menyampaikan cerita menggunakan perpaduan teks, gambar, suara, video, dan animasi sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menarik. Cerita rakyat, legenda daerah, sejarah lokal, maupun pengalaman budaya masyarakat dapat dikemas dalam bentuk video pendek, podcast, komik digital, atau multimedia interaktif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari budaya sebagai objek pengetahuan, tetapi juga berpartisipasi dalam mendokumentasikan dan menyebarluaskan warisan budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Digital storytelling terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi, kreativitas, komunikasi, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik ((Prahani et al., 2027)).

Pemanfaatan teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) juga memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Teknologi ini memungkinkan peserta didik mengunjungi situs budaya, museum, rumah adat, maupun lokasi bersejarah secara virtual tanpa harus berada di tempat tersebut. Pengalaman belajar yang bersifat imersif mampu meningkatkan rasa ingin tahu, memperkuat pemahaman konseptual, serta menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan budaya bangsa. Dalam pembelajaran sejarah, misalnya, peserta didik dapat melakukan tur virtual ke situs cagar budaya, sedangkan pada pembelajaran seni mereka dapat mengamati secara detail berbagai karya budaya tradisional menggunakan teknologi digital. Inovasi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan kemajuan teknologi (Setiawan et al., 2026); (Phan et al., 2026); (Kemendikbudristek, 2022; UNESCO, 2023).

Secara keseluruhan, inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di era digital merupakan bentuk adaptasi pendidikan terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan identitas budaya bangsa. Integrasi e-modul, Artificial Intelligence (AI), digital storytelling, Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), serta berbagai platform digital memberikan peluang yang sangat besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Inovasi tersebut diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya menguasai kompetensi digital dan keterampilan abad ke-21, tetapi juga memiliki karakter, kecintaan terhadap budaya lokal, serta kesadaran untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa Indonesia. Dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Inovasi Pembelajaran Berbasis kearifan lokal Era digital

Perkembangan teknologi digital membuka berbagai peluang untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal secara lebih inovatif. Berbagai bentuk teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mampu memperkuat pengalaman belajar peserta didik sekaligus melestarikan budaya lokal. Bentuk-bentuk inovasi tersebut dirangkum pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Tabel Inovasi igital berbasis kearifan lokal

Teknologi	Fungsi	Contoh
E-modul	Belajar mandiri	Modul digital budaya
AI	Umpan balik	AI untuk menulis cerita rakyat
AR/VR	Simulasi	Museum virtual
Digital Storytelling	Literasi	Cerita rakyat digital

LMS	Pembelajaran daring	Moodle, google classroom
-----	---------------------	--------------------------

1.5. Strategi Penguatan Kearifan Lokal untuk Pendidikan Masa Depan

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika globalisasi menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi tanpa mengabaikan akar budaya bangsa. Pendidikan masa depan tidak hanya dituntut menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi akademik dan keterampilan digital, tetapi juga mampu membentuk individu yang berkarakter, memiliki identitas budaya yang kuat, serta mampu berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kearifan lokal harus ditempatkan sebagai bagian integral dari transformasi pendidikan agar mampu menjadi fondasi dalam membangun generasi Indonesia yang adaptif, inovatif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai budaya bangsa Normalasarie (2025).

Strategi pertama yang perlu dilakukan adalah memperkuat kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi kearifan lokal pada setiap jenjang pendidikan. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing Normalasarie (2025).

Strategi kedua adalah meningkatkan kompetensi guru sebagai agen pelestarian budaya sekaligus inovator pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu dibekali kemampuan untuk mengidentifikasi potensi budaya daerah, mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal,

memanfaatkan teknologi digital, serta menerapkan model pembelajaran inovatif yang mampu menghubungkan konsep akademik dengan kehidupan nyata. Pengembangan profesional guru melalui pelatihan, komunitas belajar, penelitian tindakan kelas, serta kolaborasi dengan perguruan tinggi menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal (Darling-Hammond et al., 2017)

Strategi ketiga adalah memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan. Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak dapat dilaksanakan hanya oleh sekolah, tetapi memerlukan dukungan seluruh elemen masyarakat. Tokoh adat, budayawan, seniman, pelaku usaha lokal, pemerintah daerah, perguruan tinggi, hingga komunitas budaya dapat menjadi mitra dalam menyediakan sumber belajar yang autentik bagi peserta didik. Melalui kolaborasi tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara, praktik budaya, maupun kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi ini juga memperkuat fungsi sekolah sebagai pusat pembelajaran yang terhubung dengan kehidupan masyarakat (Epstein, 2018).

Strategi keempat adalah mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pelestarian dan pengembangan kearifan lokal. Digitalisasi budaya melalui e-modul, museum virtual, digital storytelling, video pembelajaran, podcast budaya, arsip digital, hingga pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) merupakan langkah strategis dalam mengenalkan budaya lokal kepada generasi digital. (UNESCO, 2023).

Strategi kelima adalah mengembangkan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang mengangkat potensi lokal sebagai objek kajian. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat melakukan penelitian sederhana mengenai budaya daerah, mendokumentasikan

tradisi masyarakat, mengembangkan produk kreatif berbasis budaya lokal, melakukan konservasi lingkungan, hingga mempromosikan destinasi wisata budaya melalui media digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Pembelajaran semacam ini sejalan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Normalasarie et al., n.d.2025).

Penguatan kearifan lokal juga menjadi bagian penting dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Bonus demografi yang akan dimiliki Indonesia hanya akan menjadi kekuatan apabila diiringi oleh kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, kreatif, inovatif, dan memiliki identitas kebangsaan yang kuat (Normalasarie (2025). Pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kearifan lokal akan menghasilkan generasi yang tidak hanya mampu bersaing pada tingkat global, tetapi juga mampu menjaga keberagaman budaya sebagai kekayaan nasional. Dengan demikian, kearifan lokal bukan lagi dipandang sebagai warisan masa lalu, melainkan sebagai modal strategis dalam membangun masa depan bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi penguatan kearifan lokal untuk pendidikan masa depan memerlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, peningkatan kompetensi guru, kolaborasi dengan masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, pengembangan inovasi pembelajaran, serta penguatan riset pendidikan. (Veronika et al., 2021) Seluruh strategi tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan agar pendidikan Indonesia mampu menghasilkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan global tanpa kehilangan identitas budayanya. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan,

Indonesia memiliki peluang besar untuk membangun sistem pendidikan yang berkualitas, berkarakter, inklusif, dan berkelanjutan sebagai bekal menuju Indonesia Emas 2045. Dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Strategi penguatan kearifan lokal

Penguatan kearifan lokal dalam pendidikan memerlukan strategi yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan. Strategi tersebut melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, masyarakat, hingga perguruan tinggi. Ringkasan strategi penguatan kearifan lokal untuk mendukung pendidikan masa depan disajikan pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Tabel strategi penguatan kearifan lokal

Strategi	Pelaksana	Output
Penguatan kurikulum	Pemerintah	Muatan lokal
Pengembangan guru	Sekolah	Guru inovatif
Kolaborasi	Masyarakat	Pelestarian budaya
Teknologi	Sekolah	Digitalisasi budaya

Penelitian	Perguruan tinggi	Model pembelajaran
Evaluasi	Semua pihak	Pendidikan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H., Malarsih, M., & Sugiarto, E. (2026). Sacred and Cultural Awareness: Philosophical and Religious Values of the Tanggai Dance in the Context of Palembang Malay Tradition, Indonesia. *Journal of Education Culture and Society*, 17(1), 927–940. <https://doi.org/10.15503/jecs2026.1.927.940>
- Asrar, S., Chandradasa, M., Amarasekera, S., Paric, A., Sumanasiri, S., Ravindran, N., Williams, S., & Ravindran, A. (2026). Building character strengths and virtues in Sri Lanka: a cluster randomized pre-post evaluation of a school-based intervention. *BMC Public Health*, 26(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25752-z>
- Dan Strategi Pembelajaran, P., Siska, F., Maria Magdalena Beatrice Sogen, Mp., Novidya Yulanda, Mp., Sari Sri Handani, Mp., Asnimawati, Mp., Dena Mustika, Mp., Normalasarie, Mp., Trina Febriani, Mp., Fitria Sari, Mp., Pd, S., & Rusmaini, Mp. (n.d.). *BUKU AJAR Penulis: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta*. Retrieved <https://nevandra-pustaka.com/>
- Fani, A., & Graciafernandy, M. A. (2026). Makna Simbolik dalam Ritus Tunu pada Budaya Masyarakat Fehalaran-Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 8(2).
- Fathurrochman, I., Monita, D., & Hasan, M. F. (2026). Integration of local wisdom in elementary school local content curriculum: A study in rural areas of Indonesia. *Curriculum Journal*, 37(3), 696–724. <https://doi.org/10.1002/curj.70029>
- Hukum Agraria, J., Ruang, T., Gede Edi Praditha, D., & Made Bagus Wibisana, I. (n.d.). *Y U S T H I M A HUKUM Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya*. <https://doi.org/10.36733/yusthima.v4i1>
- Kwangmuang, P., Kosum, S., Sarakan, P., & Nguyen, L. T. (2026). Innovative learning approaches to develop students' Design thinking skills through digital technology and local

- wisdom in border patrol police schools. *Thinking Skills and Creativity*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.102047>
- Muhammad Abdul Lathif, & Nadi Suprpto. (2023). Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)*, 1(2), 271–279. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.169>
- Normalasarie (2025) Semangat Kerjasama Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial di Masyarakat Banjar, I., Adam NoRT, S., Jingah, S., Banjarmasin Utara, K., Banjarmasin, K., Selatan, K., & Kepedulian Sosial Masyarakat Banjar, K. (2025a). Implementasi Semangat Kerjasama Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial di Masyarakat Banjar. *Nusantara Journal of Education and Social Science*, 2(1), 33–36. <https://doi.org/10.69959/nujess.v2n1.65>
- Normalasarie. (2025). *Buku Ajar: Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran - Dr. Felia Siska, M.Pd, Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, S.Kom., M.Pd, Dr. Novidya Yulanda, M.Pd, Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd, Dr. Asnimawati, M.Pd, Dena Mustika, M.Pd, Dr. Normalasarie, M.Pd, Trina*
- Normalasarie. (2025). Exploring the Role of Banjar Culture-Based Books on Literacy, Motivation, and Cultural Identity of Elementary School Students in Kalimantan. *International Journal of Body, Mind and Culture*, 13.
- Normalasarie, , & Sutinah, C. (2025). From Read to Create: Enhancing Story Summarization Skills with RADEC. *KnE Social Sciences*, 10(12), 146–155. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i12.18885>
- Normalasarie, N., Saefudin, U., Maftuh, B., & Sapriya, S. (2023). The Effectiveness of Using Picture Book Teaching Materials in Thematic Learning in Elementary Schools. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 12(1), 69–77. <https://european-science.com/eojnss/article/view/6678>
- Normalasarie: *Penguatan Karakter Kejujuran pada Siswa... - Google Scholar*. (n.d.). Retrieved May 13, 2026, from <https://scholar.google.com/scholar?cluster=760439705015>

838592&hl=en&oi=scholar

- Nurjannah, E., Herlanti, Y., Mulyah, E., & Romadhon, D. R. (2026). Integrating Local Wisdom into Biodiversity Learning: An Ethnobotany-Based Digital Booklet for Senior High Schools in Pandeglang. *AIP Conference Proceedings*, 3433(1). <https://doi.org/10.1063/5.0338012>
- OECD *Digital Education Outlook 2023*. (2023). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- Pauw, J. B., Gericke, N., Olsson, D., & Berglund, T. (2015). The Effectiveness of Education for Sustainable Development. *Sustainability*, 7(11), 15693–15717. <https://doi.org/10.3390/su71115693>
- Perempuan Banjar, I., Lagu, L., Kalimantan, D., Analisis, S. :, Triadik, S., Sanders, C., Kamariah Kamariah, P., Normalasarie, N., Rahmani, R., & Arifin, J. (2025). Identitas Perempuan Banjar dalam Lirik Lagu Daerah Kalimantan Selatan: Analisis Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce. *Ruang Kata*, 5(01), 38–49. <https://doi.org/10.53863/JRK.V5I01.1578>
- Phan, H. P., Ngu, B. H., Hsu, C.-S., Chen, S.-C., Usop, H. H., & Anding, P. N. (2026). A Four-Stage Model of Character Building: Integrating Western and Confucian Virtue Traditions in Life and Death Education. *Journal of Confucian Philosophy and Culture*, 45, 117–164. <https://doi.org/10.22916/jcpc.2026..45.117>
- Prahani, R. S. B. K., Neswary, S. B. A., Saphira, H. V, Fadzil, H. B. M., Mirtoshev, Z., & Uwayezu, J. C. (2027). Problem-Based Learning Assisted by Physics Digital Pocket Book: Experimental Study to Enhance Students' Critical Thinking Skills Completed with Bibliometric Analysis toward Sustainable Development Goals (SDGs). *ASEAN Journal of Educational Research and Technology*, 6(1), 15–34. <https://www.scopus.com/pages/publications/105041544875?origin=resultslist>
- Rachman, A. K., Siswanto, W., & Sulistyorini, D. (2026). Songs of joy: Cultural harmony and moral lessons in Javanese childhood. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(12).

- <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026766>
- Setiawan, B., Ilhami, F. B., Sabtiawan, W. B., Hendratmoko, A. F., Qosyim, A., Purnomo, A. R., & Permatasari, D. A. (2026). A preliminary design: Culture-based student's worksheet for SDGs awareness in an Indonesia context. *AIP Conference Proceedings*, 3319(1). <https://doi.org/10.1063/5.0296545>
- Thakur, B., & Mittal, N. (2025). Role of the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) and Global EdTech Standards in Shaping Artificial Intelligence and Cyber Law Curriculum Policies: A Comparative Study of Finland, Singapore and India. *International Annals of Criminology*, 63(4), 754–767. <https://doi.org/DOI: 10.1017/cri.2025.10108>
- Tri Rahmadhani, D., Ardian Fatika, K., Safitri, M., Safitri, O., & Dwi Maysara, R. (2024). Analisis Kebijakan pada Peraturan Kemendikbudristek No 46 Tahun 2023. In *Indonesian Journal of Administration or Management in Education (IJAM-Edu)* (Vol. 1, Number 3).
- Veronika, M., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Conceptual analysis of the relationship between culture and education. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.23916/08740011>
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and Language*. (Translate, revised and edited by Alex Kozulin).
- Wulandari, T. (2021a). Pengaruh Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum 2013 di Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 24–33. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3413>
- Wulandari, T. (2021b). Pengaruh Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum 2013 di Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 24–33. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3413>
- Yasmianti, N. L. W., Lasmawan, I. W., Arnyana, I. B. P., Kertih, I. W., & Gading, I. K. (2026). Integrating Educational

Psychology and Anti-Corruption Education through Local Wisdom: A Character-Building Model in Indonesian Madrasahs. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 421–444. <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i2.435>

Yuniarti, I., Karma, I. N., & Istiningsih, S. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-Citaku Subtema Aku dan Cita-Citaku Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 691–697. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.318>

PROFIL PENULIS



Dr. Normalasarie, M.Pd.
Dosen Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas PGRI Kalimantan

Merupakan dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas PGRI Kalimantan. Pendidikan Sarjana (S1) diselesaikan di STKIP PGRI Banjarmasin, pendidikan Magister (S2) di Universitas Negeri Malang, dan pendidikan Doktor (S3) di Universitas Pendidikan Indonesia.

Aktif melaksanakan tridarma perguruan tinggi melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dengan bidang kajian yang berfokus pada pendidikan dasar dan pengembangan pembelajaran. Mata kuliah yang diampu meliputi Pendidikan IPS, Konsep Dasar IPS, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Matematika, Pendidikan Karakter, Strategi Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran. Selain mengajar, juga aktif menghasilkan karya ilmiah dan buku ajar sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

BAB II

KONSEP DASAR KEARIFAN LOKAL

Oleh
Dr. Novidya Yulanda, M.Pd

2.1 Pendahuluan

Generasi muda saat ini mengalami krisis identitas karena dampak besar dari globalisasi yang terus mengalir. Budaya asing mudah masuk lewat media sosial. Hal ini tentunya menggeser nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi pedoman dalam hidup. Akibatnya, generasi muda saat ini menjadi bingung menentukan jati diri mereka. Generasi muda saat ini lebih suka menerima budaya dari luar yang terlihat lebih modern dan terkini, dibanding mengenal budaya daerah masing-masing. Hal ini perlahan menyebabkan perasaan memiliki terhadap budaya dan tradisi bangsa mulai berkurang. Kearifan lokal bukan hanya warisan masa lalu yang sudah tua, kearifan lokal adalah cara untuk bertahan hidup dan menghadapi masa depan. Di tengah perubahan dunia modern yang terus bergerak cepat, nilai-nilai lokal tetap menjadi dasar moral yang kokoh. Kearifan lokal mengajarkan bagaimana hidup berkelompok dengan rukun, merawat lingkungan sekitar, serta menyelesaikan masalah tanpa mengganggu hubungan sosial yang ada. Dengan memahami kearifan lokal, generasi muda bisa menjadi pribadi yang lebih kuat, memiliki nilai yang jelas, dan bisa beradaptasi di tengah persaingan global tanpa kehilangan tujuan mereka.

2.2 Pengertian Kearifan Lokal (*Local Wisdom*).

Kearifan lokal atau *Local Wisdom* merupakan sesuatu yang dimiliki masyarakat setempat yang berkaitan dengan cara hidup mereka (*way of life*). Kebijakan ini didasarkan pada tradisi yang sudah berlaku di wilayah tersebut. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya mencakup nilai dan norma saja, tetapi juga berbagai gagasan yang melibatkan teknologi, cara mengatasi masalah kesehatan, pembangunan, serta hal-hal yang berkaitan dengan selera estetika. Naritoom (Wagiran,

2012) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang ditemukan atau didapatkan oleh masyarakat setempat melalui pengalaman yang terus terakumulasi dalam proses uji coba, serta terpadu dengan pemahaman mengenai alam dan budaya di sekitarnya. Kearifan lokal adalah sesuatu yang selalu berubah dan memiliki peran yang dibuat serta terkait dengan kondisi dunia internasional.

Kearifan lokal digunakan masyarakat sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan dengan keluarga, kerabat, serta orang-orang di lingkungan yang lebih luas (Kongprasertamorn & Kamonthip, 2007). Karena cakupannya mencakup pengetahuan, budaya, serta kecerdasan pengetahuan lokal, kearifan lokal juga dikenal dengan nama lain seperti local knowledge, local wisdom, atau genius local.

Kearifan lokal adalah pengetahuan mendasar yang diperoleh dari pengalaman atau kebenaran hidup, bisa berupa hal abstrak maupun konkret. Pengetahuan ini selalu diimbangi dengan kondisi alam dan budaya dari suatu kelompok masyarakat tertentu (Mungmachon, 2012: 174). Kearifan lokal juga bisa ditemukan, baik di dalam kelompok masyarakat maupun pada individu tertentu. Selanjutnya Rahyono (2009) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh dari akumulasi pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan, alam, dan sesamanya.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah satu cara berpikir dan ilmu tentang hidup, pengetahuan dan strategi kehidupan yang nyata dalam bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat, yang berhasil memberikan jawaban dari berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, kearifan lokal juga dapat menjadi gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bijak, berakhlak mulia, bernilai baik, yang tertanam dalam hati dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya.

2.3 Karakteristik Utama Kearifan Lokal.

Untuk mempertahankan keberadaan budaya, tradisi, dan kekayaan alam yang mereka miliki, baik masyarakat adat maupun kelompok masyarakat lainnya, akan terus menjaga dengan menunjukkan cara-cara lokal yang bijak yang mereka miliki. Kearifan lokal juga punya karakteristik tertentu yang membuatnya bisa berjalan baik dalam masyarakat, sebagai berikut:

- a. Berpedoman pada Nilai dan Moral.
Mengajarkan ilmu kebajikan, etika, dan nilai moral kepada masyarakat untuk mengatur tatanan kehidupan sosial.
- b. Bersifat Turun-temurun.
Diwariskan antargenerasi melalui tradisi lisan, cerita rakyat, pepatah, atau folklore.
- c. Adaptif terhadap Lingkungan.
Mengajarkan manusia untuk hidup selaras dan mencintai alam, bukan mengeksploitasinya.
- d. Dapat Berbentuk Nyata dan Abstrak.
Berwujud fisik (*tangible*) seperti arsitektur tradisional dan kerajinan, atau abstrak (*intangible*) seperti sistem kepercayaan, hukum adat, dan nilai gotong royong.
- e. Merupakan Hasil Akumulasi Pengalaman
Pengetahuan asli masyarakat yang diperoleh dari uji coba empiris dan adaptasi jangka panjang dengan lingkungan sekitarnya.

2.4 Nilai-nilai Kearifan Lokal.

Kearifan lokal bisa berupa nilai, norma, etika, keyakinan, adat istiadat, hukum, adat, serta aturan khusus. Integrasi antara nilai agama dan kearifan lokal berperan penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus menjaga kerukunan antar sesama.

Nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai yang tetap dijaga dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh

masyarakat, lalu dilestarikan bagi generasi berikutnya. Beberapa nilai – nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, sebagai berikut:

a. Nilai Religi

Nilai religius dalam kearifan lokal adalah pedoman hidup, norma, dan tradisi turun-temurun yang sarat akan nilai-nilai ketuhanan, kesucian, dan spiritualitas. Di Indonesia, nilai ini menjembatani konsep agama yang abstrak menjadi praktik nyata seperti rasa syukur, kepasrahan, dan etika moral dalam bermasyarakat. Nilai religius dalam kearifan lokal dan contohnya:

- 1) Penyucian Diri dan Alam: Ritual seperti Peret Kandung (Madura) atau Ngaben (Bali) mencerminkan keyakinan spiritual mengenai siklus kehidupan dan penyucian.
- 2) Rasa Syukur: Tradisi seperti upacara Wiwitan di Jawa merupakan wujud terima kasih masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen.
- 3) Etika Sosial: Nilai seperti Maja Labo Dahu (Bima) berfungsi sebagai basis pendidikan karakter religius untuk menghindari perbuatan tercela.

b. Nilai Estetika.

Nilai estetika dalam kearifan lokal adalah pandangan hidup dan filosofi keindahan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Konsep ini bukan hanya tentang penampilan yang menarik (visual), tetapi juga penuh makna spiritual, etika, dan keseimbangan dengan alam semesta. Keindahan ini terasa sangat kuat dalam karya seni, bangunan, hingga upacara (ritual) adat masyarakat.

Berikut beberapa nilai estetika yang terdapat dalam kearifan lokal Nusantara:

- 1) Harmoni dengan Alam: Keindahan sering kali diterjemahkan sebagai keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Praktik seperti Ecoprint

Kabupaten Semarang memadukan seni motif dedaunan dengan filosofi keberlanjutan ekologis.

- 2) Makna Spiritual dan Simbolis: Ornamen tradisional, seperti yang terdapat pada rumah dan budaya Batak, memiliki dimensi filosofis dan estetis yang berfungsi ganda sebagai karya seni dan media pendidikan.
 - 3) Keterikatan Emosional dan Identitas: Nilai keindahan budaya juga tercermin pada busana adat seperti Busana Adat Ukigh Riau yang mengekspresikan karakter dan identitas masyarakat setempat.
- c. Nilai Gotong Royong.

Gotong royong adalah inti dari kearifan lokal bangsa Indonesia, mencerminkan semangat solidaritas, kekeluargaan, dan saling membantu tanpa pamrih. Nilai ini berfungsi sebagai modal sosial yang merekatkan hubungan antarwarga, menyelesaikan masalah bersama, dan memastikan kesejahteraan kelompok di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam gotong royong meliputi:

- 1) Solidaritas dan Empati: Memperkuat ikatan sosial dan kepedulian terhadap warga yang membutuhkan.
- 2) Kekeluargaan: Mengutamakan kebersamaan layaknya keluarga besar dalam setiap kegiatan komunitas.
- 3) Sukarela: Bantuan dan tenaga diberikan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan materi.
- 4) Musyawarah: Pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama sering diselesaikan melalui diskusi atau mufakat.

Berikut adalah contoh kearifan lokal gotong royong di berbagai daerah Indonesia:

- 1) Sambatan (Yogyakarta/Jawa Tengah): Warga berkumpul sukarela membantu tetangga membangun atau memperbaiki rumah tanpa bayaran.

- 2) Sayan (Jawa Timur): Gotong royong dalam skala besar untuk fasilitas umum seperti jalan, jembatan, atau tempat ibadah.
 - 3) Marsialapari (Mandailing, Sumatra Utara): Tradisi saling membantu menanam dan memanen padi di sawah secara bergantian antar-pemilik lahan.
 - 4) Alelun (Aceh): Gotong royong membersihkan saluran air sawah sebelum musim tanam tiba.
 - 5) Huyula (Gorontalo): Sistem tolong-menolong untuk kegiatan pertanian, pembangunan rumah, maupun acara kedukaan.
 - 6) Mappalette Bola (Bugis, Sulawesi Selatan): Tradisi memindahkan rumah panggung kayu secara utuh bersama ratusan warga.
 - 7) Handep (Dayak, Kalimantan Tengah): Kerja sama menggarap ladang demi mempercepat proses panen.
 - 8) Masohi (Maluku): Budaya bekerja bersama untuk kepentingan sosial dan pembangunan desa.
- d. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai-nilai yang terkait dengan sikap dan perilaku manusia yang memandu kehidupan manusia secara umum. Nilai moral menunjukkan bentuk gambaran objektif dari sisi kebenaran yang senantiasa dijalankan oleh manusia dalam lingkungannya, sehingga munculah prinsip atau keyakinan tentang perilaku yang berhubungan dengan benar atau salah. Moral mencerminkan pada baik buruknya sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan.

Berikut adalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal beserta contohnya:

- 1) Gotong Royong & Kepedulian: Mengajarkan kebersamaan dan tolong-menolong tanpa pamrih. Contoh: Tradisi Mapalus di Sulawesi Utara atau Ngayah di Bali.
- 2) Kelestarian & Menghargai Alam: Moral untuk menjaga lingkungan dan tidak mengeksploitasinya.

Contoh: Tradisi Sasi di Maluku/Papua yang mengatur batasan waktu pengambilan hasil laut.

- 3) Toleransi & Kebersamaan: Nilai menghargai perbedaan demi kerukunan. Contoh: Falsafah Tritungtu di Sunda atau Torang Samua Basudara di Sulawesi.
- 4) Kejujuran & Tanggung Jawab: Etika dalam bertindak dan mengambil keputusan yang adil. Contoh: Sanksi sosial pada tradisi Awig-Awig di Lombok.

e. Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan nilai yang didasarkan pada kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran. Toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya. Nilai toleransi dalam kearifan lokal adalah prinsip saling menghargai, tolong-menolong, dan hidup rukun dalam keberagaman suku, budaya, dan agama yang mengakar kuat pada norma masyarakat. Kearifan lokal menjadi perekat sosial yang ampuh untuk mencegah konflik dan menjaga keharmonisan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.

Berikut adalah beberapa contoh kearifan lokal yang sarat akan nilai toleransi di Nusantara:

- 1) Tradisi Pela Gandong (Maluku): Sistem perjanjian persaudaraan antar-desa yang sering kali melibatkan desa dengan pemeluk agama berbeda. Melalui ikatan ini, masyarakat Muslim dan Kristen wajib saling membantu dalam membangun rumah ibadah (masjid atau gereja) dan saling menjaga saat terjadi musibah.
- 2) Tradisi Rambu Solo dan Ma'nene (Toraja, Sulawesi Selatan): Upacara adat pemakaman dan penghormatan leluhur yang mempererat ikatan kekeluargaan. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk kerabat yang

beragama Islam dan Kristen, untuk bergotong royong tanpa memandang sekat keyakinan.

- 3) Budaya Tepo Selira (Jawa): Falsafah untuk saling tenggang rasa, menjaga perasaan orang lain, dan berempati. Konsep ini diimplementasikan melalui perayaan budaya bersama di lingkungan masyarakat yang beragam.

2.5 Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal berfungsi sebagai filter budaya, pedoman pengelolaan lingkungan, dan sarana integrasi sosial. Nilai-nilai kearifan lokal sangat penting diterapkan pada kehidupan masyarakat, ternyata tidak hanya terletak pada ranah kegiatan sosial, budaya, dan politik, melainkan juga pada ranah pendidikan. Freire

Paulo Freire (1970), mengatakan bahwa kearifan lokal akan mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret pada apa yang mereka hadapi. Freire menjelaskan bahwa ketika peserta didik dihadapkan dengan masalah dan situasi yang dihadapi, maka mereka akan merasa lebih tertantang untuk kemudian menanggapi secara kritis. Jadi berdasarkan teori ini, melalui pembahasan permasalahan sosial dan mencari solusinya dengan kearifan lokal yang ada, akan melatih tingkat berfikir kritis peserta didik.

Rahyono (2009) dalam bukunya juga menjabarkan bahwa ada beberapa fungsi dari kearifan lokal, yaitu:

- a. Kearifan lokal sebagai warisan Pengetahuan.
Kearifan lokal hadir dalam bentuk filosofi, norma, sistem nilai, hingga bentuk karya sastra seperti peribahasa dan ungkapan tradisional.
- b. Kearifan lokal sebagai pedoman Hidup.
Nilai-nilai luhur tersebut berfungsi sebagai *way of life* (panduan hidup) yang menuntun masyarakat dalam bersikap, memecahkan masalah, dan menjaga keharmonisan sosial.
- c. Kearifan lokal sebagai filter Budaya.

Di tengah gempuran globalisasi, kearifan nenek moyang berfungsi sebagai identitas sekaligus benteng agar generasi penerus tidak kehilangan jati diri bangsanya.

Berikut beberapa fungsi lain dari kearifan lokal:

- a. Sebagai sarana konservasi dan pelestarian sumber daya alam, yaitu melindungi dan mengelola sumber daya alam secara lestari, pengaturan zonasi alam, waktu tangkap ikan, atau larangan menebang pohon. Contoh: Sasi di Maluku, *Lubuk Larangan* di Sumatra.
- b. Sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan, yaitu menjadi sistem kontrol sosial berisi nilai moral, ajaran agama atau mitos, cerita rakyat, serta larangan dengan sanksi sosial tertentu untuk mengatur perilaku masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan. Seperti petuah (nasihat), Kepercayaan, Sastra dan pantangan-pantangan (tabu).
- c. Sebagai sarana perwujudan etika dan moral, yaitu: sebagai pedoman, tata krama, dan petunjuk berperilaku. Nilai-nilai ini menuntun masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan terhindar dari penyimpangan sosial.
- d. Sebagai sarana integrasi sosial, yaitu menyatukan masyarakat melalui nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong royong. Tradisi dan norma adat mengikat anggota kelompok, menjembatani perbedaan, serta memulihkan kerukunan.
- e. Sebagai sarana dalam mengembangkan kebudayaan serta ilmu pengetahuan, yaitu sebagai sumber pengetahuan empiris, pelestarian dan inovasi budaya, adaptasi lingkungan dan media edukasi untuk membangun karakter masyarakat yang adaptif, kreatif, dan menghormati tradisi.

2.6 Bentuk - Bentuk Kearifan Lokal.

Local wisdom (kearifan lokal) bentuknya dapat dikelompokkan kedalam dua aspek, yaitu:

a. Wujud Nyata (*Tangible*).

Wujud nyata kearifan lokal di Indonesia hadir dalam bentuk fisik dan non-fisik yang mencakup sistem pertanian, tata ruang, hingga aturan pelestarian lingkungan. Berikut adalah beberapa contoh konkret yang tersebar di berbagai daerah di nusantara dalam berbagai bidang:

1) Pertanian.

- a) *Nyabuk Gunung* (Jawa Tengah & Jawa Barat), yaitu teknik bercocok tanam dengan membuat terasering yang mengikuti garis kontur bukit. Sistem ini mencegah erosi tanah dan tanah longsor di lahan miring.
- b) *Sistem Pranata Mangsa* (Jawa), yaitu kalender tradisional berbasis peredaran matahari dan gejala alam untuk menentukan waktu tanam dan panen. Metode ini menjaga petani dari gagal panen akibat perubahan cuaca.
- c) *Mitra Cai* (Jawa Barat), yaitu: organisasi tradisional pengatur pembagian air irigasi yang mengedepankan asas gotong royong dan keadilan antar petani.

2) Kelautan.

- a) *Mane'e* (Sulawesi Utara): Tradisi menangkap ikan massal di Kepulauan Talaud menggunakan janur kelapa yang dirajut. Tradisi ini menerapkan sistem kuota agar ekosistem laut tetap terjaga.
- b) *Sasi Laut* (Maluku & Papua): Larangan adat untuk mengambil hasil laut tertentu (seperti lola, teripang, atau lumba-lumba) dalam jangka waktu tertentu agar biota laut dapat berkembang biak dengan sempurna.
- c) *Patorani* (Sulawesi Selatan): Pengetahuan lokal nelayan Takalar dalam membaca tanda-tanda alam

dan arus laut khusus untuk menangkap ikan terbang dan telurnya secara lestari.

3) **Arsitektur.**

- a) *Omo Hada* (Nias, Sumatra Utara): Rumah adat tahan gempa yang dibangun di atas tiang kayu besar tanpa paku, melainkan menggunakan sistem pasak kayu. Struktur ini fleksibel dan mampu meredam guncangan gempa kuat.
- b) *Rumah Tongkonan* (Toraja, Sulawesi Selatan): Desain atap melengkung menyerupai perahu untuk menghormati leluhur maritim, dengan ventilasi udara optimal yang menjaga suhu dalam rumah tetap sejuk di daerah pegunungan.
- c) *Rumah Gadang* (Minangkabau, Sumatra Barat): Bentuk atap bergonjong menyerupai tanduk kerbau yang berfungsi mengalirkan air hujan dengan cepat, serta struktur bangunan sekrup-pasak yang adaptif terhadap potensi gempa

b. Wujud Abstrak (*Intangible*)/tidak berwujud.

Kearifan lokal tidak berwujud (*intangible*) di Indonesia merujuk pada gagasan, nilai, norma, hukum adat, kepercayaan, seni tradisi, hingga tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini menjadi pedoman hidup, menjaga harmoni sosial, dan melestarikan alam sekitar. Berikut adalah wujud nyata kearifan lokal tidak berwujud yang kuat mengakar di masyarakat Indonesia:

1) **Nilai Kebersamaan dan Solidaritas Sosial.**

- a) *Gotong Royong* (Nasional): Tradisi bekerja bersama-sama tanpa upah untuk kepentingan umum atau membantu sesama, seperti membangun fasilitas publik, mendirikan rumah, atau membersihkan desa.
- b) *Masohi* (Maluku): Prinsip kesetiakawanan sosial dan kerja sama gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan berat, baik di sektor pertanian maupun pembangunan fasilitas umum.

- c) *Sayan* (Kalimantan Barat): Budaya masyarakat suku Dayak berupa kegiatan tolong-menolong secara sukarela saat ada warga yang membuka lahan pertanian baru atau mengadakan hajatan besar.
- 2) Aturan Adat dan Filosofi Hidup.
- a) *Tri Hita Karana* (Bali): Filosofi hidup masyarakat Bali yang menjaga tiga keharmonisan utama: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam.
 - b) *Pamali / Pemali* (Sunda dan Jawa): Larangan atau tabu lisan yang disampaikan secara turun-temurun. Secara rasional, pamali sering kali bertujuan untuk mendisiplinkan masyarakat, menjaga keselamatan, dan melestarikan lingkungan sekitar.
 - c) *Siri' na Pacce* (Sulawesi Selatan): Prinsip hidup masyarakat Bugis-Makassar yang mengedepankan harga diri (*siri'*) dan rasa empati atau solidaritas mendalam terhadap sesama (*pacce*).
- 3) Tradisi Lisan, Cerita Rakyat, dan Seni Pertunjukan.
- a) *Senandung Jolo* (Jambi): Sastra lisan berupa pantun yang dilantunkan secara berirama, sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral, sejarah lokal, atau hiburan saat memanen padi.
 - b) *Didong* (Gayo, Aceh): Kesenian tradisional yang memadukan unsur hiburan, vokal, sastra, dan tepukan tangan, digunakan sebagai media penyampaian pesan sosial, keagamaan, dan sejarah leluhur.
 - c) *Mantra Kelautan* (Berbagai Suku Maritim): Rapalan doa atau mantra lisan yang diucapkan oleh nelayan tradisional sebelum melaut untuk meminta keselamatan dan wujud rasa syukur kepada pencipta alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Freire, P. (1970). Cultural action for freedom. Harvard Educational Review and Center for Study of Development and Social Change.
- Kongprasertamorn, Kamonthip. (2007). "Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province". *Manusya: Journal of Humanities*, 10(2), 79-93.
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and local wisdom: Community treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.
- Rahyono, F. X. (2009). Kearifan budaya dalam kata. Wedatama Widyasastra.
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

PROFIL PENULIS



Dr. Novidya Yulanda, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ilmu Pendidikan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA)

Penulis lahir di KotoBaru tanggal 20 November 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Pendidikan Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA). Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Ekonomi UNP, S2 dan S3 pada Jurusan Pendidikan IPS UPI. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: novidyayulanda@gmail.com

BAB III

LANDASAN TEORETIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN

Oleh

Dr. Heronimus Delu Pingge, M.Pd

Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat tempat proses pendidikan itu berlangsung. Selama beberapa dekade terakhir, arus globalisasi, digitalisasi, dan homogenisasi kurikulum berbasis standar internasional telah menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya identitas budaya lokal dalam praktik pendidikan di Indonesia (Riyadi, 2021). Di sisi lain, berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan justru dapat memperkuat karakter, identitas, dan literasi budaya peserta didik, sekaligus menjadi strategi untuk menjawab tuntutan kurikulum abad ke-21 yang kontekstual dan bermakna (Rezaldi, 2022; Riyanto & Dwijayanto, 2021).

Kearifan lokal atau *local wisdom* dipahami sebagai sistem pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas serta diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan (Zulkarnaen, 2022). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal tidak sekadar menjadi materi ajar tambahan, melainkan berfungsi sebagai landasan filosofis dan epistemologis yang dapat membentuk cara pandang, metode, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Kajian bibliometrik terbaru bahkan menunjukkan bahwa topik kearifan lokal dalam pendidikan mengalami peningkatan minat riset yang signifikan secara global, dengan fokus tema yang meluas dari sekadar pelestarian budaya menuju isu keberlanjutan, pendidikan multikultural, dan

pengembangan berpikir kritis (Arizona et al., 2026).

Meskipun literatur empiris mengenai penerapan kearifan lokal dalam pendidikan berkembang pesat, kajian yang secara khusus membangun landasan teoretisnya masih relatif terbatas dan tersebar pada berbagai disiplin, seperti antropologi pendidikan, sosiologi pendidikan, dan pendidikan multikultural. Ketiadaan kerangka teoretis yang terpadu ini berpotensi menyebabkan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal berjalan secara parsial dan kurang reflektif, sehingga penting untuk menelusuri kembali akar epistemologis dan landasan konseptualnya secara komprehensif sebelum diturunkan menjadi kebijakan atau praktik pembelajaran di lapangan.

Artikel ini disusun untuk merangkum dan mensintesis landasan teoretis tersebut ke dalam enam subtopik, yaitu: (1) hakikat kearifan lokal dalam pendidikan, (2) perspektif antropologi dan sosiologi pendidikan, (3) etnopedagogi sebagai pendekatan, (4) pendidikan multikultural dan kearifan lokal, (5) nilai-nilai dasar kearifan lokal, dan (6) tantangan teoretis dalam kajian kearifan lokal. Tulisan ini dibuat berdasarkan hasil kajian ini menggunakan metode *library research* dengan menelaah artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta dan jurnal internasional bereputasi yang terbit dalam rentang tahun 2018 hingga 2026 serta berdasarkan kepakaran penulis dalam bidang Pembelajaran IPS berbasis kearifan local atau etnopedagogi.

3.1. Hakikat Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Masyarakat dan budaya tidak dapat dipisahkan. Setiap masyarakat pasti mempunyai budaya. Budaya sebagai hasil daya cipta masyarakat dan juga budaya sebagai sumber atau pengarah dalam berperilaku. Sama halnya dalam konteks pendidikan. Masyarakat dengan kebudayaannya sebagai sumber belajar, selain itu juga pendidikan sebagai sarana pewarisan budaya. Budaya sebagai sumber pengetahuan dan pengarah dalam berperilaku karena dalam budaya terdapat nilai

yang dianut. Nilai tersebut dikenal dengan nilai budaya. Nilai budaya adalah sesuatu yang penting dalam perilaku dan tindakan seseorang atau kelompok karena mengandung seperangkat keyakinan (Hindaryatiningsih, 2016). Yukl (2010, hlm 455) juga mengatakan “nilai-nilai budaya cenderung diinternalisasi oleh seseorang yang tumbuh dalam budaya tertentu dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dengan cara yang tidak sadari”. Harrisoon (2000, hlm xiv) menyatakan negara yang sukses tergantung dengan budaya yang mereka anut yang mendukung serta kondusif untuk berkembang. Lalu dilanjutkan oleh Fukuyama (1996, hlm 28) melihat bahwa bangsa yang maju dan berkembang karena memiliki nilai yang khas yang dianut. Nilai budaya yang khas tersebut dapat membuat bangsa tersebut tetap bersaing dan bertahan dalam situasi apapun. Hal tersebut dapat dilihat dari negara Jepang yang menganut sistem atau budaya dengan ciri ikatan komunitas yang dikenal dengan *communitarian capitalism* lebih cepat bersaing atau unggul dari pada yang dianut oleh negara eropa seperti Amerika dan Inggris dengan sistem kapitalis individual.

Secara etimologis, kearifan lokal merupakan gabungan dari kata 'kearifan' yang bermakna kebijaksanaan dan 'lokal' yang menunjukkan ruang atau tempat tertentu. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kebijaksanaan yang tumbuh dari pengalaman kolektif suatu masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya (Zulkarnaen, 2022). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berperan sebagai sumber nilai, pengetahuan, dan praktik yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, bahan ajar, metode pembelajaran, maupun budaya sekolah (Istiningsih, Masithoh, & Rosyidi, 2025).

Secara konseptual, kearifan lokal dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kearifan lokal yang bersifat eksplisit (*tangible*), seperti artefak, arsitektur, dan naskah kuno, serta kearifan lokal yang bersifat implisit (*intangible*), seperti nilai, norma, kepercayaan, dan pandangan hidup yang hanya dapat dipahami melalui praktik dan tuturan lisan masyarakat. Kedua bentuk ini saling melengkapi dan menjadi sumber belajar yang

kaya apabila dikelola secara sistematis dalam proses pendidikan. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang berpijak pada 'kodrat alam' dan 'kodrat zaman' turut memperkuat landasan filosofis bahwa pendidikan seyogianya bertolak dari konteks budaya peserta didik, bukan sekadar mengadopsi model pendidikan yang asing dari akar kulturalnya.

Ada juga konsep lain tentang kearifan lokal atau local wisdom yakni indigenous knowledge atau pengetahuan tradisional (Liliweri, 2014; Nathan. Dkk, 2004; Dei. Dkk. 2000), *stock of knowledge* (Browder, 1995) dan lokal genius (Sartini, 2004). Akan tetapi istilah tentang kearifan lokal tersebut mempunyai pengertian yang sama yakni seperangkat pengetahuan yang diperoleh dari hubungan dengan lingkungan yang tercermin lewat bahasa, simbol-simbol, perilaku, spiritualitas, serta pandangan hidup. Pengetahuan lokal tersebut diwariskan secara turun-tetemurun lewat sistem pendidikan kearifan lokal

Kajian Istiningsih, Masithoh, dan Rosyidi (2025) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi model alternatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum sekolah, khususnya di tengah implementasi kurikulum nasional yang cenderung seragam. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayati, Waluyo, Winarni, dan Suyitno (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai moral, sosial, dan spiritual yang bersumber dari budaya masyarakatnya sendiri. Dengan demikian, hakikat kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya bersifat kognitif sebagai pengetahuan tentang budaya, tetapi juga afektif dan konatif, yaitu sebagai landasan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang berakar pada tradisi masyarakatnya.

Dilihat dari fungsinya, kearifan lokal dalam pendidikan setidaknya menjalankan tiga peran utama. Pertama, fungsi identitas, yaitu menumbuhkan kesadaran peserta didik akan asal-usul dan jati diri budayanya di tengah derasny arus budaya

global. Kedua, fungsi normatif, yaitu menjadi pedoman perilaku dan pengambilan keputusan yang etis dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, fungsi adaptif-ekologis, yaitu menjadi strategi masyarakat dalam beradaptasi secara berkelanjutan dengan lingkungan alamnya, sebagaimana tampak pada berbagai sistem pengetahuan lokal mengenai pertanian, perikanan, dan pengelolaan sumber daya alam (Sari, 2022).

Lebih jauh, kearifan lokal dalam pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan formal yang diperoleh di sekolah dengan pengetahuan informal yang hidup dalam masyarakat, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik (Riyanto & Dwijayanto, 2021). Hakikat ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar muatan lokal tambahan dalam struktur kurikulum, melainkan cara pandang (worldview) yang dapat mewarnai keseluruhan proses pendidikan, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi, penentuan metode, hingga sistem evaluasi pembelajaran.

Perlu ditegaskan pula bahwa hakikat kearifan lokal dalam pendidikan tidak bersifat statis atau final, melainkan senantiasa mengalami proses reinterpretasi sesuai dengan konteks zaman. Sebagai contoh, nilai kepatuhan terhadap tokoh adat pada masa lalu perlu dimaknai ulang dalam konteks pendidikan modern yang menjunjung tinggi partisipasi aktif dan berpikir kritis peserta didik, tanpa menghilangkan esensi penghormatan yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, hakikat kearifan lokal dalam pendidikan menuntut sikap kritis-apresiasi, yaitu mengapresiasi nilai luhur yang terkandung di dalamnya sekaligus bersikap kritis terhadap unsur-unsur yang perlu disesuaikan dengan tuntutan pendidikan yang inklusif dan humanis pada masa kini.

3.2. Perspektif Antropologi dan Sosiologi Pendidikan

Kajian kearifan lokal dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dua disiplin ilmu sosial utama, yaitu antropologi pendidikan dan sosiologi pendidikan. Antropologi pendidikan memandang pendidikan sebagai proses pewarisan budaya (enkulturasi) yang berlangsung antargenerasi, di mana sekolah

menjadi salah satu institusi yang meneruskan nilai, norma, dan pengetahuan kultural suatu masyarakat (Satria, Hanum, Shahbana, Supriyanto, & Ulfatin, 2020). Dalam kerangka ini, kearifan lokal dipahami sebagai bagian dari sistem pengetahuan kultural yang perlu diwariskan melalui proses pendidikan formal maupun nonformal.

Dari sudut pandang antropologi, terdapat perbedaan penting antara enkulturasi dan akulturasi. Enkulturasi merujuk pada proses internalisasi nilai budaya sendiri sejak usia dini melalui keluarga dan komunitas, sedangkan akulturasi merujuk pada proses perjumpaan dan perpaduan dengan budaya lain. Sekolah, dalam pengertian ini, berperan ganda sebagai ruang enkulturasi sekaligus akulturasi, karena peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada budaya lokalnya, tetapi juga budaya nasional dan global. Ketegangan antara kedua proses inilah yang menjadikan posisi kearifan lokal dalam pendidikan formal senantiasa dinamis dan perlu dikelola secara reflektif oleh pendidik (Satria et al., 2020).

Sementara itu, sosiologi pendidikan menyoroti kearifan lokal dari sudut pandang fungsi sosialnya, yaitu bagaimana nilai-nilai lokal berkontribusi terhadap kohesi sosial, integrasi masyarakat, dan pembentukan identitas kolektif peserta didik di sekolah. Perspektif fungsionalisme struktural, misalnya, memandang pendidikan sebagai institusi yang menjaga stabilitas dan integrasi sosial melalui penanaman nilai bersama, sehingga kearifan lokal dapat dipahami sebagai salah satu perangkat nilai yang menjaga soliditas sosial suatu komunitas belajar yang majemuk. Di sisi lain, pendekatan sosiologi kritis mengingatkan agar kearifan lokal tidak digunakan semata sebagai alat legitimasi status quo, melainkan juga dikaji secara kritis mengenai relasi kuasa yang mungkin melekat di dalamnya.

Kajian literatur antropologi dan sosiologi terhadap peran kearifan lokal dalam pembentukan identitas pendidikan multikultural di sekolah dasar menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai perekat sosial yang menjembatani keragaman latar belakang siswa dalam satu komunitas belajar. Konsep modal budaya (cultural capital) turut relevan untuk menjelaskan

bagaimana penguasaan nilai dan pengetahuan kearifan lokal dapat menjadi sumber daya simbolik yang memperkaya interaksi sosial peserta didik di sekolah, sekaligus memperkuat rasa percaya diri dan harga diri kultural mereka.

Perpaduan kedua perspektif ini memberikan landasan teoretis bahwa kearifan lokal dalam pendidikan bersifat dinamis, bukan statis: ia terus mengalami reproduksi dan transformasi seiring perubahan struktur sosial, teknologi, dan pola interaksi masyarakat, termasuk pengaruh media sosial terhadap generasi muda (Riyadi, 2021). Oleh karena itu, kajian antropologi dan sosiologi pendidikan menegaskan pentingnya memahami kearifan lokal bukan sebagai warisan yang beku, melainkan sebagai proses sosial yang terus-menerus dinegosiasikan maknanya oleh pelaku pendidikan di setiap generasi.

Teori reproduksi sosial juga memberikan sudut pandang penting dalam memahami posisi kearifan lokal di sekolah, yaitu bagaimana institusi pendidikan dapat menjadi arena reproduksi struktur sosial yang sudah ada, termasuk hierarki dan stratifikasi yang mungkin melekat pada praktik budaya tertentu. Dalam konteks ini, pendidik dituntut untuk memiliki kepekaan sosiologis agar penanaman nilai kearifan lokal tidak justru melanggengkan ketimpangan, misalnya bias gender atau eksklusi kelompok minoritas dalam suatu komunitas adat, melainkan diarahkan untuk memperkuat solidaritas dan keadilan sosial yang inklusif bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali

3.3. Etnopedagogi sebagai Pendekatan

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang berakar pada budaya (*culture-grounded education*) dan menjadikan kearifan lokal sebagai basis epistemologis dalam merancang tujuan, materi, metode, hingga evaluasi pembelajaran (Putra, Muryasari, & Medilianasari, 2024). Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa setiap masyarakat memiliki sistem pengetahuan dan cara belajar yang khas, sehingga proses pendidikan akan lebih efektif apabila dirancang selaras dengan konteks budaya peserta didik, bukan sekadar mengadopsi model pendidikan yang bersifat universal dan

seragam (Pingge dkk, 2024).

Memfaatkan kebudayaan atau kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah kerap disebut dengan etnopedagogi (Alwasilah, dkk, 2009). Dalam etnopedagogi terdiri dari dua kata yakni “budaya-karakter” berkaitan dengan kata “etno”, dan “pendidikan” berkaitan dengan aspek “pedagogi” (Tatang, 2010. hlm 515). Etnopedagogi muncul sebagai akibat fenomena dalam bidang pengetahuan atau pedagogy yang memunculkan varian seperti eco pedagogy, etno filosofis, etno psikologi, etno musikologi, etno politik, etno keluarga, etnopermainan, etno analisis dan sebagainya (Alwasilah dkk 2009; Arsaliev 2019; Volkov 1999; Kharitonova, 2020

Secara teoretis, etnopedagogi memiliki kedekatan dengan teori belajar sosiokultural yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan mediasi kultural dalam suatu komunitas. Prinsip ini sejalan dengan gagasan bahwa perkembangan kognitif peserta didik tidak dapat dipisahkan dari perangkat budaya (cultural tools) tempat ia dibesarkan, termasuk bahasa, simbol, cerita rakyat, permainan tradisional, dan praktik kerja masyarakat. Dengan demikian, etnopedagogi menawarkan jembatan metodologis antara teori belajar konstruktivistik-sosial dengan kekayaan pengetahuan lokal yang selama ini kurang mendapat tempat dalam kurikulum formal.

Studi etnopedagogi Jayantika, Suastra, dan Arnyana (2024) mengenai praktik jejahitan dalam budaya Bali menunjukkan bagaimana keterampilan tradisional dapat ditransformasikan menjadi sumber belajar sains dan seni yang kontekstual, sekaligus melestarikan pengetahuan lokal yang terancam punah akibat modernisasi. Demikian pula, kajian fenomenologis Sakti, Endraswara, dan Rohman (2024) tentang revitalisasi kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogi pada pendidikan anak usia dini di Yogyakarta membuktikan bahwa pendekatan ini efektif menumbuhkan karakter dan kesadaran budaya sejak usia dini melalui permainan tradisional dan narasi lokal.

Sebagai suatu pendekatan, etnopedagogi umumnya

diterapkan melalui beberapa langkah, yaitu: a) identifikasi dan dokumentasi kearifan lokal yang relevan dengan tujuan pembelajaran; b) transformasi pengetahuan lokal menjadi materi dan aktivitas belajar yang kontekstual; c) pelibatan tokoh masyarakat dan pemangku adat sebagai narasumber; d) serta evaluasi yang tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga penghayatan nilai dan keterampilan praktis peserta didik. Dengan langkah-langkah tersebut, etnopedagogi menawarkan kerangka metodologis yang menjembatani teori kearifan lokal dengan praktik pembelajaran di kelas, sekaligus menjadi jawaban atas kritik terhadap pendidikan yang tercerabut dari akar budaya peserta didiknya. Secara visual penerapan etnopedagogi ditampilkan pada gambar dibawah ini;



Gambar.1. Alir Penerapan Pembelajaran berbasis etnopedagogi.

Chettinad (2020) mengatakan bahwa pendidikan berbasis etnopedagogi bercirikan;

- Dalam kebudayaan mengajarkan nilai-nilai, kepercayaan dan tradisi.
- Etnopedagogi mempengaruhi interaksi sosial dengan orang tua, saudara kandung, teman sebaya dan guru.
- Etnopedagogi mempengaruhi bahasa dan komunikasi orang yang berada didalamnya.

Toleubekova dan Zhumataeva (2018) melihat etnopedagogi bertujuan karena didalamnya memuat tentang:

- a. *Family and clan*; ini berkaitan dengan ajaran bahwa pada masyarakat tradisional sangat menghargai keluarga, terutama yang lebih tua dan berbasis gender. Posisi wanita dalam kebudayaan terutama Ibu sangat dihargai. Keyakinan dan nilai dalam suku menjadi acuan di dalamnya. Ini mengajarkan untuk menghargai orang dewasa dan budaya atau klan.
- b. *Morality*; dalam masyarakat berbudaya memiliki sifat-sifat seperti kebaikan, keadilan, kemanusiaan, keterbukaan, dan kesediaan untuk membantu.
- c. *Striving for knowledge*; ini berkaitan dengan kemampuan untuk berjuang atau berusaha untuk mempelajari suatu yang terjadi dengan lingkungan sekitar. Seperti pengetahuan mengelolah lahan, membuat hunian dan sebagainya.
- d. *Harmonious coexistence with nature*: ini merupakan pengetahuan lokal yang mengajarkan tentang bagaimana manusia untuk hidup berdampingan dengan alam.
- e. *Mother tongue and culture*; bahasa daerah yang mempunyai makna atau bersifat folklor mengandung nilai kehidupan dan budaya yang dapat diterapkan dalam pendidikan.
- f. *Industriousness*: anak yang sudah dewasa dituntut secara budaya untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Karena itu, penting untuk memperkenalkan muda orang untuk berdagang dan membuat suatu karya yang bermanfaat.
- g. *Beauty and creativity*; dalam kebudayaan mengandung unsur kreativitas dan estetika. Ini menjadi dasar dalam menciptakan pendidikan berbasis budaya.

Perlu dicatat bahwa penerapan etnopedagogi di lapangan menuntut kompetensi khusus dari pendidik, yaitu kemampuan melakukan kajian etnografis sederhana untuk menggali pengetahuan lokal, kemampuan mendesain pembelajaran lintas disiplin yang memadukan muatan budaya dengan kompetensi kurikulum nasional, serta kepekaan untuk memilah unsur kearifan lokal yang relevan dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Tanpa kompetensi tersebut, penerapan etnopedagogi berisiko terjebak pada praktik yang

superfisial, misalnya sekadar menampilkan simbol budaya tanpa mengintegrasikan nilai dan cara berpikir yang menjadi inti dari kearifan lokal itu sendiri.

3.4. Pendidikan Multikultural dan Kearifan Lokal

Sebagai negara yang majemuk secara etnis, agama, dan budaya, Indonesia memerlukan model pendidikan yang mampu mengakomodasi keragaman tersebut tanpa mengorbankan persatuan nasional. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal hadir sebagai jawaban atas kebutuhan ini, dengan menempatkan nilai-nilai lokal sebagai titik masuk untuk membangun sikap saling menghargai antarkelompok budaya (Siriat & Nurbayani, 2018). Hakim dan Darajat (2023) menegaskan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas nasional peserta didik di tengah keberagaman, karena mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan sekaligus penguatan rasa kebangsaan yang inklusif.

Kerangka dimensi pendidikan multikultural yang lazim digunakan mencakup integrasi konten (content integration), konstruksi pengetahuan (knowledge construction), pengurangan prasangka (prejudice reduction), pedagogi kesetaraan (equity pedagogy), serta pemberdayaan budaya sekolah (empowering school culture). Kearifan lokal dapat berkontribusi pada hampir seluruh dimensi tersebut: sebagai materi ajar dalam integrasi konten, sebagai sumber perspektif alternatif dalam konstruksi pengetahuan, serta sebagai media membangun empati dan pengurangan prasangka melalui pengenalan terhadap kekayaan budaya kelompok lain.

Riyanti dan Novitasari (2021) menegaskan bahwa pengenalan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang mampu memahami, menerima, dan menghargai perbedaan suku, adat istiadat, agama, serta nilai kepribadian orang lain. Pendekatan ini berbeda dengan model pendidikan multikultural yang bersifat abstrak dan universal, karena ia bertolak dari pengalaman budaya konkret yang dikenal dan dihayati langsung

oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Contoh konkret dapat ditemukan pada praktik pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di lingkungan pesantren, yang memanfaatkan kesenian dan filsafat lokal sebagai *medium hidden curriculum* untuk menanamkan toleransi, kebersamaan, dan kesetaraan tanpa menghilangkan identitas keislaman.

Pada aras yang lebih makro, sinergi kepemimpinan adat lintas etnis, misalnya antara komunitas Minang dan Nias, menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi mekanisme resolusi konflik dan pembangunan konsensus sosial di tengah masyarakat majemuk. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal tidak hanya relevan pada level individu peserta didik di ruang kelas, tetapi juga pada level komunitas yang lebih luas, sebagai model hidup berdampingan secara damai antarkelompok budaya.

Dalam skala global, hasil analisis bibliometrik Arizona dkk. (2026) turut mengonfirmasi bahwa kearifan lokal berkontribusi signifikan terhadap pendidikan multikultural dengan mendorong kohesi sosial dan kompetensi interkultural peserta didik. Dengan demikian, kearifan lokal dan pendidikan multikultural memiliki hubungan yang saling menguatkan: kearifan lokal menyediakan konteks dan kedalaman makna budaya, sementara pendidikan multikultural menyediakan kerangka nilai untuk mengelola keragaman tersebut secara inklusif dan berkeadilan.

Keberhasilan integrasi keduanya sangat bergantung pada peran guru sebagai agen kunci dalam menerjemahkan nilai kearifan lokal ke dalam praktik pendidikan multikultural yang tidak diskriminatif. Guru dituntut memiliki kompetensi interkultural, yaitu kemampuan memahami, menghargai, dan memfasilitasi dialog antarbudaya di dalam kelas yang majemuk, sekaligus mampu menghindari sikap etnosentrisme yang berpotensi menempatkan satu kelompok budaya sebagai lebih unggul dibandingkan kelompok lainnya. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal perlu diiringi dengan program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, agar nilai-nilai lokal dapat difasilitasi secara bijaksana tanpa menimbulkan gesekan antarkelompok di

lingkungan sekolah yang semakin beragam.

3.5. Nilai-Nilai Dasar Kearifan Lokal

Kajian terhadap berbagai kearifan lokal di Indonesia menunjukkan adanya sejumlah nilai dasar yang secara konsisten muncul lintas daerah meskipun dengan ekspresi budaya yang berbeda-beda. Nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama, yaitu dimensi personal, dimensi sosial, dimensi ekologis, dan dimensi spiritual. Dimensi personal mencakup nilai kejujuran, kerja keras, dan kesantunan; dimensi sosial mencakup gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap yang lebih tua; dimensi ekologis mencakup keselarasan dan keberlanjutan hubungan manusia dengan alam; sedangkan dimensi spiritual mencakup religiositas yang terintegrasi dengan praktik budaya sehari-hari.

Nilai gotong royong dan kebersamaan menjadi salah satu nilai yang paling universal ditemukan di berbagai kearifan lokal Nusantara. Nilai gotong royong dan cinta tanah air, misalnya, ditemukan dalam kearifan lokal manunggal masyarakat Dayak yang dijadikan sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar, menunjukkan bagaimana praktik budaya lokal dapat mengandung muatan nilai pendidikan karakter yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional (Rahmad, 2021). Nilai serupa juga dapat ditemukan pada konsep *dalihan na tolu* dalam masyarakat Batak yang menekankan keseimbangan relasi sosial, konsep *siri' na pacce* pada masyarakat Bugis-Makassar yang menjunjung harga diri dan solidaritas, maupun konsep *pela gandong* pada masyarakat Maluku yang mengikat persaudaraan antarkampung lintas agama.

Sementara itu, kajian mengenai falsafah 'Alam Takambang Jadi Guru' dalam budaya Minangkabau menegaskan bahwa alam dan lingkungan dijadikan sumber pembelajaran dan hikmah hidup (Satria & Sahayu, 2022), sejalan dengan nilai keberlanjutan yang juga ditemukan secara global dalam berbagai sistem pengetahuan masyarakat adat (*indigenous knowledge*) untuk mendukung pelestarian lingkungan dan

ketahanan terhadap bencana (Arizona et al., 2026). Nilai ekologis semacam ini juga tampak pada kearifan lokal masyarakat Bajau di Pulau Laut Kotabaru dalam pengelolaan lingkungan pesisir secara berkelanjutan, yang menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masyarakat pesisir memiliki kontribusi nyata terhadap upaya konservasi sumber daya alam (Zamzami, Fatah, & Nuryadin, 2025).

Nilai musyawarah dan mufakat juga menjadi nilai dasar yang penting dalam kearifan lokal, khususnya sebagai mekanisme penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan secara kolektif yang mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Nilai ini relevan diintegrasikan dalam pembelajaran demokrasi dan pendidikan kewarganegaraan, karena memberikan model konkret praktik musyawarah yang telah lama hidup dalam masyarakat, jauh sebelum konsep demokrasi modern diperkenalkan secara formal di lembaga pendidikan.

Nilai-nilai dasar ini menjadi pijakan penting dalam merumuskan tujuan pendidikan karakter yang tidak sekadar bersifat normatif-abstrak, tetapi berakar pada pengalaman hidup nyata masyarakat, sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik (Rezaldi, 2022; Riyanto & Dwijayanto, 2021). Tinjauan literatur terbaru mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah juga menegaskan bahwa efektivitas internalisasi nilai sangat ditentukan oleh konsistensi antara apa yang diajarkan di kelas dengan apa yang dipraktikkan dalam budaya sekolah sehari-hari (Nasir, Sabir, Ulfa, Imran, & Majid, 2025).

Secara strategis, internalisasi nilai-nilai dasar kearifan lokal dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain: pembiasaan (*habituation*) melalui rutinitas sekolah seperti upacara adat sederhana atau kegiatan gotong royong bersama; keteladanan (*modelling*) dari pendidik dan tenaga kependidikan dalam mempraktikkan nilai yang diajarkan; integrasi tematik ke dalam mata pelajaran yang relevan seperti IPS, bahasa daerah, dan seni budaya; serta penciptaan lingkungan sekolah yang secara fisik maupun sosial mencerminkan nilai kearifan lokal,

misalnya melalui penataan ruang, simbol, dan bahasa pengantar yang digunakan dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

3.6. Tantangan Teoretis dalam Kajian Kearifan Lokal

Meskipun kajian mengenai kearifan lokal dalam pendidikan berkembang pesat, terdapat sejumlah tantangan teoretis yang perlu dicermati. Pertama, mayoritas penelitian bersifat deskriptif-kualitatif pada konteks lokal-partikular sehingga sulit digeneralisasi menjadi kerangka teori yang berlaku lintas budaya (Arizona et al., 2026). Kondisi ini menyebabkan kajian kearifan lokal cenderung terfragmentasi dan belum memiliki paradigma teoretis tunggal yang disepakati bersama, sehingga setiap peneliti maupun praktisi pendidikan seringkali harus membangun kerangka konseptualnya sendiri berdasarkan konteks kearifan lokal yang dikajinya.

Kedua, terdapat kecenderungan romantisasi kearifan lokal, yaitu memandang nilai-nilai budaya lokal sebagai sesuatu yang secara inheren positif tanpa mempertimbangkan aspek-aspek yang berpotensi bertentangan dengan nilai kesetaraan gender, hak asasi manusia, atau prinsip pendidikan inklusif modern. Sikap tidak kritis semacam ini berisiko menjadikan kearifan lokal sebagai narasi tunggal yang menutup ruang dialog dan kritik internal, padahal setiap kebudayaan pada dasarnya bersifat dinamis dan senantiasa mengandung ketegangan nilai yang perlu terus dikaji ulang secara reflektif dalam konteks pendidikan kontemporer.

Ketiga, tantangan epistemologis muncul dari relasi antara pengetahuan lokal (indigenous knowledge) yang bersifat kontekstual, kualitatif, dan sarat makna simbolik dengan pengetahuan ilmiah modern yang menuntut standar objektivitas, generalisasi, dan replikasi. Iskandar (2023) mencatat bahwa upaya menerjemahkan kearifan lokal ke dalam kurikulum sains formal kerap menghadapi kendala metodologis, termasuk keterbatasan kompetensi pendidik dalam memvalidasi dan menyusun kerangka penilaian yang mampu mengakomodasi kedua jenis pengetahuan tersebut secara setara.

Keempat, kajian bibliometrik Arizona dkk. (2026) juga

mencatat adanya dominasi publikasi berbahasa Inggris dan konsentrasi riset pada kawasan tertentu, khususnya Asia Tenggara, yang berimplikasi pada terbatasnya representasi kearifan lokal dari kawasan lain di dunia dalam wacana akademik global. Ketimpangan representasi ini menyulitkan upaya membangun teori kearifan lokal yang benar-benar bersifat lintas-budaya (cross-cultural) dan dapat diperbandingkan secara global, karena sebagian besar rujukan teoretis masih didominasi oleh konteks dan perspektif kawasan tertentu.

Kelima, tantangan metodologis lain muncul dari sulitnya mengukur secara empiris dampak jangka panjang integrasi kearifan lokal terhadap capaian pendidikan, mengingat sifat kearifan lokal yang kontekstual dan sulit dikuantifikasi melalui instrumen pengukuran standar. Keenam, derasnya arus digitalisasi dan pengaruh media sosial terhadap generasi muda turut mengancam relevansi dan keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri, sehingga menuntut pembaruan kerangka teoretis yang mampu mengakomodasi dinamika budaya digital tanpa kehilangan akar lokalitasnya (Riyadi, 2021).

Ketujuh, terdapat pula kesenjangan antara kebijakan dan praktik (*policy-practice gap*), di mana kebijakan kurikulum nasional secara normatif telah mendorong penguatan muatan lokal, namun implementasinya di lapangan masih sangat bergantung pada inisiatif dan kompetensi masing-masing satuan pendidikan maupun pendidik, tanpa dukungan sistematis berupa pelatihan, bahan ajar terstandarisasi, atau sistem penilaian yang memadai. Rekomendasi ke depan, sebagaimana disarankan Arizona dkk. (2026), adalah perlunya perluasan kolaborasi riset lintas disiplin dan lintas kawasan untuk membangun kerangka teoretis kearifan lokal yang lebih inklusif, kontekstual, sekaligus dapat diperbandingkan secara global, disertai dengan pengembangan instrumen dan model evaluasi yang lebih adaptif terhadap karakteristik pengetahuan lokal.

Kedelapan, tantangan teoretis juga muncul dari belum kuatnya jembatan antara temuan penelitian tingkat mikro (studi kasus di satu sekolah atau komunitas) dengan teori pendidikan tingkat makro yang dapat menjadi rujukan kebijakan nasional.

Banyak kajian kearifan lokal masih berhenti pada tataran deskripsi praktik baik (best practice) tanpa cukup diangkat menjadi proposisi teoretis yang dapat diuji dan direplikasi pada konteks lain. Oleh karena itu, agenda riset ke depan perlu diarahkan pada upaya membangun teori aras menengah (middle-range theory) mengenai kearifan lokal dalam pendidikan, yang cukup abstrak untuk melampaui satu konteks lokal semata, namun tetap cukup konkret untuk memandu praktik dan kebijakan pendidikan secara operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., dkk. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Penerbit Kiblat.
- Arizona, K., Rokhmat, J., Ramdani, A., Gunawan, G., Sukarso, A., & Sucilestari, R. (2026). Local wisdom unveiled: A global exploration of indigenous knowledge for sustainability and education. *Humanities Journal*.
- Arsaliev, S. (2019). Ethno pedagogical technologies in regional education environment. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 58. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.03.02.320>
- Chettinad. (2020, 16 Oktober). *Importance of culture-based education*. Sarvalokaa. <https://www.sarvalokaa.org/post/importance-of-culture-based-education>
- Dei, G. J. S., dkk. (2000). *Indigenous knowledges in global contexts: Multiple readings of our world*. Toronto Press Incorporated.
- Fukuyama, F. (1996). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press Paperbacks.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Harrison, L. (2000). *Culture matters: How values shape human progress*. Basic Books.
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education

- students. *International Journal of Instruction*, 13(2).
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 108–115.
- Iskandar, R. (2023). Tantangan dan peluang integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sains. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 9(1), 45–59.
- Istiningsih, G., Masithoh, R. F., & Rosyidi, M. I. (2025). Education based on local wisdom: An alternative model for the integration of cultural values in the school curriculum in Indonesia. *International Journal of Contemporary Studies in Education*, 4, 114–135.
- Jayantika, I. G. A. N. T., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Jejahitan: Ethnopedagogical study in Balinese culture. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(1), 91–100.
- Kharitonova, S. A. (2020). Ethno-cultural education in the Republic of Buryatia: Problems and prospects of solution. *Ethnic Culture*, 1(2), 53–57. <https://doi.org/10.31483/r-75073>
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusa Media.
- Nasir, Sabir, R. I., Ulfa, A. Y., Imran, A., & Majid, A. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah: Tinjauan literature review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3151–3168. <https://doi.org/10.58230/27454312.2541>
- Pingge, H. D. (2024). *Etnopedagogi Umma Kalada: Kearifan lokal masyarakat adat Loura sebagai sumber belajar IPS*. Penerbit Underline.
- Putra, Z. A. W., Muryasari, D., & Medilianasari, R. (2024). Integrating ethnopedagogy and cultural arts education: Preserving Indonesia's heritage in the globalized era. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 709–718. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.76244>

- Rahmad. (2021). Nilai karakter cinta tanah air dan gotong royong pada kearifan lokal manugul sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 220–227. <https://doi.org/10.30653/003.202172.193>
- Rezaldi, M. R. (2022). Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada peserta didik di era pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Riyadi, A. (2021). Pengaruh teknologi dan media sosial terhadap nilai-nilai kearifan lokal di kalangan generasi muda. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(2), 77–89.
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Riyanto, S., & Dwijayanto, A. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan untuk membangun karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 43–56.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*.
- Sari, N. (2022). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sains: Perspektif teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 17(1), 75–90.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. <https://doi.org/10.22146/jf.33910>
- Satria, D., & Sahayu, W. (2022). Alam takambang jadi guru: Menelusik falsafah pendidikan berbasis kearifan lokal di Minangkabau. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.33830/vokal.v1i2.3160>

- Satria, R., Hanum, N. A., Shahbana, E. B., Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2020). Landasan antropologi pendidikan dan implementasinya dalam pembangunan Indonesia. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v2i1.2718>
- Siriat, L., & Nurbayani, S. (2018). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik di Tanjungpinang-Kepri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 150–161. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.11185>
- Toleubekova, R., & Zhumataeva, E. (2018). The role of ethnopedagogy in shaping positive attitudes towards traditional values of Kazakh people among master's students majoring in education in Kazakhstan. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 834–846.
- Volkov, G. (1999). *Ethno pedagogics*. Publ. Center “Academy”.
- Yukl, G. (2010). *Leadership in organization*. Pearson.
- Zamzami, N., Fatah, L., & Nuryadin, M. R. (2025). The local wisdom of Bajau people in Pulau Laut Kotabaru for sustainable environmental management. *Environment and Ecology Research*, 13(3), 440–446. <https://doi.org/10.13189/eer.2025.130312>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 1–11.

PROFIL PENULIS



Dr. Heronimus Delu Pingge, M.Pd
Dosen PGSD
Universitas Katolik Weetebula

Dr. Heronimus Delu Pingge. M.Pd Lahir di Elopada, Sumba pada tanggal 22 September 1987. Sekolah Dasar di SDK Weekamura (1998), SDK Katikuloku (2000), SMP K. Andaluri (2003), SMA Thomas Aquinas Weetebula (2006), Studi Sarjana Pendidikan SI Prodi Bimbingan dan Konseling di FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang (2011), Studi Magister Pendidikan (S2) Prodi Pendidikan Dasar, Konsentrasi IPS SD di Universitas Negeri Yogyakarta (2015), dan Studi doktor (S3) di Universitas Pendidikan Indonesia di prodi Pendidikan IPS (2023). Sejak November 2011 penulis bekerja di STKIP Weetebula saat ini menjadi Unika Weetebula, Sumba sebagai Dosen tetap Yayasan Pendidikan Nusa Cendana (Yapnusda) Sumba Barat. Mengajar di Program Studi PGSD. Mengajar Matakuliah Belajar dan Pembelajaran, IPS SD, Bimbingan dan Konseling SD, Manajemen Konflik. Penulis sedang mendalami etnopedagogi sebagai kajian riset maupun untuk implementasi di dalam kelas.

BAB IV

KEARIFAN LOKAL DAN KURIKULUM

Oleh
Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd

4.1 Pendahuluan

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan suatu bangsa. Lebih dari sekadar dokumen administratif, kurikulum berfungsi sebagai instrumen ideologis, kulturologis, dan pedagogis yang menentukan arah dan tujuan pembentukan generasi penerus. Sebagaimana dikemukakan oleh Tyler (1949), kurikulum pada dasarnya menjawab empat pertanyaan fundamental: tujuan apa yang hendak dicapai, pengalaman belajar apa yang perlu disediakan, bagaimana pengalaman tersebut diorganisasikan secara efektif, dan bagaimana mengevaluasi pencapaiannya. Dalam konteks Indonesia, kurikulum bukan sekadar dokumen teknis, melainkan manifestasi dari komitmen negara terhadap cita-cita pembangunan manusia yang seutuhnya (Tilaar, 2009).

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai oleh konvergensi teknologi digital, fisik, dan biologis, sistem pendidikan menghadapi tekanan transformasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things*, *big data*, dan otomasi mengubah secara fundamental cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan belajar. Sementara itu, konsep Society 5.0 yang digagas oleh Jepang mendorong visi masyarakat yang memanfaatkan teknologi canggih bukan untuk menggantikan manusia, melainkan untuk memuliakan martabat dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Dalam perspektif ini, pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten secara teknis, tetapi juga manusia yang memiliki identitas budaya yang kuat, integritas

moral, dan kemampuan berpikir kritis-humanis.

Paradoks yang muncul dalam konteks ini adalah bahwa semakin pesat arus globalisasi dan digitalisasi, semakin rentan identitas budaya suatu bangsa. Indonesia, dengan kekayaan lebih dari 300 kelompok etnis, 700 bahasa daerah, dan ribuan praktik budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad, menghadapi krisis identitas budaya yang serius. Generasi muda kini lebih akrab dengan budaya pop global daripada dengan tradisi leluhurnya. Fenomena ini bukan semata-mata akibat pengaruh teknologi, melainkan juga cerminan dari kegagalan sistem pendidikan dalam menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi yang kokoh dalam proses pembentukan karakter bangsa.

Kearifan lokal (*local wisdom*) yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia menyimpan potensi pedagogis yang luar biasa. Nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, musyawarah mufakat, keselarasan dengan alam, dan penghormatan kepada leluhur merupakan modal sosial dan kultural yang tak ternilai harganya. Namun, potensi ini kerap diabaikan dalam praktik pendidikan formal yang cenderung berorientasi pada standarisasi global dan pencapaian kompetensi kognitif semata. Tilaar (2009) dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan yang tercerabut dari akar budayanya ibarat pohon tanpa akar: ia mungkin tampak hijau sesaat, tetapi pasti akan layu dan tumbang ketika diterpa badai perubahan zaman.

Urgensi integrasi kearifan lokal dalam kurikulum semakin menguat dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sesungguhnya merupakan nilai-nilai yang bersumber dari kearifan budaya lokal yang telah lama dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu,

integrasi kearifan lokal dalam kurikulum bukan sekadar penambahan muatan lokal dalam jadwal pelajaran, melainkan sebuah imperatif pedagogis yang menentukan kualitas pendidikan nasional dalam jangka panjang (Kemendikbudristek, 2022).

Bab ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akademik dan praktis tersebut. Dengan menelaah landasan filosofis, konseptual, yuridis, dan implementatif, bab ini menawarkan kerangka komprehensif bagi dosen, guru, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam merancang dan menerapkan integrasi kearifan lokal secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Indonesia di era digital.

4.2 Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan

Pemahaman yang mendalam tentang konsep kurikulum merupakan prasyarat mutlak sebelum membahas bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalamnya. Tanpa landasan konseptual yang kuat, integrasi tersebut akan bersifat dangkal dan tidak berkelanjutan.

4.2.1 Definisi Kurikulum Menurut Para Ahli

Kurikulum telah didefinisikan dari berbagai perspektif yang mencerminkan perkembangan pemikiran pedagogis dari masa ke masa. Tyler (1949) mendefinisikan kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dan dibimbing oleh sekolah, baik yang dilakukan secara kelompok maupun individu, baik di dalam maupun di luar sekolah. Definisi ini menekankan dimensi pengalaman dan perencanaan sebagai esensi kurikulum. Sementara itu, Taba (1962) memandang kurikulum sebagai rencana belajar yang mencakup tujuan, konten, pengalaman belajar, dan evaluasi yang terorganisasi secara sistematis untuk mencapai hasil pendidikan tertentu.

Pinar (2004) membawa perspektif berbeda dengan memperkenalkan konsep kurikulum sebagai "*currere*" yaitu

bentuk kata kerja dari curriculum yang berarti berlari. Bagi Pinar, kurikulum bukan sekadar dokumen statis, melainkan pengalaman hidup yang terus bergerak dan berkembang, mencakup dimensi autobiografis, historis, politis, dan estetis. Perspektif ini membuka ruang yang luas bagi masuknya dimensi kultural dan lokal dalam kurikulum. Di sisi lain, Freire (1970) mengkritisi kurikulum tradisional sebagai "*banking concept of education*" yang menempatkan siswa sebagai tabungan kosong yang harus diisi. Ia mengusulkan kurikulum dialogis yang berakar pada realitas kehidupan dan budaya peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, Tilaar (2009) menekankan bahwa kurikulum harus berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya bangsa dengan tantangan masa depan. Kurikulum ideal adalah kurikulum yang mampu mempertemukan nilai-nilai kearifan lokal dengan tuntutan kompetensi global dalam sebuah sintesis yang harmonis dan bermakna. Pemahaman ini menjadi fondasi bagi pengembangan Kurikulum Merdeka yang menempatkan fleksibilitas dan kontekstualisasi lokal sebagai prinsip utama.

4.2.2 Perkembangan Kurikulum Indonesia

Perjalanan kurikulum Indonesia mencerminkan dinamika politik, sosial, dan ekonomi bangsa sejak kemerdekaan. Setiap pergantian kurikulum merespons tantangan zaman yang berbeda, namun tidak selalu konsisten dalam mengakomodasi dimensi kultural lokal.

Tabel 4.1 Perkembangan Kurikulum Indonesia dari Masa ke Masa

Tahun	Nama Kurikulum	Karakteristik Utama	Relevansi Kearifan Lokal
1947	Rencana Pelajaran 1947	Berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia merdeka; berfokus pada pembentukan karakter kebangsaan dan kesadaran bela negara; lebih menonjolkan aspek afektif dan sosial daripada kognitif	Nilai gotong royong dan kebangsaan menjadi fondasi; kearifan lokal masih cukup kental dalam praktik pembelajaran
1952	Rencana Pelajaran Terurai 1952	Memperinci mata pelajaran dengan lebih sistematis; mulai mengadopsi pendekatan terstruktur dalam pengorganisasian materi; silabus dirinci per mata pelajaran	Muatan lokal mulai terpinggirkan; standarisasi nasional mulai dominan
1968	Kurikulum 1968	Berfokus pada pembinaan manusia Pancasila sejati; menekankan pembentukan mental, moral, dan kecerdasan; kurikulum tersentralisasi penuh	Nilai Pancasila menjadi landasan; kearifan lokal terintegrasi secara implisit dalam nilai kebangsaan
1975	Kurikulum 1975	Mengadopsi pendekatan berbasis tujuan (MBO); berorientasi pada relevansi dengan kebutuhan pembangunan; pengaruh sistem pendidikan Barat sangat kuat	Orientasi pembangunan ekonomi mengorbankan dimensi budaya; kearifan lokal semakin terpinggirkan
1984	Kurikulum 1984	Memperkenalkan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif); pendekatan humanistik mulai masuk; siswa lebih dilibatkan dalam proses belajar	Mulai ada ruang bagi eksplorasi budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran aktif
1994	Kurikulum 1994	Memperkenalkan muatan lokal sebagai komponen resmi kurikulum; bersifat padat materi; tuntutan kognitif sangat tinggi	Tonggak penting: muatan lokal (bahasa daerah, kesenian daerah) mendapat pengakuan formal dalam struktur kurikulum nasional

Tahun	Nama Kurikulum	Karakteristik Utama	Relevansi Kearifan Lokal
2004	KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)	Berfokus pada penguasaan kompetensi; membedakan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap; desentralisasi mulai diberlakukan	Daerah diberi kewenangan lebih besar; peluang integrasi kearifan lokal semakin terbuka
2006	KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)	Sekolah sebagai pengembang kurikulum; fleksibilitas tinggi; guru sebagai profesional; otonomi sekolah diperkuat	Peluang terbesar bagi integrasi kearifan lokal; sekolah dapat mengembangkan kurikulum berbasis konteks budaya setempat
2013	Kurikulum 2013 (K-13)	Pendekatan saintifik; tematik-integratif; penguatan pendidikan karakter; penilaian autentik; kompetensi inti dan kompetensi dasar	Nilai karakter berbasis Pancasila mencerminkan kearifan lokal; namun standarisasi nasional masih dominan
2022	Kurikulum Merdeka	Pembelajaran berbasis proyek; diferensiasi; Profil Pelajar Pancasila; fleksibilitas; otonomi satuan pendidikan; fase menggantikan kelas	Tertinggi dalam sejarah: P5 secara eksplisit mengintegrasikan kearifan lokal; dimensi keberbinekaan global menempatkan budaya lokal sebagai aset

Sumber: Diadaptasi dari Kemendikbudristek (2022) dan Tilaar (2009)

Analisis historis tabel di atas mengungkap sebuah pola yang signifikan: terdapat korelasi positif antara derajat desentralisasi kurikulum dengan peluang integrasi kearifan lokal. Semakin besar otonomi yang diberikan kepada satuan pendidikan dan daerah, semakin besar kemungkinan kearifan lokal hadir secara bermakna dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang berlaku sejak 2022 merepresentasikan puncak dari tren desentralisasi ini, dengan menempatkan konten lokal dan proyek berbasis budaya sebagai bagian integral dari struktur kurikulum, bukan sekadar lampiran atau pelengkap.

4.2.3 Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum yang baik harus memiliki landasan yang kokoh dari berbagai aspek kehidupan. Setidaknya terdapat lima landasan utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal.

Pertama, landasan filosofis yang mencakup pertanyaan mendasar tentang hakikat pendidikan, manusia ideal yang ingin dibentuk, dan nilai-nilai yang hendak ditransmisikan. Filsafat perenialisme menekankan pelestarian nilai-nilai abadi budaya, sementara progresivisme mendorong relevansi pengalaman hidup nyata. Rekonstruksionisme sosial mengusulkan kurikulum sebagai instrumen transformasi sosial. Dalam konteks Indonesia, filsafat Pancasila dan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang *"trilogi pendidikan"* (*ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*) menjadi landasan filosofis yang otentik dan kontekstual.

Kedua, landasan psikologis yang mempertimbangkan bagaimana peserta didik belajar dan berkembang. Teori perkembangan kognitif Piaget, teori pembelajaran sosio-kultural Vygotsky, dan teori kecerdasan majemuk Gardner memberikan implikasi penting bagi pengorganisasian konten dan metode pembelajaran. Dalam konteks kearifan lokal, pendekatan konstruktivis yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pengalaman autentik sangat relevan, karena kearifan lokal pada dasarnya merupakan pengetahuan yang berkembang melalui praktik dan pengalaman kolektif komunitas.

Ketiga, landasan sosiologis yang mempertimbangkan dinamika masyarakat, struktur sosial, dan kebutuhan komunitas. Kurikulum harus responsif terhadap realitas sosial yang ada, termasuk keberagaman budaya, ketidaksetaraan sosial, dan perubahan nilai-nilai masyarakat. Banks (2004) menekankan bahwa kurikulum multikultural harus mampu mengakui,

menghargai, dan mengintegrasikan perspektif budaya yang beragam sebagai sumber pengetahuan yang sah dan berharga.

Keempat, landasan budaya yang secara eksplisit menempatkan kebudayaan sebagai basis pengembangan kurikulum. Koentjaraningrat (1985) menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup tujuh unsur universal: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur ini mengandung kearifan yang dapat dan seharusnya diintegrasikan dalam kurikulum sebagai sumber belajar yang autentik.

Kelima, landasan teknologi yang dalam era digital ini semakin tidak bisa diabaikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengubah cara informasi diakses, diolah, dan dikomunikasikan. Namun, integrasi teknologi dalam kurikulum haruslah bersifat instrumental, artinya teknologi berfungsi sebagai alat untuk memperkuat, memperluas, dan melestarikan kearifan lokal, bukan menggantikannya dengan konten digital yang steril dari nilai-nilai budaya.

4.3 Hakikat Kearifan Lokal dalam Kurikulum

Sebelum membahas bagaimana kearifan lokal diintegrasikan dalam kurikulum, perlu dipahami terlebih dahulu apa sesungguhnya yang dimaksud dengan kearifan lokal, mengapa ia bernilai pedagogis, dan bagaimana ia dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang autentik dan bermakna.

Tabel 4.2 Perbandingan Definisi Kearifan Lokal Menurut Para Ahli

Ahli	Definisi	Kata Kunci	Implikasi Pendidikan
Sternberg (2002)	Kecerdasan praktis yang dikembangkan melalui pengalaman nyata dalam konteks budaya tertentu, bersifat tacit (tersirat) dan diperoleh secara informal melalui observasi dan partisipasi	Kecerdasan praktis, tacit, kontekstual	Pembelajaran harus melibatkan pengalaman autentik dalam konteks budaya nyata, bukan hanya pengetahuan eksplisit dari buku teks
Koentjaraningrat (1985)	Keseluruhan sistem nilai, norma, kepercayaan, dan pengetahuan yang dimiliki suatu komunitas lokal sebagai hasil dari pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan alamnya	Sistem nilai, norma, kepercayaan, pengalaman panjang	Kurikulum harus memuat sistem nilai lokal sebagai konten pembelajaran yang sah, bukan sekadar suplemen
Tilaar (2009)	Modal budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai kearifan yang telah teruji oleh waktu dan terbukti mampu memandu komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara berkelanjutan	Modal budaya, teruji waktu, berkelanjutan	Kearifan lokal bukan warisan pasif yang hanya dilestarikan, tetapi sumber aktif pemecahan masalah yang relevan untuk konteks pendidikan abad ke-21
Hanum & Rahmadona (2020)	Totalitas pengetahuan, praktik, representasi, ekspresi, keterampilan, dan artefak yang dimiliki komunitas lokal sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan sosial-	Totalitas pengetahuan, praktik, artefak, adaptasi ekologis	Pembelajaran berbasis kearifan lokal harus bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, psikomotorik,

Ahli	Definisi	Kata Kunci	Implikasi Pendidikan
	ekologisnya selama generasi		dan afektif secara terintegrasi
Alwasilah dkk. (2009)	Pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas komunitas lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhannya	Pandangan hidup, strategi kehidupan, problem-solving	Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai konteks problem-based learning yang autentik dan bermakna bagi peserta didik
Banks (2004)	Pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa, seni, ritual, dan praktik sosial, serta menjadi dasar identitas dan kohesi sosial komunitas	Pengetahuan budaya, pewarisan, identitas, kohesi sosial	Pendidikan multikultural harus menempatkan kearifan lokal sebagai "funds of knowledge" yang diakui dan dihargai dalam proses pembelajaran formal

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (Koentjaraningrat, 1985; Tilaar, 2009; Banks, 2004; Alwasilah dkk., 2009)

Sintesis dari berbagai definisi di atas mengungkap bahwa kearifan lokal memiliki setidaknya enam karakteristik esensial yang relevan secara pedagogis. Pertama, bersifat kontekstual: kearifan lokal lahir dari dan diperuntukkan bagi konteks spesifik komunitas tertentu. Kedua, teruji secara historis: ia telah bertahan dan terbukti efektif selama berabad-abad. Ketiga, bersifat holistik: mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan ekologis secara terintegrasi. Keempat, transmisional:

diwariskan melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan, mulai dari bahasa, ritual, seni, hingga praktik kerja sehari-hari. Kelima, dinamis: meskipun mengakar pada tradisi, kearifan lokal mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Keenam, berimplikasi etis: mengandung norma-norma moral tentang hubungan manusia dengan sesama, dengan alam, dan dengan Yang Maha Kuasa.

Dari perspektif pedagogis, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai "funds of knowledge" (Moll et al., 1992) yaitu akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh komunitas untuk dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan. Ketika sekolah mengakui dan memanfaatkan funds of knowledge ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan memberdayakan bagi peserta didik, karena menghubungkan dunia sekolah dengan dunia kehidupan nyata mereka.

4.4 Landasan Filosofis Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum memiliki akar filosofis yang kaya dan saling berkelindan. Pemahaman terhadap landasan-landasan ini penting untuk memastikan bahwa integrasi tersebut bukan sekadar tren pedagogis, melainkan pilihan yang memiliki justifikasi filosofis yang kuat dan koheren.

4.4.1 Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Berbasis Budaya

Ki Hajar Dewantara (1956) merumuskan konsep pendidikan yang secara fundamental berakar pada budaya bangsa. Ia menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang "menuntun tumbuhnya budi pekerti luhur" dalam diri anak, bukan sekadar mentransfer pengetahuan dari luar. Konsep "*Trikon*" Dewantara *kontinu* (menghargai warisan

budaya), konvergen (terbuka terhadap nilai-nilai positif dari luar), dan konsentris (mengintegrasikan keduanya secara harmonis berpusat pada kepribadian bangsa) merupakan kerangka filosofis yang sangat relevan bagi pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal di era globalisasi.

Sistem "*among*" yang dikembangkan Dewantara menempatkan guru sebagai pamong yang dengan penuh kasih sayang membimbing perkembangan anak sesuai kodrat alam dan zamannya. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman modern tentang Culturally Responsive Teaching (Gay, 2018), yaitu praktik mengajar yang secara aktif menggunakan latar belakang budaya, pengalaman, dan perspektif peserta didik sebagai jembatan menuju pengetahuan akademis.

4.4.2 Etnopedagogik sebagai Landasan Konseptual

Etnopedagogik merupakan pendekatan pendidikan yang memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber, metode, dan konteks pembelajaran. Alwasilah dkk. (2009) mendefinisikan etnopedagogik sebagai "praksis pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah kehidupan" yang bertujuan mengembangkan martabat dan keunggulan manusia melalui interaksi aktif dengan warisan budayanya. Etnopedagogik bukan romantisisme terhadap masa lalu, melainkan sebuah strategi pragmatis untuk membuat pendidikan lebih relevan, bermakna, dan efektif dengan memanfaatkan konteks kultural yang sudah dikenal peserta didik.

Etnopedagogik beroperasi pada setidaknya tiga level: level makro (kebijakan kurikulum dan sistem pendidikan), level meso (pengembangan bahan ajar dan desain kurikulum sekolah), dan level mikro (strategi pembelajaran di kelas). Pada setiap level, budaya lokal berfungsi sebagai referensi utama dalam pengambilan keputusan pedagogis.

4.4.3 Konstruktivisme, Humanisme, dan Pembelajaran Kontekstual

Secara epistemologis, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum mendapatkan justifikasi kuat dari teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget dan dikembangkan lebih lanjut oleh Vygotsky. Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu. Pengetahuan tidak bersifat universal dan bebas nilai, melainkan selalu dibangun dalam konteks sosio-kulturalnya. Implikasinya, bahan ajar yang menggunakan konteks budaya lokal yang dikenal peserta didik akan lebih efektif dalam membangun pemahaman yang bermakna.

Humanisme Freire (1970) menambahkan dimensi pembebasan dalam diskursus ini. Bagi Freire, pendidikan yang autentik harus beranjak dari "*generative themes*" yaitu tema-tema yang berakar pada realitas kehidupan konkret peserta didik, termasuk kearifan dan praktik budaya mereka. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan demikian bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan juga tindakan politis untuk mengakui dan memuliakan identitas budaya komunitas yang kerap terpinggirkan dalam wacana pendidikan mainstream.



Diagram di atas mengilustrasikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum bukan merupakan tindakan ad hoc atau responsif terhadap tren, melainkan sebuah konvergensi organis dari tiga pilar landasan—filosofis, pedagogis, dan teori belajar—yang semuanya bermuara pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang berkeakhlak, pembelajaran yang bermakna, dan kompetensi abad ke-21 yang berbasis nilai budaya.

4.5 Kebijakan Nasional Mengenai Integrasi Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Indonesia tidak berdiri di atas landasan yang hampa kebijakan. Terdapat hierarki regulasi nasional yang secara konsisten mendukung dan bahkan mengharuskan kehadiran kearifan lokal dalam proses pendidikan formal.

Tabel 4.3 Regulasi Nasional yang Mendukung Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Regulasi	Isi Pokok Terkait	Bentuk Implementasi	Relevansi dengan Kearifan Lokal
UUD 1945 Pasal 32	Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai budayanya	Pendidikan berbasis budaya wajib difasilitasi negara; keberagaman budaya daerah diakui sebagai kekayaan nasional	Memberikan mandat konstitusional tertinggi bagi integrasi kearifan lokal sebagai bagian dari hak budaya warga negara
UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas	Pasal 36 ayat (3): kurikulum wajib memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan. Pasal 37 mewajibkan muatan lokal dalam kurikulum dasar dan menengah	Muatan lokal wajib ada di setiap jenjang pendidikan; sekolah harus mengidentifikasi dan mengintegrasikan potensi lokal daerahnya	Landasan yuridis formal bagi keberadaan muatan lokal sebagai wahana integrasi kearifan lokal dalam kurikulum nasional
Permendikbud No. 79 Tahun 2014	Mengatur secara teknis pelaksanaan muatan lokal pada kurikulum 2013: jenis muatan lokal, pengembangan, dan pelaksanaannya	Sekolah mengembangkan muatan lokal sesuai karakteristik daerah; gubernur/bupati/walikota dapat menetapkan muatan lokal yang wajib	Memberikan kerangka operasional yang jelas bagi sekolah dalam mengidentifikasi dan mengembangkan konten kearifan lokal
Kepmendikbud	Struktur kurikulum	20-30% waktu	Merupakan

Regulasi	Isi Pokok Terkait	Bentuk Implementasi	Relevansi dengan Kearifan Lokal
Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022 (Kurikulum Merdeka)	terdiri atas intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); sekolah berwenang penuh mengembangkan kurikulum operasional	pembelajaran dialokasikan untuk P5; satuan pendidikan menentukan tema dan konten P5 berbasis konteks lokal	kebijakan paling progresif dalam mengintegrasikan kearifan lokal: P5 dapat sepenuhnya mengangkat tema-tema kearifan lokal
Profil Pelajar Pancasila (Kepmendikbudristek No. 009 Tahun 2022)	Enam dimensi: beriman-bertakwa-berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif	Menjadi rujukan utama seluruh aktivitas pendidikan; dimensi berkebinekaan global secara eksplisit mengintegrasikan kearifan dan identitas budaya lokal	Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila merupakan kristalisasi kearifan lokal nusantara; kearifan lokal adalah wahana pencapaian profil tersebut
PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan	Standar isi, proses, dan penilaian pendidikan yang memberikan ruang bagi kontekstualisasi lokal dalam pengembangan kurikulum operasional sekolah	Satuan pendidikan mengembangkan kurikulum operasional yang kontekstual sesuai visi-misi sekolah dan karakteristik komunitas lokal	Memberikan fleksibilitas normatif bagi integrasi kearifan lokal dalam seluruh komponen kurikulum operasional sekolah

Sumber: Diolah dari dokumen regulasi Kemendikbudristek (2022) dan perundang-undangan terkait

Analisis terhadap hierarki regulasi di atas mengungkap sebuah arsitektur kebijakan yang semakin progresif dalam

mengakomodasi kearifan lokal. Dari mandat konstitusional yang bersifat umum dalam UUD 1945, hingga ketentuan teknis operasional dalam Kurikulum Merdeka, terdapat sebuah koherensi kebijakan yang sesungguhnya sangat mendukung praktik integrasi kearifan lokal. Namun, patut dicatat bahwa gap antara kebijakan dan implementasi masih cukup lebar. Ketidakkonsistenan dalam penafsiran muatan lokal, minimnya panduan teknis yang kontekstual, dan belum optimalnya kesiapan guru menjadi hambatan utama.

4.6 Model Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat ditempuh melalui berbagai model yang berbeda-beda dalam hal kedalaman, kelembagaan, dan strategi pedagogisnya. Pemahaman terhadap berbagai model ini penting agar guru dan pengembang kurikulum dapat memilih dan mengkombinasikan pendekatan yang paling sesuai dengan konteks sekolah dan komunitasnya.

4.6.1 Model Integrasi Kurikuler

Integrasi intrakurikuler menempatkan kearifan lokal di dalam mata pelajaran yang ada, baik sebagai konteks pembelajaran, sumber belajar, maupun sebagai konten pembelajaran itu sendiri. Dalam mata pelajaran IPS, misalnya, sistem pertanian tradisional Subak di Bali dapat dijadikan konteks untuk mempelajari konsep-konsep ekonomi, ekologi, dan tata pemerintahan lokal. Dalam Matematika, sistem bilangan dan geometri yang terdapat dalam motif batik atau ornamen rumah adat dapat menjadi konteks yang bermakna untuk mempelajari konsep-konsep matematika abstrak.

Integrasi kokurikuler mencakup kegiatan yang mendukung pencapaian kompetensi inti kurikulum tetapi dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler. Kunjungan ke situs

budaya lokal, wawancara dengan tokoh adat, dan dokumentasi tradisi setempat merupakan bentuk-bentuk kegiatan kokurikuler yang dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang kearifan lokal.

Integrasi ekstrakurikuler memberikan ruang yang lebih bebas bagi eksplorasi kearifan lokal melalui kegiatan seni budaya, olahraga tradisional, dan komunitas belajar berbasis budaya. Kegiatan ini bersifat sukarela tetapi memiliki nilai pedagogis yang signifikan, khususnya dalam pembentukan identitas budaya dan kompetensi sosial peserta didik.

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi merupakan dimensi kearifan lokal yang tertanam dalam iklim sekolah, norma sosial, dan budaya kelembagaan. Ketika sekolah secara konsisten menerapkan nilai-nilai gotong royong dalam kerja kelompok, musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan, maka *hidden curriculum* sedang bekerja secara efektif dalam menanamkan kearifan lokal.

4.6.2 Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Project Based Learning (PBL) berbasis kearifan lokal menempatkan peserta didik sebagai peneliti dan pengelola proyek yang berakar pada tradisi dan kebutuhan komunitas lokal. Misalnya, proyek dokumentasi kuliner tradisional daerah yang melibatkan wawancara dengan para tetua, eksplorasi bahan-bahan lokal, analisis nilai gizi, hingga presentasi dalam format digital. Proyek semacam ini tidak hanya mengintegrasikan kearifan lokal, tetapi juga mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*) berbasis budaya merupakan pendekatan inovatif yang menghubungkan kompetensi STEM dengan kekayaan seni dan budaya lokal. Analisis struktur dan geometri rumah adat,

kimia pewarnaan alami batik, fisika dan akustika gamelan, atau teknologi irigasi tradisional Subak merupakan contoh-contoh konteks STEAM yang kaya dan autentik. Pendekatan ini membuktikan bahwa kearifan lokal bukan antitesis dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan mitra yang saling melengkapi.

4.7 Integrasi Kearifan Lokal pada Era Digital

Era digital menghadirkan paradoks yang menarik dalam konteks pelestarian dan pengembangan kearifan lokal. Di satu sisi, digitalisasi dan globalisasi budaya pop mengancam kelestarian kearifan lokal. Di sisi lain, teknologi digital juga menyediakan alat-alat yang sangat powerful untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan bahkan merevitalisasi kearifan lokal kepada generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital.

Digital storytelling memungkinkan peserta didik menjadi kreator konten yang mendokumentasikan kearifan lokal dalam format yang menarik dan aksesibel bagi generasi digital. Video dokumenter tentang tradisi lokal, podcast wawancara dengan tokoh adat, dan infografik tentang nilai-nilai kearifan lokal merupakan produk-produk digital yang dapat dibuat oleh peserta didik sebagai bentuk pembelajaran autentik yang bermakna ganda: mengembangkan literasi digital sekaligus memperdalam pengetahuan tentang budaya lokal.

Virtual Museum menawarkan kemungkinan untuk menghadirkan warisan budaya lokal dalam ruang digital yang interaktif dan imersif. Peserta didik dapat mengunjungi museum virtual artefak budaya lokal, menjelajahi rekonstruksi 3D situs bersejarah, dan berinteraksi dengan narasi budaya lokal tanpa harus meninggalkan kelas. Lebih jauh lagi, peserta didik dapat dilibatkan sebagai kurator dan kontributor museum virtual

tersebut.

Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) membuka dimensi baru dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Teknologi AR dapat menghadirkan overlay informasi digital tentang nilai-nilai dan makna simbolis suatu artefak budaya ketika kamera smartphone diarahkan padanya. VR dapat membawa peserta didik dalam perjalanan imersif ke masa lalu, menghadiri ritual tradisional, atau mengalami kehidupan dalam komunitas adat tanpa hambatan geografis dan temporal.

Kecerdasan Buatan (AI) menawarkan kemungkinan yang menarik, termasuk sistem rekomendasi konten budaya lokal, asisten virtual berbahasa daerah, analisis sentimen untuk memahami persepsi generasi muda terhadap kearifan lokal, serta tools untuk mentranskripsi dan menerjemahkan sastra lisan daerah. Gamifikasi memungkinkan penciptaan game edukasi yang menggunakan setting, karakter, narasi, dan nilai-nilai dari kearifan lokal sebagai fondasi pengalaman bermain yang sekaligus mendidik.

Media sosial, meskipun kerap menjadi vektor erosi budaya lokal, dapat direkonfigurasi sebagai media pelestarian dan promosi budaya. Kampanye media sosial yang dipimpin oleh peserta didik, konten TikTok yang menampilkan keindahan dan kearifan tradisi lokal, serta komunitas online para pelestari budaya daerah merupakan contoh bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan secara positif untuk kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogik: Landasan praksis pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama.
- Banks, J. A. (2004). Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Handbook of research on multicultural education* (2nd ed., pp. 3–29). Jossey-Bass.
- Dewantara, K. H. (1956). *Pendidikan: Bagian pertama*. Taman Siswa.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Trans.). Herder and Herder.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Gramedia.
- Pinar, W. F. (2004). *What is curriculum theory?* Lawrence Erlbaum Associates.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt, Brace & World.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Kekuasaan dan pendidikan: Manajemen pendidikan nasional dalam pusaran kekuasaan*. Rineka Cipta.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Hanum, F., & Rahmadona, S. (2020). Local wisdom integration in curriculum development at elementary school. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 1–10.

- <https://doi.org/10.17977/um048v26i1p1-10>
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0", 22–27.
- Supriatna, N. (2019). Ecopedagogy: Membangun kecerdasan ekologis dalam pembelajaran IPS. Remaja Rosdakarya.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawono. Jurnal Pendidikan Karakter, 2(3), 329–339. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan Indonesia di era revolusi industri 4.0. ResearchGate. <https://doi.org/10.31227/osf.io/v86gn>
- Hadi, S. (2021). Ethnomathematics in mathematics education: A systematic literature review. Journal of Physics: Conference Series, 1776(1), 012018. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1776/1/012018>
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi pendidikan: Rasionalitas revitalisasi praksis pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2(1), 117–133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>
- Yusuf, M., & Nurihsan, A. J. (2021). Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal untuk penguatan karakter peserta didik di era digital. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 42–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.35671>

PROFIL PENULIS



Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd

Seorang akademisi yang berdedikasi dalam bidang pendidikan dan kini mengabdikan diri sebagai dosen di Universitas Bale Bandung pada Program Studi Pendidikan IPS. Selain itu, ia juga berperan sebagai Tutor pada Tutorial Online Universitas Terbuka. Perjalanan akademiknya dimulai sejak usia dini di TK Al Inayah Sumedang, kemudian berlanjut ke SDN Cikondang 1 Sumedang, SMPN 3 Sumedang, dan SMAN 2 Sumedang. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan membawanya untuk menempuh pendidikan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dengan meraih gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dan Magister Pendidikan IPS. Pada tahun 2022, kembali melanjutkan pendidikannya di jenjang Doktoral (S3) Pendidikan IPS di UPI, memperdalam kajian akademiknya dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:

sari.sri.handani@gmail.com

BAB V

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Oleh

Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, S.Kom., M.Pd

5.1. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan literasi digital, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta identitas budaya yang kokoh (Wijaya et al. 2016). Di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, berbagai bentuk kearifan lokal mulai mengalami pergeseran akibat dominasi budaya global dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter dan jati diri peserta didik (An-Nahwa et al. 2026).

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan, nilai, norma, dan praktik kehidupan yang berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alam (Jati 2022). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tradisi, bahasa, kesenian, kerajinan, permainan tradisional, sistem pengelolaan lingkungan, serta berbagai bentuk budaya lainnya yang memiliki makna edukatif. Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber belajar yang kontekstual dan media pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep-konsep akademik dengan pengalaman nyata peserta didik (Zahrofa El

Ajilah 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat identitas budaya, menumbuhkan karakter, serta meningkatkan hasil belajar melalui pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna (Yusuf dan Kamariah 2024; Sabir et al. 2025). Namun demikian, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan perangkat pembelajaran berbasis budaya, rendahnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum, serta minimnya dokumentasi dan digitalisasi sumber-sumber budaya lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber dan media pembelajaran menjadi semakin penting untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan. Bab ini membahas konsep kearifan lokal dalam pendidikan, perannya sebagai sumber dan media pembelajaran, strategi implementasi dalam proses pembelajaran, serta berbagai contoh penerapannya pada berbagai mata pelajaran. Melalui pembahasan ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung pelestarian budaya di era digital.

5.2. Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar

1. Konsep Sumber Belajar

a Pengertian sumber belajar

Sumber belajar merupakan seluruh sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi proses belajar sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman belajar secara optimal (Hasanah et al., 2024). Konsep ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan

seiring dengan perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Dalam paradigma tersebut, belajar tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru sebagai penyampai informasi, tetapi dibangun melalui interaksi peserta didik dengan berbagai sumber informasi, lingkungan, media, teknologi, dan pengalaman nyata yang mendukung terbentuknya pengetahuan secara aktif (Nasa et al., 2024).

Dalam perspektif konstruktivisme, pengertian sumber belajar menjadi lebih luas karena pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan. (Samsinar 2019) Menjelaskan bahwa lingkungan sosial, budaya, dan alam merupakan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman berdasarkan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitarnya daripada hanya mengandalkan informasi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala bentuk sumber daya, baik yang dirancang secara khusus maupun yang dimanfaatkan dari lingkungan, yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman secara optimal. Sumber belajar dapat berupa manusia, bahan ajar, media, teknologi, lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun budaya lokal. Dengan demikian, pemanfaatan sumber belajar yang beragam

menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

b Jenis-jenis sumber belajar

Perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi pembelajaran telah memperluas cakupan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Jika pada masa lalu sumber belajar lebih banyak diidentikkan dengan buku teks dan guru, maka pada era pendidikan digital sumber belajar mencakup berbagai sumber daya fisik, sosial, budaya, maupun digital yang mampu memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri.

Secara konseptual, jenis sumber belajar masih mengacu pada klasifikasi yang dikembangkan oleh *Association for Educational Communications and Technology* (AECT), yaitu *learning resources by design* dan *learning resources by utilization* (Hasanah et al, 2024). *Learning resources by design* merupakan sumber belajar yang secara khusus dirancang untuk mendukung proses pembelajaran. Sumber belajar jenis ini dikembangkan melalui proses perencanaan yang sistematis sehingga isi, tujuan, metode penyajian, dan evaluasinya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan capaian pembelajaran. Contohnya meliputi buku ajar, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), video pembelajaran, multimedia interaktif, simulasi virtual, media berbasis *Augmented Reality* (AR), *Virtual Reality* (VR), *Learning Management System* (LMS), aplikasi pembelajaran, serta berbagai bentuk *Open Educational Resources* (OER). Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) juga telah memperluas bentuk sumber

belajar yang dirancang secara khusus untuk memberikan pengalaman belajar yang adaptif, personal, dan interaktif.

Seiring berkembangnya transformasi digital, klasifikasi sumber belajar juga dapat dipahami berdasarkan bentuk medianya, yaitu sumber belajar cetak, sumber belajar digital, sumber belajar lingkungan, dan sumber belajar berbasis manusia (Syarifah et al, 2026). Sumber belajar cetak meliputi buku teks, ensiklopedia, jurnal ilmiah, modul, dan bahan ajar lainnya. Sumber belajar digital mencakup e-book, video pembelajaran, podcast, multimedia interaktif, platform pembelajaran daring, repositori digital, media berbasis kecerdasan buatan, hingga sumber belajar terbuka (*Open Educational Resources*). Sumber belajar lingkungan memanfaatkan kondisi alam maupun lingkungan sosial sebagai wahana belajar, sedangkan sumber belajar berbasis manusia memanfaatkan guru, praktisi, tokoh adat, narasumber profesional, maupun masyarakat sebagai sumber pengetahuan. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa sumber belajar pada era digital semakin bersifat multidimensional dan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih sumber yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal, lingkungan budaya merupakan salah satu bentuk *learning resources by utilization* yang memiliki potensi sangat besar. Berbagai unsur budaya seperti tradisi lisan, cerita rakyat, permainan tradisional, rumah adat, kerajinan tangan, tenun, sistem pertanian tradisional, upacara adat, teknologi lokal, hingga nilai-nilai sosial masyarakat merupakan sumber belajar autentik yang mampu menghubungkan konsep akademik dengan

realitas kehidupan peserta didik. Berbeda dengan sumber belajar yang bersifat abstrak, sumber belajar berbasis budaya memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal (Maria et al, 2024) Kajian sistematis mengenai pemanfaatan sumber daya sekolah dan lingkungan sebagai sumber belajar juga menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan fisik, komponen biotik, dan sumber daya lokal mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar, terutama pada pembelajaran berbasis inkuiri dan eksplorasi.

Dengan demikian, jenis-jenis sumber belajar tidak lagi dibatasi oleh media pembelajaran yang dirancang secara formal, tetapi mencakup seluruh sumber daya yang tersedia dalam lingkungan fisik, sosial, budaya, maupun digital. Guru memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi, memilih, dan mengintegrasikan berbagai jenis sumber belajar tersebut agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks lingkungan sekolah. Pemanfaatan berbagai jenis sumber belajar secara terpadu tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendorong lahirnya pengalaman belajar yang lebih autentik, kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

2. Potensi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar

a Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu sumber belajar yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik karena di dalamnya terdapat berbagai aktivitas

sosial, sistem kemasyarakatan, pola interaksi, tradisi gotong royong, kegiatan ekonomi, serta nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati fenomena sosial secara langsung sehingga konsep-konsep yang dipelajari menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pembelajaran berbasis lingkungan sosial juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kepedulian sosial karena peserta didik belajar melalui pengalaman nyata di masyarakat (Supriatna 2016).

b Lingkungan Budaya

Lingkungan budaya meliputi adat istiadat, bahasa daerah, kesenian, upacara adat, permainan tradisional, cerita rakyat, hingga nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Lingkungan budaya memiliki nilai edukatif karena mengandung pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Integrasi lingkungan budaya dalam pembelajaran mampu meningkatkan literasi budaya, memperkuat identitas peserta didik, serta menumbuhkan sikap menghargai keberagaman budaya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat multikultural

c Lingkungan Alam

Lingkungan alam menyediakan berbagai fenomena nyata yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam memahami konsep-konsep sains, geografi, IPS, maupun pendidikan lingkungan. Pengetahuan lokal masyarakat mengenai konservasi hutan, pengelolaan air, pertanian tradisional, serta

pemanfaatan sumber daya alam merupakan bentuk kearifan lokal yang sangat relevan untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan. Pembelajaran berbasis lingkungan alam juga terbukti meningkatkan literasi lingkungan serta kesadaran ekologis peserta didik (Supriatna 2017).

d Tokoh Adat

Tokoh adat merupakan penjaga nilai, norma, hukum adat, serta sejarah masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pembelajaran, tokoh adat berperan sebagai narasumber yang memberikan pengetahuan autentik mengenai budaya lokal, filosofi kehidupan, sistem sosial, dan praktik penyelesaian konflik dalam masyarakat. Keterlibatan tokoh adat dalam pembelajaran memperkuat hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekaligus membantu peserta didik memahami budaya melalui pengalaman langsung (Rif'iy Qomarrullah 2024).

e Pelaku Budaya

Pelaku budaya, seperti penenun, pembatik, pemahat, penari, musisi tradisional, dan pengrajin, merupakan sumber belajar yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai proses kreatif dalam menghasilkan karya budaya. Interaksi dengan pelaku budaya memungkinkan peserta didik memahami nilai filosofis, teknik produksi, serta nilai ekonomi dari suatu produk budaya. Pembelajaran melalui pelaku budaya sangat efektif diterapkan dalam pendekatan *Project-Based Learning* karena memberikan pengalaman belajar autentik

f Situs Sejarah

Situs sejarah merupakan peninggalan masa lalu yang memiliki nilai historis, arkeologis, dan budaya. Pembelajaran di situs sejarah memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam memahami hubungan antara fakta sejarah dan kondisi sosial masyarakat. Melalui observasi lapangan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir historis, interpretasi bukti, serta kesadaran terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya

g Desa Adat

Desa adat merupakan komunitas yang masih mempertahankan sistem sosial, budaya, hukum adat, dan tata ruang tradisional. Desa adat menjadi laboratorium pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempelajari berbagai aspek kehidupan masyarakat secara terpadu, mulai dari sistem pemerintahan adat, arsitektur tradisional, hingga praktik pelestarian lingkungan. Pembelajaran berbasis desa adat mampu memperkuat pembelajaran kontekstual sekaligus menanamkan nilai keberlanjutan budaya kepada peserta didik.

h Industri Kreatif Lokal

Industri kreatif lokal, seperti tenun, batik, anyaman, ukiran, kuliner tradisional, dan kerajinan tangan, merupakan sumber belajar yang mengintegrasikan aspek budaya, ekonomi, kewirausahaan, dan inovasi. Melalui pembelajaran berbasis industri kreatif, peserta didik dapat memahami proses produksi, pemasaran, nilai tambah produk budaya, serta pentingnya pelestarian budaya dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui

keaktivitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

3. Nilai Edukatif dalam Kearifan Lokal

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang relevan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Irsan et al. 2024). Nilai-nilai tersebut merupakan hasil pengalaman kolektif masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan alam sehingga membentuk pedoman hidup yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter individu.

a Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu nilai fundamental yang terkandung dalam berbagai bentuk kearifan lokal. Nilai religius tersebut membentuk sikap spiritual, rasa syukur, kejujuran, kerendahan hati, dan kesadaran moral dalam kehidupan bermasyarakat.

b Nilai Sosial

Kearifan lokal mengandung berbagai nilai sosial yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat, seperti kepedulian, solidaritas, empati, saling menghormati, dan kerja sama. Pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami pentingnya kehidupan sosial yang harmonis, menghargai keberagaman, serta membangun kemampuan berinteraksi secara positif dalam masyarakat multikultural.

c Nilai Moral

Nilai moral dalam kearifan lokal merupakan seperangkat norma yang membimbing masyarakat dalam membedakan perilaku yang baik dan yang tidak baik.

Nilai tersebut diwariskan melalui cerita rakyat, petuah adat, hukum adat, pantun, maupun tradisi lisan yang mengajarkan kejujuran, disiplin, kesederhanaan, keberanian, dan integritas. Menurut Lickona (2021), pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu identitas budaya masyarakat Indonesia yang mencerminkan semangat kebersamaan dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan dan persoalan bersama. Nilai gotong royong mengajarkan pentingnya kolaborasi, saling membantu, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks pendidikan, gotong royong sangat relevan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, khususnya kemampuan kolaborasi (*collaboration skills*).

e Nilai Toleransi

Nilai toleransi yang berkembang dalam masyarakat adat menjadi modal sosial yang penting dalam membangun kehidupan demokratis dan harmonis. (Susilaningtiyas and Falaq 2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya berkontribusi dalam mengembangkan penghargaan terhadap keberagaman serta memperkuat budaya damai melalui pembelajaran yang kontekstual dan inklusif.

f Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi tercermin dalam berbagai mekanisme pengambilan keputusan masyarakat adat yang dilakukan melalui musyawarah dan mufakat. Tradisi musyawarah memberikan kesempatan kepada setiap

anggota masyarakat untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mencapai keputusan berdasarkan kepentingan bersama. Nilai tersebut sangat relevan dengan pembelajaran karena dapat melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, argumentasi, serta partisipasi aktif peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

g Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai yang banyak ditemukan dalam berbagai praktik budaya masyarakat, baik dalam menjalankan kewajiban adat, menjaga keharmonisan keluarga, melestarikan budaya, maupun memelihara lingkungan. Nilai ini mengajarkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas dengan baik, mematuhi aturan, serta bertanggung jawab terhadap setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.

h Nilai Cinta Tanah Air

Kearifan lokal merupakan bagian dari identitas bangsa yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Pengenalan budaya lokal melalui pembelajaran dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa sekaligus memperkuat semangat nasionalisme. Peserta didik yang memahami sejarah, tradisi, dan budaya daerahnya akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas nasional.

i Nilai Kepedulian Lingkungan

Sebagian besar kearifan lokal lahir dari hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan alam. Nilai kepedulian lingkungan tersebut mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, serta melestarikan lingkungan bagi generasi mendatang

j Nilai Kewirausahaan

Selain mengandung nilai sosial dan budaya, kearifan lokal juga memiliki dimensi ekonomi yang berpotensi mengembangkan jiwa kewirausahaan. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, peserta didik tidak hanya mempelajari nilai filosofis suatu budaya, tetapi juga memahami proses produksi, kreativitas, inovasi, pemasaran, dan pengelolaan usaha berbasis budaya.

5.3. Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan pesan, informasi, maupun pengalaman belajar dari pendidik kepada peserta didik (Nurfadhillah et al. 2021). Kehadiran media tidak hanya membantu guru menjelaskan materi pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan bermakna.

Media pembelajaran memiliki berbagai fungsi strategis dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai alat komunikasi yang menjembatani penyampaian pesan pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Melalui media, konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat divisualisasikan menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, media juga berfungsi meningkatkan perhatian, motivasi, dan minat belajar peserta didik karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan dengan penyampaian materi secara verbal semata (Muzakkir 2021).

Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal, media juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya. Berbagai media seperti video dokumenter, permainan edukatif,

aplikasi digital, infografis, komik digital, hingga *Augmented Reality* dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik secara menarik dan kontekstual. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan penguatan identitas peserta didik.

5.4. Implementasi Kearifan Lokal sebagai Sumber dan Media Pembelajaran pada Berbagai Mata Pelajaran

Implementasi kearifan lokal sebagai sumber dan media pembelajaran merupakan salah satu strategi untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik mengaitkan konsep-konsep akademik dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Maria, 2024). Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya diposisikan sebagai materi yang dipelajari, tetapi juga sebagai konteks, sumber belajar, media, dan pengalaman autentik yang mendukung proses konstruksi pengetahuan. (Susilaningtiyas and Falaq 2021). Menegaskan bahwa pengintegrasian *endogenous knowledge* atau pengetahuan lokal ke dalam kurikulum mampu meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat identitas budaya, dan mengembangkan kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budayanya. Implementasi kearifan lokal memiliki karakter yang bersifat lintas disiplin (interdisciplinary), sehingga dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *place-based education*, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan potensi lingkungan, budaya, dan masyarakat sebagai laboratorium belajar.

a Implementasi pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pada mata pelajaran IPS, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk memahami kehidupan masyarakat, interaksi sosial, aktivitas ekonomi, sejarah lokal, dan dinamika budaya. Lingkungan sosial, pasar tradisional, desa adat, sistem mata pencaharian, maupun tradisi lokal dapat dijadikan objek kajian dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai fenomena sosial.

b Implementasi pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Dalam pembelajaran IPA, kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan melalui pengetahuan tradisional mengenai konservasi alam, pengelolaan air, pertanian, perikanan, maupun pemanfaatan tumbuhan obat. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*) perlu mengintegrasikan pengetahuan lokal sebagai bagian dari upaya membangun literasi lingkungan dan kesadaran ekologis peserta didik.

c Implementasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kearifan lokal dapat diintegrasikan melalui cerita rakyat, legenda, mitos, pantun, syair, sastra lisan, pidato adat, maupun berbagai bentuk komunikasi tradisional. Peserta didik dapat menganalisis struktur teks, unsur kebahasaan, nilai budaya, dan pesan moral yang terkandung dalam karya sastra daerah.

d Implementasi pada Mata Pelajaran Matematika

Kearifan lokal juga memiliki potensi besar dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan etnomatematika. Berbagai motif tenun, ukiran, rumah adat,

anyaman, maupun pola arsitektur tradisional mengandung konsep geometri, simetri, transformasi, pola bilangan, pengukuran, dan perbandingan. Pendekatan etnomatematika terbukti meningkatkan kemampuan penalaran matematis sekaligus memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal (Chrissanti, 2018).

- e Implementasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila
Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, berbagai nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar untuk menginternalisasikan nilai religius, gotong royong, demokrasi, toleransi, tanggung jawab, keadilan, dan cinta tanah air. Tradisi musyawarah adat, kerja bakti, penyelesaian konflik melalui hukum adat, maupun kegiatan sosial masyarakat merupakan contoh konkret implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- f Implementasi pada Mata Pelajaran Seni dan Prakarya
Pembelajaran seni merupakan salah satu bidang yang paling kaya dalam memanfaatkan kearifan lokal. Berbagai bentuk seni tradisional seperti tari, musik, tenun, batik, ukiran, anyaman, seni pertunjukan, dan kerajinan daerah dapat dijadikan media pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas, apresiasi estetika, dan keterampilan berkarya. Peserta didik tidak hanya mempelajari teknik pembuatan karya seni, tetapi juga memahami makna filosofis, sejarah, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
- g Implementasi pada Mata Pelajaran Informatika
Perkembangan teknologi memberikan peluang baru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran informatika. Peserta didik dapat mengembangkan media digital, animasi, permainan edukatif, situs web, aplikasi mobile, atau *augmented reality* yang mengangkat budaya

lokal sebagai kontennya. (Magdalena et al. 2024) menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan hendaknya tidak menghilangkan identitas budaya, tetapi justru dimanfaatkan untuk memperluas akses terhadap pengetahuan lokal melalui media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahwa, Alyda Mqriz, Salsa Nur Aidila, Wafianda Zulfa, Wandea Hinggil Nuda, and Auliya Aenul Hayati. 2026. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Karakter Nasionalis Dan Adaktif Bagi Siswa Sekolah Dasar Pada Abad Ke-21." *JURNAL EDUKASI* 14(1):99–117.
- Hasanah, Kartini Dwi, Dewi Anita Silvina Wahab, Samsul Susilowati. 2024. "KLASIFIKASI SUMBER BELAJAR DAN LANDASAN TEORI PENGGUNAAN SUMBER BELAJAR DI MI/SD." *Journal of Research on Science Education* 2(1):13–25. doi: 10.70115/cahaya.v2i1.134.
- Irsan, Andi Lely Nurmaya, Maryam Nurlaila, Syamsurijal, and Aa Ali Agus. 2024. "Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Kearifan Lokal Sebagai Pilar Utama Dalam Pembentukan Karakter Siswa : Eksplorasi Dalam Konteks Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(2):1814–25.
- Jati, Ibnu Mustopo. 2022. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasirangan Sebagai Sumber Belajar IPS." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 14(2):281–93.
- Magdalena, Maria, Beatrice Sogen, Sapriya Sapriya, Nana Supriatna, Kokom Komalasari, and Universitas Pendidikan Indonesia. 2024. "TRANSFORMATION OF THE VALUE OF LOCAL WISDOM OF AMARASI IKAT WEAVING IN TECHNOLOGY-BASED." (2014):92–101.
- Maria Isabella Chrissanti. 2018. "ETNOMATEMATIKA SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENGUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA." *MATH DIDACTIC: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA* 4(Edisi Dies Natalis XXXII):243–52.
- Maria Magdalena Beatrice Sogen, Sapriya, Nana Supriatna, Kokom Komalasari. 2024. "The Values of Local Wisdom in Amarasi Ikat Weaving as a Source of Social Studies Learning." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 9(2):295–311.
- Muzakkir, Muzakkir. 2021. "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai

Media Pelestarian Kearifan Lokal.” *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 2(2):28–39. doi: 10.56806/jh.v2i2.16.

Nasa, Muhammad, Dita Distriani, and Jihan Nabilah Sholihah. 2024. “Peran Guru Di Era Teknologi: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Global.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 4(2).

Nurfadhillah, Septy, Dwi Aulia Ningsih, Putri Rizky Ramadhania, and Umi Nur Sifa. 2021. “PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SD NEGERI KOHOD III.” *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(2):243–55.

Rif’iy Qomarrullah. 2024. “PERAN MASYARAKAT ADAT DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERBASIS LINGKUNGAN SOSIAL.” *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 4(2):2–11.

Sabir, Ridha Ichwenty, Andi Yurni Ulfa, Ahmad Imran, and Anna Majid. 2025. “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah: Tinjauan Literature Review.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14(2):3151–68.

Samsinar, S. 2019. “Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar).” *Jurnal Kependidikan* 13:194–205.

Supriatna, Nana. 2016. “Local Wisdom In Constructing Students’ Ecoliteracy Through Ethnopedagogy And Ecopedagogy.” 126–33. doi: 10.2991/icse-15.2016.28.

Supriatna, Nana. 2017. *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis Alam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Susilaningtiyas, Dwi Erna, and Yusuf Falaq. 2021. “Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millenial.” *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 1(2):45. doi: 10.26418/skjp.v1i2.49391.

Syarifah, Khofifatuz, Sifrotul Maftuhah, and Saeful Anam. 2026. “RAGAM DAN KLASIFIKASI SUMBER BELAJAR SERTA TEORI PENGGUNAAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN.” *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*

9(1):57–73. doi: 10.35446/diklatreview.v3i1.349.58.

Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, Amat Nyoto, and Universitas Negeri Malang. 2016. “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 Universitas Kanjuruhan Malang* 1:263–78.

Yusuf, S. M., and Syarifah Kamariah. 2024. “Integrasi Ilmu Kependidikan Dengan Nilai Kearifan Lokal : Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Relevansi Pendidikan.” *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 2(2):200–206.

Zahrofa El Ajilah. 2025. “Menghidupkan Kearifan Lokal Melalui Pendidikan Berbasis Nilai Tradisional.” *JURNAL EDUKATIF* 3(2):260–64.

PROFIL PENULIS



Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, S.Kom., M.Pd
Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Citra Bangsa Kupang

Penulis lahir di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 11 Januari 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Citra Bangsa. Menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Teknik Informatika di Stikom Uyelindo Kupang pada tahun 2010, pendidikan S2 jurusan Pendidikan IPS di Universitas Nusa Cendana Kupang pada tahun 2013, dan pendidikan S3 jurusan Pendidikan IPS pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung pada tahun 2024. Penulis juga aktif melakukan penelitian, publikasi, dan menulis buku. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: beatricesogen11@gmail.com

BAB VI

STRATEGI INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN

Oleh
Dr. Nury Yuniasih, M.Pd

6.1 Model Integrasi Pembelajaran

Pembelajaran dapat dirancang dengan memanfaatkan pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Cara ini memungkinkan materi sekolah dipelajari melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui integrasi ini, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep akademik, tetapi juga memahami hubungan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menjadi lebih dekat dan bermakna karena menggunakan lingkungan alam, sosial, dan budaya sebagai sumber belajar. Integrasi kearifan lokal tidak cukup dilakukan hanya dengan menampilkan nama tarian, makanan, permainan, rumah adat, atau upacara tradisional. Budaya lokal perlu digunakan secara nyata untuk membantu peserta didik memahami konsep, memecahkan masalah, melakukan penyelidikan, membuat karya, serta mengembangkan sikap dan nilai.

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran perlu direncanakan dengan baik karena setiap daerah memiliki kondisi budaya, lingkungan, sumber daya, dan kebutuhan peserta didik yang berbeda. Guru perlu memilih unsur kearifan lokal yang sesuai dengan materi, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan potensi daerah. Integrasi tersebut dapat membantu sekolah mencapai tujuan kurikulum sekaligus menjaga identitas budaya masyarakat. Berdasarkan kedalaman penerapannya, integrasi kearifan lokal dapat dibedakan menjadi integrasi sederhana, integrasi terhubung, dan integrasi menyeluruh

(Fathurrochman et al., 2025).

Pada integrasi sederhana, kearifan lokal digunakan sebagai contoh, ilustrasi, atau pengantar pembelajaran. Guru dapat menampilkan gambar rumah adat, permainan tradisional, makanan khas, kerajinan, atau kegiatan masyarakat untuk menarik perhatian peserta didik. Pada integrasi terhubung, budaya lokal dikaitkan secara langsung dengan konsep yang sedang dipelajari. Peserta didik tidak hanya mengenali objek budaya, tetapi juga menganalisis konsep akademik yang terdapat di dalamnya. Sebagai contoh, proses pembuatan batik dapat dikaitkan dengan materi perubahan wujud, suhu, kalor, campuran, pewarna alami, serta klasifikasi makhluk hidup. Proses tersebut mengandung berbagai konsep fisika, kimia, dan biologi yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sains kontekstual (Solikah et al., 2026).

Pada integrasi menyeluruh, kearifan lokal menjadi dasar dalam merancang tujuan, materi, kegiatan, sumber belajar, produk, dan penilaian pembelajaran. Peserta didik dapat melakukan observasi, mewawancarai pelaku budaya, menyelidiki suatu proses, mengumpulkan dan mengolah data, membuat produk, serta mempresentasikan hasilnya. Dalam bentuk ini, budaya lokal menjadi bagian utama dari pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep akademik, tetapi juga mengembangkan kesadaran budaya, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk integrasi tersebut disajikan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1 Bentuk Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Bentuk integrasi	Karakteristik	Contoh penerapan
Integrasi sebagai konteks	Budaya lokal digunakan sebagai pengantar atau latar suatu konsep	Guru menggunakan bentuk rumah adat untuk mengenalkan bangun datar dan bangun ruang
Integrasi sebagai sumber belajar	Objek, praktik, dan pelaku budaya menjadi sumber informasi	Peserta didik mengamati proses pembuatan makanan tradisional dan mewawancarai pembuatnya
Integrasi sebagai isi pembelajaran	Pengetahuan dan nilai budaya dipelajari sebagai bagian dari materi	Peserta didik mempelajari fungsi tanaman lokal, sejarah permainan tradisional, atau aturan adat dalam menjaga lingkungan
Integrasi sebagai aktivitas belajar	Praktik budaya digunakan dalam kegiatan penyelidikan, diskusi, simulasi, atau percobaan	Peserta didik menyelidiki bunyi melalui alat musik tradisional
Integrasi sebagai proyek atau produk	Peserta didik menghasilkan karya berdasarkan potensi dan permasalahan lokal	Peserta didik membuat prototipe kemasan ramah lingkungan untuk produk makanan lokal
Integrasi sebagai nilai	Nilai budaya ditanamkan melalui proses dan interaksi pembelajaran	Gotong royong, tanggung jawab, kepedulian terhadap alam, musyawarah, dan penghormatan kepada orang lain

Bentuk-bentuk tersebut dapat digunakan secara terpisah

maupun dikombinasikan. Guru dapat memulai pembelajaran dengan konteks budaya, mengajak peserta didik melakukan penyelidikan, kemudian mengarahkan mereka menghasilkan produk. Dengan demikian, integrasi tidak berhenti pada pengenalan budaya, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Model pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu dirancang secara terarah. Perancangannya mencakup tahapan kegiatan, peran guru, peserta didik dan masyarakat, sarana pendukung, serta hasil pembelajaran. Unsur-unsur tersebut membantu guru menghubungkan budaya lokal dengan konsep akademik dan kegiatan belajar peserta didik (Anwar et al., 2024).

Tahapan pembelajaran dapat dimulai dengan mengenalkan masalah atau praktik budaya lokal, menggali pengetahuan masyarakat, menghubungkannya dengan konsep akademik, melakukan penyelidikan, menyusun hasil, mempresentasikan temuan, dan melakukan refleksi. Dalam proses tersebut, guru bukan satu-satunya sumber informasi. Tokoh masyarakat, pengrajin, petani, seniman, atau pelaku budaya dapat dilibatkan sebagai narasumber. Guru berperan mengarahkan peserta didik agar menghargai pengetahuan lokal sekaligus mengkajinya berdasarkan bukti dan konsep akademik.

Pelaksanaan pembelajaran juga memerlukan bahan ajar, lembar kerja, media, alat percobaan, dokumentasi budaya, lingkungan belajar, dan dukungan masyarakat. Sumber budaya lokal dapat membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak melalui pengalaman yang lebih nyata. Penggunaan rumah tradisional, kain tenun, dan permainan lokal, misalnya, dapat menjadi konteks dalam pembelajaran matematika (Leton et al., 2025).

Hasil pembelajaran mencakup kemampuan akademik dan pembentukan sikap. Kemampuan akademik dapat berupa pemahaman konsep, literasi, pemecahan masalah, dan

keterampilan berpikir. Sementara itu, sikap yang dapat berkembang meliputi kepedulian terhadap budaya, kebanggaan terhadap daerah, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pembelajaran berbasis etnosains juga berpotensi meningkatkan literasi sains, lingkungan, dan budaya peserta didik (Hikmah et al., 2025).

Perancangan integrasi dimulai dengan mengidentifikasi potensi budaya dan lingkungan di sekitar sekolah. Potensi tersebut dapat berupa tradisi, kesenian, permainan, makanan, kerajinan, mata pencaharian, teknologi tradisional, cerita rakyat, atau cara masyarakat mengelola lingkungan. Guru kemudian mengkaji unsur budaya tersebut melalui observasi, wawancara, dokumentasi, kajian pustaka, atau diskusi dengan ahli.

Hasil kajian selanjutnya dihubungkan dengan capaian dan tujuan pembelajaran. Guru menentukan konsep, keterampilan, dan sikap yang dapat dikembangkan. Tidak semua unsur budaya harus digunakan. Pemilihannya perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan materi, perkembangan peserta didik, ketersediaan sumber, dan keamanan kegiatan. Sebagai contoh, proses pembuatan topeng kayu dapat dikaji untuk menemukan konsep sains yang sesuai dengan materi di sekolah (Atika & Kartika, 2023).

Guru kemudian memilih model pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk menghasilkan karya, sedangkan inkuiri atau *discovery learning* digunakan untuk kegiatan penyelidikan. Setelah itu, guru menyusun kegiatan, bahan ajar, media, dan penilaian. Penilaian dapat mencakup kemampuan menjelaskan konsep, menggunakan bukti, memecahkan masalah, membuat karya, bekerja sama, dan merefleksikan nilai budaya.

Tahap terakhir adalah melakukan refleksi dan perbaikan.

Guru perlu menilai apakah kearifan lokal benar-benar membantu peserta didik memahami materi atau hanya menjadi pelengkap. Informasi budaya juga perlu diperiksa agar tidak keliru, terlalu disederhanakan, atau terlepas dari makna aslinya. Masukan dari peserta didik, masyarakat, dan guru lain dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya.

Integrasi kearifan lokal perlu dilakukan secara relevan, autentik, ilmiah, partisipatif, dan berkelanjutan. Budaya yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, berasal dari sumber yang dapat dipercaya, dikaji berdasarkan konsep akademik, dan melibatkan masyarakat sebagai mitra. Integrasi juga perlu dilakukan secara terencana, bukan hanya pada kegiatan seremonial. Guru perlu menghormati keragaman budaya karena setiap daerah memiliki praktik dan makna yang berbeda. Dengan demikian, model integrasi pembelajaran dapat menghubungkan kearifan lokal dengan tujuan, materi, kegiatan, sumber belajar, dan penilaian melalui pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, *discovery learning*, maupun kolaborasi antara sekolah dan masyarakat.

6.2 Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal

Dalam pembelajaran kontekstual, budaya setempat dapat menjadi penghubung antara materi pelajaran dan pengalaman sehari-hari peserta didik. Budaya lokal digunakan sebagai konteks untuk membantu peserta didik memahami konsep yang dipelajari. Konteks tersebut dapat berupa tradisi, kesenian, makanan, permainan, kerajinan, rumah adat, mata pencaharian, cerita rakyat, atau kebiasaan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, konsep yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Dalam pembelajaran kontekstual berbasis budaya, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru. Mereka diajak

mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, berdiskusi, mencoba, dan menghubungkan temuan dengan konsep akademik. Peserta didik juga dapat melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan masyarakat atau mempelajari budaya melalui gambar, video, bacaan, dan wawancara. Kegiatan tersebut membuat pembelajaran lebih autentik dan bermakna karena peserta didik mempelajari konsep melalui situasi yang benar-benar terdapat di lingkungannya (Setiawan et al., 2026).

Pembelajaran dapat dimulai dengan menghadirkan objek, peristiwa, atau permasalahan budaya yang dikenal peserta didik. Guru kemudian mengajukan pertanyaan untuk menggali pengalaman dan pengetahuan awal mereka. Setelah itu, peserta didik mengidentifikasi informasi, menemukan konsep, melakukan penyelidikan sederhana, dan menyampaikan hasilnya. Pada akhir pembelajaran, peserta didik dibimbing untuk menyimpulkan hubungan antara budaya lokal dan konsep yang telah dipelajari serta merefleksikan nilai yang terdapat di dalamnya.

Guru berperan memilih budaya lokal yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Budaya yang digunakan tidak hanya menarik, tetapi juga perlu memiliki hubungan yang jelas dengan konsep yang dipelajari. Guru juga perlu memastikan bahwa informasi budaya berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Tokoh masyarakat, pengrajin, seniman, petani, atau pelaku budaya dapat dilibatkan sebagai narasumber agar peserta didik memperoleh informasi yang sesuai dengan praktik masyarakat.

Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis budaya dapat dilakukan dalam berbagai mata pelajaran. Dalam pembelajaran sains, proses pembuatan batik dapat digunakan untuk mempelajari campuran, pewarna, suhu, kalor, dan perubahan wujud. Peserta didik dapat mengamati tahapan

pembuatan batik, mencatat perubahan yang terjadi, kemudian menghubungkannya dengan konsep fisika, kimia, dan biologi. Penggunaan proses budaya sebagai konteks dapat membantu peserta didik memahami sains sekaligus mengenal nilai budaya yang terdapat di dalamnya (Solikah et al., 2026).

Dalam pembelajaran matematika, bentuk rumah adat dapat digunakan untuk mempelajari geometri, sedangkan motif kain tradisional dapat digunakan untuk mempelajari pola, simetri, pengukuran, dan perbandingan. Pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, tradisi masyarakat dapat digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, kegiatan ekonomi, perubahan sosial, dan nilai kebersamaan. Pembelajaran kontekstual berbasis budaya juga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan kebanggaan terhadap budaya daerah (Saripudin & Komalasari, 2016).

Penilaian dalam pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada kemampuan peserta didik mengingat informasi budaya. Guru dapat menilai kemampuan mereka menjelaskan hubungan budaya dengan konsep akademik, menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, menyampaikan hasil pengamatan, bekerja sama, dan merefleksikan nilai budaya. Penilaian dapat dilakukan melalui tugas tertulis, lembar pengamatan, presentasi, laporan, hasil karya, atau portofolio. Dengan demikian, penilaian mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Pembelajaran kontekstual berbasis budaya dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi disajikan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Konteks budaya juga dapat membantu peserta didik mengingat dan menggunakan konsep dalam situasi yang berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya berpotensi mendukung kemampuan pemecahan masalah dan memperkuat daya ingat terhadap

konsep yang telah dipelajari (Samo & Kartasasmita, 2018; Sulaiman et al., 2026).

Pelaksanaannya tetap perlu memperhatikan ketepatan konsep dan makna budaya. Guru perlu menghindari penggunaan budaya hanya sebagai hiasan atau contoh yang tidak berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Budaya lokal harus digunakan sebagai jembatan yang membantu peserta didik membangun pengetahuan, memahami lingkungan, dan menghargai kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berbasis budaya dapat menciptakan proses belajar yang lebih nyata, relevan, dan bermakna sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik.

6.3 *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal

Pada *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal, proses belajar berawal dari persoalan yang benar-benar terjadi di lingkungan masyarakat. Masalah tersebut dapat berkaitan dengan lingkungan, budaya, kesehatan, ekonomi, kerajinan, makanan tradisional, atau perubahan kebiasaan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, peserta didik mempelajari konsep akademik sambil mencari solusi terhadap masalah yang dekat dengan kehidupannya.

Pembelajaran dimulai dengan menghadirkan masalah lokal melalui gambar, video, cerita, berita, hasil pengamatan, atau penjelasan narasumber. Sebagai contoh, guru dapat mengangkat masalah berkurangnya penggunaan permainan tradisional, banyaknya sampah dari kemasan makanan lokal, pencemaran sumber air, atau mulai hilangnya kerajinan daerah. Masalah yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, usia peserta didik, dan kondisi lingkungan sekitar.

Setelah memahami masalah, peserta didik menentukan informasi yang telah diketahui dan informasi yang masih perlu dicari. Mereka kemudian menyusun pertanyaan, membagi tugas,

dan merencanakan kegiatan penyelidikan. Informasi dapat dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara dengan masyarakat, membaca berbagai sumber, melakukan percobaan sederhana, atau mengumpulkan data di lingkungan sekitar.

Peserta didik selanjutnya menganalisis informasi dan menyusun beberapa pilihan solusi. Guru berperan memberikan arahan, pertanyaan pengantar, dan umpan balik tanpa langsung memberikan jawaban. Tokoh masyarakat, pengrajin, petani, pelaku usaha, atau pelaku budaya dapat dilibatkan sebagai narasumber agar solusi yang dirancang sesuai dengan keadaan masyarakat. Integrasi masalah lokal melalui *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik memahami budaya sekaligus mengembangkan kesadaran dan identitas budaya mereka (Wijayanti, 2025).

Solusi yang dihasilkan dapat berupa saran, rancangan, poster, laporan, kampanye, model, atau tindakan sederhana. Sebagai contoh, peserta didik dapat merancang kemasan ramah lingkungan untuk makanan tradisional, menyusun kampanye penggunaan permainan lokal, atau membuat usulan pelestarian sumber air berdasarkan kebiasaan masyarakat. Setelah presentasi, peserta didik bersama guru menilai kelebihan, keterbatasan, dan kemungkinan penerapan solusi tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil pemecahan masalah. Guru dapat menilai kemampuan peserta didik memahami masalah, mencari informasi, menggunakan bukti, bekerja sama, menyusun solusi, dan menyampaikan hasil. Refleksi juga perlu dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap konsep dan nilai budaya yang dipelajari. Dengan demikian, *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama, serta kepedulian terhadap budaya dan lingkungan masyarakat.

6.4 *Project Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat menjadi dasar bagi peserta didik untuk merencanakan dan menyelesaikan proyek yang menghasilkan karya bermakna. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber ide, bahan, masalah, atau konteks proyek, seperti makanan tradisional, kerajinan, permainan, kesenian, teknologi tradisional, dan pengelolaan lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik mempelajari konsep akademik sekaligus mengenal nilai dan potensi budaya daerahnya.

Proyek sebaiknya berangkat dari masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik dapat merancang kemasan ramah lingkungan untuk produk lokal, membuat media digital tentang budaya daerah, mengembangkan permainan tradisional, atau mencari cara agar makanan tradisional lebih sehat. Kegiatan proyek memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, mencari informasi, berdiskusi, mengambil keputusan, membuat produk, dan memperbaiki hasilnya.

Pembelajaran dimulai dengan mengenalkan potensi atau masalah lokal melalui gambar, video, cerita, kunjungan lapangan, atau penjelasan narasumber. Setelah itu, peserta didik menentukan proyek, menyusun rencana, membagi tugas, menyiapkan alat dan bahan, serta menentukan waktu pengerjaan. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, bacaan, atau percobaan. Guru memberikan arahan, memantau kegiatan, dan membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan.

Produk proyek dapat berupa benda, laporan, poster, video, model, karya seni, kampanye, atau rancangan solusi. Setelah selesai, peserta didik mempresentasikan proses dan hasil proyek kepada guru, teman, atau masyarakat. Mereka

menjelaskan hubungan proyek dengan materi pelajaran, nilai budaya yang digunakan, kesulitan yang dihadapi, dan perbaikan yang dilakukan. Keberhasilan proyek tidak hanya dilihat dari produk akhir, tetapi juga dari proses belajar peserta didik.

Sebagai contoh, proyek pengolahan makanan lokal dapat digunakan untuk mempelajari zat makanan, perubahan materi, pengukuran, dan kegiatan ekonomi. Motif kain tradisional dapat digunakan untuk mempelajari pola, simetri, perbandingan, dan pengukuran. Pada pembelajaran lingkungan, peserta didik dapat membuat kampanye pelestarian sumber air atau mengkaji cara masyarakat menjaga hutan. Pembelajaran berbasis proyek yang menggunakan budaya lokal dapat menciptakan kegiatan belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Setiawan et al., 2026).

Pembelajaran ini dapat mengembangkan pemahaman konsep, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Penilaian dilakukan terhadap perencanaan, proses kerja, penggunaan konsep, hasil produk, presentasi, dan refleksi peserta didik. Pemilihan proyek perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, usia peserta didik, waktu, biaya, keamanan, dan sumber daya yang tersedia. Budaya lokal juga harus menjadi bagian penting dari proses proyek, bukan sekadar hiasan pada produk (Martawijaya et al., 2023; Nurdiansah et al., 2021).

6.5 *Discovery Learning* Berbasis Kearifan Lokal

Melalui *discovery learning*, peserta didik menelaah objek dan praktik budaya untuk menemukan konsep yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai objek pengamatan, sumber masalah, atau bahan penyelidikan. Bentuknya dapat berupa makanan tradisional, kerajinan, permainan, kesenian, rumah adat, teknologi tradisional, atau cara masyarakat mengelola lingkungan.

Pembelajaran dapat dimulai dengan menampilkan

gambar, video, benda budaya, atau kegiatan masyarakat. Guru kemudian mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik dapat mengamati cara alat musik tradisional menghasilkan bunyi, alasan makanan tradisional dapat bertahan lama, atau pola yang terdapat pada kain tenun.

Setelah itu, peserta didik mengumpulkan informasi melalui pengamatan, bacaan, wawancara, dokumentasi, atau percobaan sederhana. Informasi yang diperoleh kemudian dicatat, dibandingkan, dan dikelompokkan untuk menemukan pola atau hubungan tertentu. Dalam pembelajaran matematika, peserta didik dapat menemukan konsep bentuk, pola, ukuran, dan simetri pada rumah adat atau kain tradisional. Dalam pembelajaran sains, peserta didik dapat menemukan perubahan bahan dalam proses pembuatan makanan tradisional (Hikmah et al., 2025).

Guru berperan memberikan arahan dan pertanyaan pengantar, bukan langsung memberikan jawaban. Peserta didik dibimbing untuk mengolah informasi, memeriksa bukti, dan menghubungkan temuan dengan konsep akademik. Sebagai contoh, proses pembuatan topeng kayu dapat digunakan untuk menemukan konsep tentang bahan, gaya, bentuk, dan sifat benda (Atika & Kartika, 2023).

Pada akhir pembelajaran, peserta didik menyampaikan konsep yang ditemukan melalui presentasi, laporan, poster, peta konsep, atau hasil karya. Mereka juga dapat merefleksikan nilai yang terdapat dalam budaya lokal, seperti kerja sama, ketelitian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penilaian dapat mencakup kemampuan mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menggunakan bukti, menarik kesimpulan, dan menyampaikan hasil.

Pelaksanaan discovery learning perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, usia peserta didik, waktu, keamanan, dan

sumber yang tersedia. Guru juga perlu memastikan bahwa informasi budaya yang digunakan sesuai dengan makna aslinya. Dengan demikian, discovery learning berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik menemukan konsep secara aktif sekaligus mengenal dan menghargai budaya di lingkungannya.

6.6 Model RADEC berbasis Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal dalam model RADEC dilakukan dengan menghadirkan budaya masyarakat pada setiap tahap *Read, Answer, Discuss, Explain*, dan *Create*. Kearifan lokal dapat berupa tradisi, makanan, permainan, kesenian, kerajinan, teknologi tradisional, cerita rakyat, atau cara masyarakat menjaga lingkungan. Melalui model ini, peserta didik mempelajari konsep akademik sekaligus mengenal nilai dan potensi budaya daerahnya (Pratama et al., 2019; Sopandi, 2021).

Pada tahap *Read*, peserta didik membaca bahan tentang kearifan lokal sebelum pembelajaran di kelas. Bahan tersebut dapat berupa teks, gambar, cerita, artikel sederhana, atau hasil wawancara. Peserta didik, misalnya, membaca tentang proses pembuatan makanan tradisional, manfaat tanaman lokal, makna motif kain daerah, atau cara masyarakat menjaga sumber air. Kegiatan ini membantu peserta didik memperoleh pengetahuan awal dan membangun kebiasaan belajar mandiri.

Pada tahap *Answer*, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan bahan yang telah dibaca. Pertanyaan dapat berkaitan dengan informasi penting, konsep pelajaran, masalah lokal, dan nilai budaya. Jawaban tersebut membantu guru mengetahui pemahaman awal dan kesulitan peserta didik. Selanjutnya, pada tahap *Discuss*, peserta didik membandingkan jawaban, bertukar pendapat, mencari informasi tambahan, dan memperbaiki pemahamannya melalui diskusi kelompok.

Pada tahap *Explain*, peserta didik menyampaikan hasil

diskusi dan menjelaskan hubungan antara kearifan lokal dengan konsep yang dipelajari. Sebagai contoh, peserta didik dapat menjelaskan hubungan pembuatan makanan tradisional dengan perubahan materi, motif kain dengan pola dan simetri, atau permainan tradisional dengan gaya dan gerak. Guru memberikan penguatan dan meluruskan konsep yang belum tepat.

Pada tahap *Create*, peserta didik menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk menghasilkan gagasan atau karya. Karya tersebut dapat berupa poster, laporan, video, model, desain, kampanye, atau produk sederhana. Peserta didik dapat membuat desain motif berdasarkan pola tradisional, poster pelestarian permainan daerah, atau kemasan ramah lingkungan untuk makanan lokal. Tahap ini dapat mengembangkan kreativitas sekaligus menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap konsep dan budaya yang dipelajari. Penerapan RADEC pada pembelajaran sekolah dasar juga berpotensi mendukung literasi sains peserta didik (Fhilrizki et al., 2024).

Penilaian dapat dilakukan pada setiap tahap pembelajaran, meliputi pemahaman bacaan, jawaban prapembelajaran, keaktifan berdiskusi, kemampuan menjelaskan, kerja sama, dan kreativitas karya. Kearifan lokal yang digunakan perlu sesuai dengan tujuan pembelajaran dan berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Pengembangan RADEC berbasis kearifan lokal menunjukkan potensi dalam meningkatkan literasi budaya dan kemampuan kolaborasi peserta didik karena budaya memberikan konteks belajar yang bermakna dan mendorong interaksi sosial (Sulistri et al., 2026).

6.7 Strategi Kolaboratif Sekolah dan Masyarakat pada Pembelajaran Kearifan Lokal

Kolaborasi sekolah dan masyarakat merupakan kerja sama untuk mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Masyarakat dapat menjadi sumber pengetahuan karena banyak informasi budaya terdapat dalam praktik, pengalaman, cerita, dan keterampilan yang diwariskan secara langsung. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya dijadikan tempat mencari informasi, tetapi juga dilibatkan sebagai mitra pembelajaran.

Pihak yang dapat dilibatkan antara lain tokoh adat, orang tua, pengrajin, petani, nelayan, seniman, pelaku usaha, komunitas budaya, dan pemerintah setempat. Mereka dapat menjadi narasumber, memperagakan keterampilan, mendampingi kegiatan pengamatan, atau memberikan masukan terhadap hasil kerja peserta didik. Keterlibatan masyarakat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan yang lebih nyata dan memahami budaya dari sumbernya langsung (Fathurrochman et al., 2025).

Kolaborasi dapat dimulai dengan mengidentifikasi potensi budaya di sekitar sekolah. Guru dan masyarakat kemudian memilih kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti wawancara, kunjungan lapangan, demonstrasi, proyek, atau pameran. Sebagai contoh, pengrajin dapat menjelaskan proses pembuatan kerajinan, petani dapat mengenalkan cara mengolah lahan, sedangkan tokoh masyarakat dapat menjelaskan tradisi menjaga sumber air atau hutan.

Peserta didik selanjutnya menghubungkan informasi yang diperoleh dari masyarakat dengan konsep yang dipelajari di sekolah. Mereka dapat membuat laporan, poster, video, produk sederhana, atau mempresentasikan hasil pengamatan. Masyarakat juga dapat membantu memeriksa ketepatan informasi dan kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan makna budaya setempat. Kegiatan ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan penghargaan terhadap budaya lokal (Surata et al., 2022).

Kolaborasi perlu dilakukan dengan saling menghargai, komunikasi yang baik, dan pembagian tugas yang jelas. Guru

membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan masyarakat dengan materi pelajaran. Kerja sama ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik memperoleh pengalaman nyata, memahami konsep, belajar bekerja sama, dan menghargai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, L., Sa'Dijah, C., Hidayah, I. R., & Abdullah, A. H. (2024). Integrating local wisdom and project-based learning to enhance critical thinking, collaboration, and creativity in mathematics education: A pilot study with eighth grade students in Malang. *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3148, Issue 1). American Institute of Physics. <https://doi.org/10.1063/5.0241446>
- Atika, I. N., & Kartika, I. (2023). Identification of science concepts in Bobung Wooden Mask local wisdom. *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2621, Issue 1). American Institute of Physics Inc. <https://doi.org/10.1063/5.0142286>
- Fathurrochman, I., Asnawan, Monita, D., & Hasan, M. F. (2025). Integration of local wisdom in elementary school local content curriculum: A study in rural areas of Indonesia. *Curriculum Journal*. <https://doi.org/10.1002/curj.70029>
- Philrizki, S. ., Sopandi, W., Kusumastuti, M. ., & Fauzi, I. (2024). RADEC (Read-Answer-Discuss-Explain And Create) as a New Learning Model in Indonesia: How Does it Impact on the Science Literacy of Primary School Students? *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1), 60–81. <https://doi.org/10.25217/ji.v9i1.4563>
- Hikmah, N., Arsih, F., Azhar, M., & Razak, A. (2025). Uncovering The Potential of Ethnoscience in Science Learning to Improve Students' Literacy: A Systematic-Literature Review (2014–2024). *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(3), 550–562. <https://doi.org/10.15294/jpii.v14i3.19591>
- Leton, S. I., Lakapu, M., Dosinaeng, W. B. N., & Fitriani, N. (2025). Integrating local wisdoms for improving students' mathematical literacy: The promising context in learning whole numbers. *Infinity Journal*, 14(2), 369–392. <https://doi.org/10.22460/infinity.v14i2.p369-392>
- Martawijaya, M. A., Rahmadhanningsih, S., Swandi, A., Hasyim, M., & Sujiono, E. H. (2023). The Effect of Applying The Ethno-Stem-Project-Based Learning Model on Students' Higher-Order Thinking Skill And Misconception of Physics

- Topics Related to Lake Tempe, Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.38703>
- Nurdiansah, N., Kartadinata, S., Maryani, E., & Supriatna, N. (2021). Collaboration learning: Project-based learning and local wisdom. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 683, Issue 1). IOP Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012040>
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., & Hidayah, Y. (2019). RADEC Learning Model (Read-Answer-Discuss-Explain and Create): The Importance of Building Critical Thinking Skills In Indonesian Context. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i2.1379>
- Samo, D. D., & Kartasasmita, B. G. (2018). Culture-based contextual learning to increase problem-solving ability of first year university student. *Journal on Mathematics Education*, 9(1), 81–93. <https://www.scopus.com/pages/publications/85059639168?origin=resultslist>
- Saripudin, D., & Komalasari, K. (2016). Culture-based contextual social studies learning for development of social and cultural values of junior high school students. *Social Sciences (Pakistan)*, 11(23), 5726–5731. <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.5726.5731>
- Setiawan, B., Ilhami, F. B., Sabtiawan, W. B., Hendratmoko, A. F., Qosyim, A., Purnomo, A. R., & Permatasari, D. A. (2026). A preliminary design: Culture-based student's worksheet for SDGs awareness in an Indonesia context. *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3319, Issue 1). American Institute of Physics. <https://doi.org/10.1063/5.0296545>
- Solikah, A. A., Saputro, S., & Yamtinah, S. (2026). Exploring scientific elements in the hand-drawn batik-making process: an ethnoscience approach to strengthening contextual and culturally relevant science education. *Discover Education*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-026-01466-1>
- Sopandi, W. (2021). Model Pembelajaran RADEC: Teori dan

- Implementasi di Sekolah. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*.
- Sulaiman, N. H., Purnama, I., Marwa, M., & Mutamima, A. (2026). One-Year Postinstruction Memory of Abstract Chemistry Concepts through Local-Culture-Based Contextual Learning: A Correlational Study on Electron Configuration Retention. *Journal of Chemical Education*, 103(6), 2906–2918. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.5c01833>
- Sulistri, E., Hendriana, E. C., Marhayani, D. A., Mertika, M., Anitra, R., Suprpto, W., & Quiñones, C. A. (2026). The Development of a Local Wisdom-Based RADEC Model to Enhance Elementary School Students' Cultural Literacy and Collaboration Skills. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 16(2), 1096–1111.
- Sulisworo, D. (2026). Building Students' Environmental Awareness through Local Wisdom: A Case Study of Rasulan in Gunung Kidul, Indonesia. *Environment and Ecology Research*, 14(1), 36–49. <https://doi.org/10.13189/eer.2026.140104>
- Surata, S. P. K., Jayantini, I. G. A. S. R., Widiastuti, I. A. M. S., & Putri, I. G. A. P. E. (2022). Bird Conservation in Indigenous Forests: Critical Reflection of Students Learning from Local Wisdom of Demulih Village, Bangli. *Jurnal Kajian Bali*, 12(2), 403–425. <https://doi.org/10.24843/JKB.2022.v12.i02.p05>
- Wijayanti, Y. (2025). Enhancing Students' Cultural Identity Through History Education Based on Local Wisdom of Kagaluhan Values. *Educational Process: International Journal*, 14. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.75>

PROFIL PENULIS



Dr. Nury Yuniasih, M.Pd
Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Dr. Nury Yuniasih, M.Pd. merupakan dosen Universitas PGRI Kanjuruhan Malang pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penulis mengampu mata kuliah Telaah Kurikulum dan Strategi Pembelajaran. Bidang yang ditekuni meliputi kurikulum pendidikan dasar, strategi pembelajaran, pembelajaran kontekstual, teknologi pembelajaran, dan kearifan lokal. Publikasi penulis banyak membahas pembelajaran tematik, pendekatan saintifik, pengembangan media dan modul pembelajaran, literasi siswa sekolah dasar, serta penerapan model RADEC. Saat ini, penulis berfokus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui kegiatan pendidikan, penelitian, publikasi, dan pengabdian kepada masyarakat, penulis berupaya mengembangkan pembelajaran yang membantu peserta didik memahami konsep, berpikir kreatif, memecahkan masalah, serta menghargai budaya dan lingkungan.

BAB VII

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Oleh

Dr. Karel Juniardi, SS, M.Pd

7.1. BAHAN AJAR

Dalam membahas bahan ajar, pertama-tama perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian mengenai sumber belajar karena bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Selanjutnya baru dijelaskan pengertian bahan ajar, bentuk-bentuk bahan ajar, serta penyusunan dan pengembangan bahan ajar. Sumber belajar merupakan sesuatu yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran di sekolah terjadi interaksi antara murid dengan sumber belajar, yang berarti sumber belajar diperlukan di mana saja dan kapan saja proses belajar itu terjadi. Dengan demikian sumber belajar sebagai salah satu komponen kegiatan belajar memungkinkan murid memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, keterampilan, emosi, dan perasaannya. Hal ini karena sumber belajar dapat memberikan pengalaman belajar sehingga tanpa adanya sumber belajar maka proses belajar tidak mungkin terlaksana dengan baik (Sitepu, 2014).

Sumber belajar dipergunakan untuk mendukung dan memudahkan proses belajar. Menurut *Dictionary of Instructional Technology* atau Kamus Teknologi Pembelajaran (1986) bahwa sumber belajar mencakup apa saja termasuk orang, bahan pelajaran, perangkat keras pembelajaran, dan lainnya yang dipergunakan murid untuk memudahkan belajar. Sedangkan menurut *Association for Educational Communication and Technology* (AECT, 1977) bahwa sumber belajar adalah data,

orang, dan wujud tertentu yang digunakan murid dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga memudahkan murid mencapai tujuan belajar. AECT mengelompokkan komponen sumber belajar seperti pesan, orang, bahan, alat, prosedur, dan lingkungan (Sitepu, 2014). Pendapat serupa diperkuat Zulfadrial (2012) yang mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri murid, yang berupa satu set bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja diciptakan, buku-buku atau bahan tercetak, media elektronika, serta semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang memberikan pengalaman belajar bagi murid.

Sumber belajar sebagai salah satu komponen dari kegiatan pembelajaran di sekolah perlu dikembangkan dengan pertimbangan bahwa (1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini begitu cepat sehingga bahan pelajaran yang ada di buku teks (buku paket) tidak dapat mengikutinya pada waktu bersamaan; dan (2) Murid perlu dilatih untuk mencari, menemukan, mengolah, dan menggunakan informasi secara mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan pengembangan sumber belajar yaitu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajar, baik secara individu maupun keseluruhan menggunakan beragam sumber belajar (Sitepu, 2014).

Salah satu bagian dari sumber belajar adalah lingkungan sosial di sekitar murid tinggal. Lingkungan dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk melatih murid menemukan dan mengenali masalah serta mendorong mereka berpikir secara nalar. Murid belajar bagaimana melakukan penelitian sederhana dan mencari alternatif pemecahan masalah. Namun demikian lingkungan sosial sebagai sumber belajar harus mengacu pada tujuan belajar yang sesuai dengan karakteristik bahan pelajaran dan karakter murid, mudah dijangkau, aman, dan mampu memberikan pengalaman nyata, menarik, dan memotivasi murid

untuk belajar lebih lanjut. Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa kehidupan lingkungan di sekitar murid tinggal sebagai sumber belajar dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar sesuai tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum.

Setelah memaparkan pengertian dan tujuan sumber belajar, maka dapat dikatakan bahwa sumber belajar meliputi semua komponen sistem instruksional, baik yang secara khusus dirancang maupun digunakan atau dimanfaatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, termasuk bahan ajar di dalamnya (Warsita, 2008). Pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tak tertulis. Bahan ajar dapat berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan suasana yang memungkinkan murid untuk belajar. Contohnya adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru sebagai perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran di kelas (Daryanto & Dwicahyono, 2014).

Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan murid dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus memiliki atau menggunakan bahan ajar sesuai kurikulum, karakteristik sasaran pembelajaran, dan tuntutan pemecahan masalah pembelajaran (Prastowo, 2011). Dalam penyusunannya, bahan ajar harus mempunyai tujuan dan manfaat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun tujuan penyusunan bahan ajar adalah (1) Menyediakan bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan murid, yakni bahan ajar yang sesuai karakteristik dan *setting* atau lingkungan alam / fisik, sosial dan budaya murid; (2) Membantu murid memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh dan materinya

terbatas; dan (3) Memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran (Daryanto & Dwicahyono, 2014).

Dalam pembelajaran di sekolah, bahan ajar mempunyai banyak manfaat baik bagi guru maupun murid. Manfaat bahan ajar bagi guru di antaranya (1) Guru memperoleh bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhan belajar murid; (2) Guru tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh dan terbatas materinya; (3) Bahan ajar dapat memperkaya pengetahuan dan informasi guru karena bahan ajar dikembangkan menggunakan berbagai referensi; (4) Bahan ajar dapat menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar; (5) Guru dapat membangun komunikasi efektif dengan murid; dan (6) Menambah angka kredit Daftar Usulan Pengusulan Angka Kredit bagi guru jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. Sedangkan manfaat bahan ajar bagi murid adalah (1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; (2) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan kehadiran guru; dan (3) Memudahkan murid mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya (Daryanto & Dwicahyono, 2014).

Pendapat di atas dikuatkan Ratumanan & Rosmiati (2019) bahwa penggunaan bahan ajar memberi manfaat besar bagi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar murid karena dengan bahan ajar maka tersedia sumber belajar alternatif yang relevan dengan kurikulum, karakteristik dan kebutuhan murid serta mengakomodasi aspek konteks dan kearifan lokal. Keberadaan bahan ajar dengan materi lokal membuat pembelajaran berlangsung lebih menarik karena menghadirkan konteks di sekitar peserta didik tinggal. Bahan ajar yang dikembangkan secara kontekstual menggunakan berbagai referensi dapat menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dan murid. Oleh karena itu, bahan ajar bermanfaat membangun komunikasi pembelajaran yang efektif

di ruang kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran murid.

Bahan ajar mempunyai bentuk-bentuk seperti bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Penjelasan bentuk-bentuk bahan ajar adalah (1) Bahan ajar cetak (*printed*) merupakan sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang berfungsi sebagai penyampaian informasi atau untuk keperluan pembelajaran, contohnya seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, foto / gambar, dan model / maket. Istilah bahan ajar cetak adalah bahan ajar pandang (*visual*) karena beberapa contoh dalam bahan ajar cetak terdapat model / maket yang termasuk bahan ajar non-cetak; (2) Bahan ajar dengar (*audio*) adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar seseorang atau sekelompok orang, contohnya kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*; (3) Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) adalah suatu sinyal *audio* yang dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial, contohnya *video compact disk* dan *film*; dan (4) Bahan ajar interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media yang oleh penggunaanya yang dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan / atau perilaku alami dari suatu presentasi, contohnya *compact disk multimedia pembelajaran interaktif*, aplikasi program komputer atau gawai, *Computer Assisted Instruction*, dan bahan ajar berbasis *web* (*web based learning materials*) yang diberi nama bahan ajar multimedia interaktif (Prastowo, 2011; Darsono & Dwicahyono, 2014).

Selain bentuk di atas, bahan ajar juga dapat dibedakan berdasarkan klasifikasi substansi materinya yaitu mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari murid dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Penjelasan bentuk-bentuk bahan ajar berdasarkan klasifikasi substansi materinya adalah (1) Bahan ajar dengan

substansi materi pengetahuan yang meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Fakta adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi: nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, orang, serta bagian atau komponen suatu benda. Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, dan inti / isi. Prinsip adalah hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Prosedur adalah langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem; (2) Bahan ajar dengan substansi materi sikap adalah bahan ajar untuk pembelajaran yang berkenaan dengan sikap ilmiah, seperti nilai kebersamaan, kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, bersedia menerima pendapat orang lain, bersikap *legowo*, tidak alergi kritik, dan lainnya; dan (3) Bahan ajar dengan substansi materi keterampilan adalah bahan ajar yang berhubungan dengan kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, peralatan, dan teknik kerja. Tingkat keterampilan yang diajarkan disesuaikan dengan memperhatikan aspek bakat, minat, dan harapan murid agar mereka mampu mencapai penguasaan keterampilan secara integral (Departemen Pendidikan Nasional, 2017).

Bahan ajar perlu dikembangkan dengan memperhatikan beberapa prinsip terkait materi pembelajaran, yakni mempunyai relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Penjelasan dari beberapa prinsip tersebut adalah (1) Relevansi yang berarti keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan dan hubungan dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran mengacu pada tujuan atau kompetensi dan memiliki hubungan dengan kompetensi

dasar yang harus dikuasai murid; (2) Konsistensi yang berarti keajegan. Materi pembelajaran mempunyai dimensi pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang ada dalam bahan ajar secara tepat dan tetap atau tidak berubah-ubah sehingga murid mudah memperoleh pengetahuan. Demikian pula, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai murid ada empat macam, maka bahan ajar yang diajarkan juga harus meliputi empat macam; dan (3) Kecukupan. Materi pembelajaran mencukupi dan menjamin kompetensi dasar dicapai secara efektif dan efisien sehingga materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak (Nurdin & Adriantoni, 2016; Wahidmurni, 2017). Selain itu terdapat beberapa prinsip lain dalam pengembangan bahan ajar yang perlu diperhatikan, yaitu (1) Materi bahan ajar hendaknya di mulai dari yang mudah dipahami sampai ke materi yang sulit dipahami; (2) Materi bahan ajar memuat dari hal yang konkret sampai ke hal yang abstrak; (3) Terdapat pengulangan materi di dalam bahan ajar yang akan semakin memperkuat pemahaman murid; dan (4) Adanya umpan balik yang positif yang akan memberikan penguatan terhadap pemahaman murid (Daryanto & Dwicahyono, 2014).

Dalam penyusunan bahan ajar perlu memerhatikan pedoman sebagai berikut (1) Judul dan materi bahan ajar berintikan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dicapai murid; (2) Sistematika bahan ajar disusun dengan urutan yang mudah, judul yang singkat, dan terdapat daftar isi, rangkuman, serta tugas bagi pembaca; (3) Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar mudah dipahami, jelas kalimat dan hubungan antarkalimat, serta kalimat yang dibuat tidak terlalu panjang; (4) Bahan ajar mampu menguji pemahaman pembacanya; (5) Tulisan dalam bahan ajar enak dilihat dan dibaca; (6) Bahan ajar ditulis dengan huruf yang tidak terlalu kecil dan ramah terhadap mata pembacanya; dan (7) Materi instruksional dalam bahan ajar menyangkut bahan kajian dan

lembar kerja (Departemen Pendidikan Nasional, 2017).

Selain hal di atas, dalam penyusunan bahan ajar juga harus memperhatikan pedoman seperti (1) Bahan ajar yang dibuat dapat menimbulkan minat baca; (2) Bahan ajar ditulis dan dirancang untuk murid; (3) Bahan ajar menjelaskan tujuan instruksional; (4) Bahan ajar disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel; (5) Bahan ajar mempunyai struktur berdasarkan kebutuhan murid dan kompetensi akhir yang akan dicapai murid; dan (6) Bahan ajar memberi kesempatan kepada murid untuk berlatih; (7) Bahan ajar terdapat rangkuman agar pembaca sekilas dapat memahami isi materinya; (8) Bahan ajar mempunyai gaya penulisan yang komunikatif; (9) Bahan ajar mempunyai kepadatan isi berdasarkan kebutuhan murid; dan (10) Bahan ajar mempunyai penjelasan mengenai bagaimana cara mempelajarinya (Darsono & Dwicahyono, 2014).

Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan prosedur yang saling terkait untuk menghasilkan bahan ajar yang bermanfaat. Menurut Pannen dalam Belawati (2003) terdapat lima prosedur dalam pengembangan bahan ajar di sekolah, yaitu: tahap analisis, perancangan, pengembangan, evaluasi, dan revisi. Penjelasan prosedur pengembangan model bahan ajar tersebut adalah:

1. Analisis. Tahap ini dilakukan untuk mengenali siapa murid yang akan diajar. Perilaku dan karakteristik awal murid diketahui melalui proses pencarian dan penggalian informasi mengenai demografis, motivasi belajar, gaya belajar, faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar, pengetahuan awal tentang isi pelajaran, serta akses murid terhadap beragam sumber belajar dan alat yang dibutuhkan untuk mempelajari bahan ajar yang dikembangkan. Informasi tersebut dilakukan dengan (a) mengingat-ingat ciri murid, jika kita pernah menjadi guru mereka; (b) bertanya pada rekan kita yang sudah pernah

menjadi guru mereka; dan (c) melakukan observasi dan wawancara terhadap murid dan guru di sekolah. Apabila informasi tentang murid telah diketahui, maka implikasi terhadap rancangan bahan ajar dapat ditentukan, dan bahan ajar dapat segera dikembangkan. Pengenalan yang baik terhadap perilaku dan karakteristik awal murid sangat diperlukan untuk menentukan kebutuhan murid dan kemudian merancang bahan ajar yang bermanfaat bagi murid.

2. Perancangan. Tahap ini dilakukan untuk merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan hasil analisis, pemilihan topik mata pelajaran, pemilihan media dan sumber, serta pemilihan strategi pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan gambaran mengenai kompetensi apa saja yang akan dicapai murid setelah melalui proses belajar. Untuk merumuskan tujuan ini dasarnya adalah analisis yang telah dilakukan di awal. Dari analisis tersebut ditemukan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator hasil belajar. Selanjutnya pemilihan topik mata pelajaran yang mengacu pada kurikulum. Selain itu dapat menggunakan berbagai buku dan sumber belajar serta melakukan penelusuran pustaka. Kemudian dibuat peta konsep yang menjadi landasan ruang lingkup uraian topik mata pelajaran dalam bahan ajar. Kegiatan perancangan bahan ajar perlu memperhatikan pemilihan media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar yang dipilih adalah alat dan cara untuk memfasilitasi, mempermudah proses belajar murid, serta membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan menarik bagi murid. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan memilih media untuk bahan ajar, antara lain: akses, biaya, pertimbangan pedagogis, kemudahan penggunaan, dan kecepatan akses terhadap

media yang digunakan dalam mempelajari bahan ajar. Dan yang terakhir adalah pemilihan strategi pembelajaran yaitu tahap menyusun urutan pembelajaran dan merancang aktivitas belajar murid seperti penyajian informasi, latihan dan tugas serta evaluasi baik formatif maupun sumatif yang diperlukan murid untuk mengukur keberhasilan belajarnya.

3. Pengembangan. Tahap ini dilakukan pembuatan bahan ajar secara utuh dengan mempertimbangkan (a) memberikan pengalaman kepada murid; (b) memilih ragam media, sumber belajar, aktivitas dan umpan balik sebagai komponen penting membuat bahan ajar yang menarik; (c) memilih ragam contoh, alat bantu belajar, ilustrasi serta pengemasan bahan ajar sehingga menarik; dan (d) gaya penulisan agar murid mudah memahami isi bahan ajar.
4. Evaluasi. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh beragam reaksi atau tanggapan / masukan dari berbagai pihak terhadap bahan ajar yang dikembangkan agar bahan ajar lebih berkualitas. Terdapat beberapa cara untuk mengevaluasi bahan ajar, yaitu (a) telaah oleh ahli; (b) validasi internal; (c) melakukan uji coba terbatas; dan (d) melakukan uji coba luas.
5. Revisi. Tahap ini dilakukan sebagai perbaikan bahan ajar yang telah dibuat berdasarkan masukan-masukan pada saat tahap evaluasi. Revisi dilakukan dalam bentuk menghilangkan bagian-bagian yang dianggap tidak perlu, memperluas dan memperdalam materi, menambah latihan dan contoh, memperbaiki kalimat dan penggunaan istilah, atau menambah penggunaan media untuk memudahkan pemahaman murid (Prastowo, 2018).

6.2. KEARIFAN LOKAL

Secara umum istilah kearifan lokal diartikan sebagai sebuah gagasan konseptual yang mengandung nilai-nilai yang dimiliki oleh komunitas masyarakat tertentu. Selanjutnya, istilah kearifan lokal (*local wisdom*) secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan berarti kebijaksanaan dan lokal berarti setempat. Istilah lokal bisa juga berarti menunjuk pada kekhususan tempat atau kewilayahan. Sebutan lain untuk kearifan lokal di antaranya adalah pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Dari penjelasan istilah tersebut, maka kearifan lokal mempunyai arti sebagai kebijaksanaan setempat, yakni kebijaksanaan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian maka dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, masing-masing kelompok masyarakat mempunyai kearifan lokal masing-masing sehingga kearifan lokal suatu kelompok masyarakat dapat berbeda satu sama lainnya. Kearifan lokal tidak berlaku secara umum bagi seluruh masyarakat, tetapi terbatas pada masyarakat pendukungnya saja (Nasruddin, 2011). Kearifan lokal terbentuk oleh sikap arif dan bijaksana masyarakat setempat yang memahami dan mengalami sendiri berbagai hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka terkait dengan sumber daya alam dan lingkungan. Sikap arif dan bijaksana dalam kearifan lokal diwariskan secara turun temurun secara lisan oleh masyarakat lokal dan digunakan sebagai pedoman dalam mengelola lingkungan hidup.

Kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang tidak secara murni berdiri sendiri sebagai sebuah pengertian yang bebas nilai, tetapi

nilai itu sudah dimaknai dalam sebuah konteks sehingga tidak bebas nilai lagi. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dipergunakan, dimaknai, dan bahkan dapat dimanipulasi untuk kepentingan kelompok atau golongan untuk tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan. Selain itu, kearifan lokal juga dimaknai sebagai pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk menyelesaikan persoalan kehidupan saat ini.

Menurut Semedi mengatakan bahwa kearifan lokal pada dasarnya adalah sebuah konstruk karena dibuat (dikonstruksi), bukan ada dengan sendirinya. Menurutnya, kearifan lokal adalah cara pikir yang berorientasi ke masa lalu, bahwa para leluhur atau nenek moyang dengan kebijakannya telah menyiapkan solusi untuk segala persoalan masa kini. Dengan demikian, generasi terdahulu menciptakan kearifan lokal karena mereka menghadapi persoalan yang bersifat lokal. Berdasarkan hal tersebut, maka kearifan lokal dapat menjadi bagian dari kekuatan pengetahuan manusia di masa depan.

Pendapat lain dikemukakan Ahimsa-Putra yang merumuskan batasan kearifan lokal menjadi dua, yakni kearifan tradisional (lama) dan kearifan kontemporer (kini). Kearifan tradisional dimaknai sebagai sebuah perangkat pengetahuan pada suatu komunitas untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi, serta diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya secara lisan atau melalui contoh tindakan yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak. Sedangkan kearifan kontemporer dapat dimaknai sebagai sebuah perangkat pengetahuan yang baru saja muncul dalam suatu komunitas (2006). Dari dua pengertian kearifan lokal tersebut, maka kearifan lokal mencakup pengetahuan, baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari berbagai pengalaman di masa kini. Dengan demikian, menurut Ahimsa-Putra (2006) kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang

berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/ atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ridwan (2007) yang mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan hasil proses dialektika antara individu dengan lingkungannya. Pada ranah individual, kearifan lokal muncul sebagai hasil dari proses kerja kognitif (pengetahuan) individu sebagai upaya menetapkan pilihan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi mereka. Sedangkan pada ranah kelompok, kearifan lokal merupakan upaya menemukan nilai-nilai bersama sebagai akibat dari pola-pola hubungan yang telah tersusun dalam sebuah lingkungan.

Seiring perkembangan zaman, agar kearifan lokal tetap aktual serta memiliki vitalitas tinggi diperlukan semacam revitalisasi, yang terdiri dari tiga langkah, yaitu inventarisasi, reorientasi, dan reinterpretasi. Inventarisasi dilakukan agar dapat memilih mana nilai budaya yang bukan saja relevan dengan kepentingan masa kini melainkan juga bermanfaat bagi kepentingan masa depan. Reorientasi terhadap kearifan lokal yang terkandung dalam petatah-petitih perlu dilakukan agar kearifan lokal tetap kontekstual dengan kepentingan masa depan. Sedangkan reinterpretasi adalah menafsirkan ulang makna-makna yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut agar tetap produktif (Nasruddin, 2011).

Sebagai contoh dari kearifan lokal tradisional yang ada di kehidupan masyarakat adalah pada pelaksanaan tradisi Saprahan yang ada di Kota Pontianak. Dalam hal ini, tradisi dan kearifan lokal memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Tradisi sebagai suatu praktik kebiasaan yang diwariskan turun-temurun, sedangkan kearifan lokal merupakan nilai, pandangan, dan kebijakan dalam hidup. Dengan demikian,

tradisi menjadi wadah atau media dari penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi saprahan ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun sebagai sebuah pola perilaku atau keyakinan yang telah menjadi bagian dari budaya untuk jangka waktu yang panjang (Banks, 2012). Sedangkan Nurlambang (2014) menyatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan purbakala atau masa lalu, termasuk legenda dan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi biasanya berlangsung terus-menerus selama masyarakat pendukungnya mau melakukan tradisi yang diwariskan tersebut. Di Kota Pontianak tradisi Saprahan dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Saprahan berasal dari kata “Saprah” yang artinya berhampar, yakni budaya makan bersama. Tradisi Saprahan ini tidak hanya berlaku di Kota Pontianak saja tetapi juga populer dan masih lestari di daerah lain sekitarnya seperti Mempawah dan Sambas.

Pada mulanya tradisi Saprahan dilakukan pada waktu ada acara adat di Keraton Kadriah Pontianak. Namun sekarang tradisi Saprahan dilakukan dalam acara syukuran, pernikahan, khitanan, dan sebagainya di masyarakat. Tradisi Saprahan termasuk ke dalam budaya kuliner karena dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang diatur sesuai tradisi turun-temurun seperti pada apa saja menu makanan yang disajikan, cara menyajikan makanan tersebut, hingga ritual makannya. Menu makanan yang disajikan dalam tradisi Saprahan adalah makanan-makanan tradisional khas Melayu. Bahan-bahan untuk membuat menu makanan tersebut mudah didapat karena berasal dari Kota Pontianak sendiri dan sekitarnya. Bahan tersebut seperti beras, daging, telur, buah nanas, terong, mentimun, bawang, dan lainnya. Bahan-bahan masakan itu kemudian dimasak menjadi nasi putih atau nasi kebuli, semur daging, paceri nanas atau terong, selada, acar

telur, sambal bawang. Sebagai pelengkap dihidangkan kue tradisional yang biasanya memiliki rasa manis, gurih, dan asin. Kue tradisional yang dihidangkan seperti kue bingke, kue jorong-jorong, kue kantong semar, dan lainnya. Kemudian untuk minuman yang disajikan adalah air serbat yang berwarna merah terbuat dari campuran jahe, cengkih, kayu manis, daun pandan, dan sebagainya.

Dalam tradisi Saprahan terdapat kebiasaan atau tata cara pelaksanaan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun seperti dalam tata cara duduknya yang lesehan atau bersila di atas lantai secara berkelompok yang terdiri dari enam orang dalam satu kelompoknya. Jika lebih, berarti orang yang terakhir harus menunggu sampai terkumpul genap enam orang lagi. Angka enam dalam satu kelompok makan menyimbolkan rukun Iman yang enam jumlahnya. Dalam prosesi makan tradisi Saprahan semua hidangan makanan disusun secara teratur di atas kain Saprah yang biasanya berwarna putih atau kuning. Lambang warna putih atau kuning merupakan simbol warna Melayu yang berarti kesucian pada warna putih dan kehormatan pada warna kuning. Sedangkan lauknya berjumlah lima macam sebagai penanda rukun Islam. Kemudian disediakan dua sendok untuk mengambil lauk tersebut sebagai simbol dua kalimat syahadat. Harapannya dengan adanya simbol-simbol tersebut maka masyarakat Melayu di Kota Pontianak khususnya generasi muda untuk tidak melupakan ajaran agama Islam seperti Rukun Iman, Rukun Islam, dan Syahadat sehingga keimanan tetap terjaga.

Peralatan dan perlengkapan dalam tradisi Saprahan seperti kain Saprahan yang berwarna putih atau kuning, piring makan, kobokan, kain serbet, mangkuk nasi, mangkuk lauk pauk, serta gelas minuman. Pelaksanaan tradisi Saprahan biasanya diadakan di tempat luas, baik itu di tempat tertutup (gedung, aula) atau di lapangan yang diberi tenda. Semua

tergantung pada tujuan pelaksanaan dan jumlah undangan yang mengikuti tradisi Saprahan itu sendiri. Pelaksanaan tradisi Saprahan mengandung nilai-nilai budaya yang bisa dimaknai. Pengertian nilai sendiri adalah keyakinan-keyakinan mengenai apa yang diinginkan. Dimana nilai yang ada dalam diri manusia tersebut kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara untuk memperlakukan orang lain (Elmubarak, 2013). Dengan pengertian tersebut secara eksplisit nilai mengandung norma yang disadari, keyakinan, cara, tujuan, dan sifatnya. Nilai dalam pengertian budaya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu dan kelompok untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial. Nilai sering dikaitkan dengan budaya karena budaya adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat yang merupakan hasil interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya (Hasan, 2012). Budaya juga merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Rustanto, 2016). Oleh karenanya tradisi Saprahan merupakan suatu adat istiadat budaya yang memiliki nilai-nilai budaya.

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi (Nurlambang, 2014). Berdasarkan pelaksanaan dan simbol-simbol di dalamnya, tradisi Saprahan mengandung banyak nilai budaya sebagai kearifan lokal seperti nilai religi, sopan santun, kebersamaan, gotong royong, keramah-tamahan,

kesetiakawanan sosial, persaudaraan, penghargaan kepada orang lain, kesederhanaan, silaturahmi, kekeluargaan, dan saling mengenal.

Tradisi Saprahan kental akan nuansa religi keislaman. Sebagai contoh adalah adanya simbol Rukun Iman yang jumlahnya enam, yang dalam tradisi Saprahan diwujudkan dalam jumlah orang yang makan bersama dalam tiap kelompok berjumlah enam orang. Rukun Iman sendiri dalam kepercayaan Islam ada enam yaitu percaya kepada Allah SWT, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab, percaya kepada rasul-rasul, percaya pada hari kiamat, serta percaya kepada qada dan qadar. Kemudian ada simbol Rukun Islam dalam bentuk jumlah lauk yang dihidangkan dalam tradisi Saprahan sebanyak lima macam. Rukun Islam sendiri dalam ajaran Islam ada lima yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan sholat, puasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan menunaikan haji. Adanya nilai-nilai religi dalam tradisi Saprahan dimaksudkan agar masyarakat dalam kehidupannya menghayati dan mengamalkan setiap ajaran agama yang dianutnya (Suhadi, 2018).

Nilai budaya lain adalah bersikap sopan saat menikmati sajian atau hidangan makanan dalam tradisi Saprahan yaitu dengan kebiasaan kaum pria duduk bersila sedangkan kaum wanitanya duduk bersimpuh. Dalam tradisi Saprahan juga mengandung makna ritual makan bersama sebagai simbol duduk sama rendah, berdiri sama tinggi sebagai wujud kebersamaan, keramahtamahan, kesetiakawanan sosial, serta persaudaraan.

Tradisi Saprahan dilakukan dalam berbagai acara seperti perjamuan, pernikahan, peringatan hari besar keagamaan dengan mengundang beragam etnis lain selain etnis Melayu sehingga muncul sikap kebersamaan dan penghargaan kepada orang atau etnis lain dalam acara Saprahan tersebut. Melalui

kearifan lokal dalam tradisi Saprahan muncul nilai kesederhanaan yang ditandai duduk untuk makan secara bersama-sama di lantai dengan lauk, sayur dan nasi yang sama dengan tidak memandang orang dari berbagai latar belakang, kaya maupun miskin, muda atau tua, dari etnis beragam sehingga terjalin sikap kebersamaan dan kekeluargaan yang merupakan budaya saling mengenal dan silaturahmi antar satu sama lain).

6.3. PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Dalam pembelajaran di sekolah memerlukan pengembangan sumber belajar berupa bahan ajar agar proses belajar mengajar lebih aktif dan interaktif bagi murid agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Pengembangan bahan ajar sangat berkaitan erat dengan indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai murid. Untuk itu, cakupan atau ruang lingkup materi pengembangan bahan ajar harus memperhatikan aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam pengembangan suatu bahan ajar juga perlu memperhatikan aspek kontekstual yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dari lingkungan masyarakat di mana murid tinggal.

Pengembangan dan penulisan bahan ajar berbasis kearifan lokal dilakukan sesuai dengan pedoman dan prosedur yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, materi bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan harus memperhatikan relevansi, konsistensi, dan kecukupan sesuai materi dalam kurikulum di sekolah. Materi yang ditulis dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal mempunyai relevansi atau keterkaitan, artinya materi tersebut relevan atau ada kaitan dan hubungan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Standar

Kompetensi Lulusan (SKL) yang hendak dicapai murid sesuai tujuan pembelajaran. Selanjutnya materi yang ditulis dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal mempunyai konsistensi atau keajegan, artinya materi bahan ajar yang ditulis mempunyai dimensi pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur secara tepat dan tetap atau tidak berubah-ubah mengenai kearifan lokal sehingga murid mudah memperoleh pengetahuan dan pemahaman setelah mengikuti pembelajaran. Dan yang terakhir, materi yang ditulis dalam bahan ajar mempunyai kecukupan, artinya materi tersebut mencukupi dan menjamin Capaian Pembelajaran (CP) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dapat dicapai murid secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, materi yang ditulis dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak boleh terlalu sedikit dan terlalu banyak, namun disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan dan pemahaman murid dalam pembelajaran di sekolah (Nurdin & Adriantoni, 2016; Wahidmurni, 2017).

Dalam proses penulisan naskah bahan ajar berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan dan memenuhi standar, yaitu standar proses pemerolehan naskah dan standar kaidah penulisan dalam pemerolehan naskah. Standar tersebut merupakan ukuran tertentu yang digunakan sebagai patokan dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal agar menghasilkan naskah bahan ajar yang bermutu, yang memenuhi standar mutu yang mencakup isi, penyajian, desain, dan grafika (Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017).

Standar dalam pengembangan, penyusunan, dan penulisan materi bahan ajar berbasis kearifan lokal berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017, yaitu isi materi bahan ajar (1) tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila; (2) tidak diskriminatif berdasarkan suku, agama, ras, dan/atau antargolongan; (3) menghormati dan menjunjung tinggi

kebhinekaan; (4) tidak mengandung unsur pornografi; (5) tidak mengandung kekerasan; (6) tidak mengandung berbagai bentuk paham radikal; (7) tidak mengandung ujaran kebencian, penghinaan, hasutan, dan kebohongan.

Dalam penulisan bahan ajar berbasis kearifan lokal, selain harus memenuhi standar penulisan sesuai aturan dari Pemerintah, juga harus memenuhi kriteria layak digunakan oleh Satuan Pendidikan sesuai Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku Yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan. Pemenuhan kriteria penulisan bahan ajar berbasis kearifan lokal dilakukan agar penulisannya menghasilkan bahan ajar yang mempunyai isi materi yang berkualitas dan sesuai harapan. Kriteria penulisan bahan ajar berbasis kearifan lokal minimal memuat judul, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan penomoran halaman. Sedangkan pada bagian isi bahan ajar berbasis kearifan lokal memuat aspek materi, kebahasaan yang sesuai standar nasional, dan penyajian materi. Dan pada bagian akhir bahan ajar memuat riwayat penulis dan daftar pustaka. Proses penulisan bahan ajar berbasis kearifan lokal disusun dan dikembangkan sesuai kriteria Permendikbud RI Nomor 8 tahun 2016 Tentang Buku Yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan, yaitu terdapat bagian awal, bagian isi, bagian akhir, dan muatan aktivitas murid.

Dari uraian di atas, maka penulisan materi bahan ajar digital berbasis kearifan lokal dilakukan dengan langkah-langkah seperti pada tabel berikut.

Tabel 1
Langkah-Langkah Penulisan Materi Bahan Ajar
Berbasis Kearifan Lokal

No	Langkah	Kegiatan
1	Menganalisis kebutuhan materi kearifan lokal yang akan dikembangkan	Menganalisis materi kearifan lokal pada buku teks sesuai kurikulum yang berlaku
2	Menentukan Capaian Pembelajaran (CP) murid	Menentukan Capaian Pembelajaran (CP) yang ingin dicapai murid setelah mempelajari bahan ajar berbasis kearifan lokal
3	Memilih topik	Memilih topik pada mata pelajaran yang berkaitan dengan materi kearifan lokal
4	Membuat peta konsep	Membuat peta konsep sebagai landasan ruang lingkup materi bahan ajar berbasis kearifan lokal
5	Memilih media dan sumber belajar	Memilih media dan sumber belajar sebagai alat dan cara dalam memfasilitasi, mempermudah belajar serta membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik dengan pertimbangan akses, biaya, dan kemudahan penggunaan media.
6	Memilih strategi dan kegiatan pembelajaran	Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan belajar aktif dan pendekatan kontekstual

No	Langkah	Kegiatan
7	Mencari dan mengumpulkan data sebagai sumber atau bahan penulisan materi bahan ajar berbasis kearifan lokal	Mencari dan mengumpulkan data sebagai sumber atau bahan menulis materi bahan ajar berbasis kearifan lokal
8	Membuat materi bahan ajar berbasis kearifan lokal	Membuat materi bahan ajar berbasis kearifan lokal

(Sumber: Kosasih, 2022; Prastowo, 2018 yang dimodifikasi penulis)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2006). *Etnosains, Etnotek, dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis untuk Revitalisasi Keraifan Lokal*. Yogyakarta: Makalah tidak diterbitkan.
- Belawati, D. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Banks, J. A. (2012). *Strategi Mengajar Ilmu Sosial: Penyelidikan, Penilaian, dan Pengambilan Keputusan*. Bandung: Mutiara Press.
- Daryanto & Dwicahyono, A. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Elmubarak, Z. (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu Dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Kosasih, A. (2022). Filsafat Pendidikan Pragmatisme: Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey. *Jurnal Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 98-109.
- Nasruddin. (2011). *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Nurdin, S. & Adriantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurlambang, T. dkk. (2014). *Kajian Pemetaan Sejarah dan Nilai Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku Yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, A. (2018). *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*:

- Teori dan Aplikasi di Sekolah / Madrasah*. Depok: Prenadamedia Group.
- Ratumanan, T. G. & Rosmiati, I. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Ibda'*, 5(1).
- Rustanto, B. (2016). *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sitepu, B.P. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhadi, O. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMA/SMK*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zuldafrial. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: Cakrawala Media.

PROFIL PENULIS



Dr. Karel Juniardi, SS, M.Pd
Dosen Program Magister Pendidikan IPS
Universitas PGRI Pontianak

Penulis mulai tahun 2008 hingga sekarang bertugas sebagai dosen di Universitas PGRI Pontianak dengan *home base* di S1 Program Studi Pendidikan Sejarah (2008-2025) dan berpindah *home base* ke Program Magister Pendidikan IPS Universitas PGRI Pontianak (2025-sekarang). Selama menjadi dosen, penulis melakukan berbagai kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat) dengan fokus pada bidang kesejarahan, kebudayaan, dan pendidikan. Selain bekerja sebagai dosen, pada tahun 2020 sampai sekarang penulis juga aktif sebagai Pemimpin Redaksi dan Editor pada Majalah Riwayat (majalah sejarah dalam bentuk digital pertama yang terbit di Kalimantan Barat) yang berisi tulisan-tulisan bertema sejarah lokal khususnya di Kalimantan Barat dan di Indonesia pada umumnya. Pada tahun 2022 hingga sekarang penulis juga menjadi anggota Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) yang dibentuk oleh Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Barat dan diangkat oleh Gubernur Kalimantan Barat. Salah satu tugas dari TP2GD ini adalah mengkaji dan meneliti serta merekomendasikan usulan

Calon Pahlawan Nasional asal Kalimantan Barat kepada Gubernur Kalimantan Barat yang kemudian usulan tersebut diteruskan ke Kementerian Sosial Republik Indonesia di Jakarta untuk selanjutnya diproses oleh TP2GD Pusat, Dewan Gelar, dan selanjutnya ditetapkan Presiden Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional melalui Keputusan Presiden.

Penulis menerbitkan hasil penelitian dalam bentuk jurnal baik nasional maupun internasional. Selain itu, terdapat beberapa hasil penelitian dan kajian sejarah yang dibukukan, seperti *Pesona Peninggalan di Tanah Kayong* (2010); *Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Kota Sanggau, Sekadau, Sintang, Serta Sejarah Kerajaan di Kapuas Hulu Kalimantan Barat* (2010); *Pers dan Pemikiran Intelektual di Borneo Barat Masa Kolonial* (2015); dan *Mozaik Sejarah Lokal Nusantara:Kumpulan Naskah Sejarah Populer* (2021).

BAB VIII

MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Oleh
Dr. Usmaedi, M.Pd

8.1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 mendorong dunia pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih efektif, adaptif, kolaboratif, dan bermakna. Di Indonesia, transformasi digital pendidikan semakin dipercepat melalui berbagai kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar, digitalisasi sekolah, pengembangan Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta pemanfaatan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi.

Di sisi lain, derasnya arus globalisasi juga membawa tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal. Budaya populer global yang mudah diakses melalui media digital sering kali menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya daerahnya sendiri. Berbagai bentuk kearifan lokal, mulai dari bahasa daerah, tradisi lisan, kesenian, permainan tradisional, arsitektur, hingga nilai-nilai sosial budaya, menghadapi ancaman degradasi akibat berkurangnya proses pewarisan antargenerasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis sebagai media pewarisan budaya (*cultural transmission*). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam melestarikan identitas budaya

bangsa. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran digital berbasis kearifan lokal menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk menjembatani kebutuhan transformasi digital sekaligus menjaga keberlanjutan budaya Indonesia.

Kearifan lokal merupakan keseluruhan nilai, norma, pengetahuan, praktik, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil pengalaman hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan mencakup sistem ide, aktivitas sosial, dan hasil karya manusia yang dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun karakter, identitas, dan ketahanan budaya masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran digital berbasis kearifan lokal tidak sekadar menyajikan materi ajar dalam bentuk digital, tetapi juga mengintegrasikan nilai budaya ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui multimedia interaktif, video pembelajaran, aplikasi mobile, permainan edukatif, *Virtual Reality* (VR), *Augmented Reality* (AR), hingga *Artificial Intelligence* (AI). Dengan demikian, teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap budaya, melainkan sebagai instrumen pelestarian budaya yang efektif.

UNESCO (2023) menegaskan bahwa digitalisasi warisan budaya (*digital cultural heritage*) merupakan strategi penting dalam menjaga keberlangsungan budaya di era digital. Digitalisasi memungkinkan dokumentasi, preservasi, dan diseminasi budaya secara lebih luas sehingga dapat diakses oleh masyarakat lintas wilayah bahkan lintas negara. Pemanfaatan teknologi digital juga memungkinkan pembelajaran budaya berlangsung secara lebih menarik melalui visualisasi tiga dimensi, simulasi, gamifikasi, serta pengalaman belajar yang bersifat imersif.

Media pembelajaran digital berbasis kearifan lokal memiliki berbagai keunggulan. Pertama, meningkatkan motivasi belajar melalui penyajian materi yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Kedua, memperkuat identitas budaya lokal. Ketiga, meningkatkan literasi digital sekaligus literasi budaya. Keempat, mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi sesuai karakteristik peserta didik. Kelima, memperluas akses terhadap berbagai sumber belajar budaya yang sebelumnya sulit dijangkau.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam media digital memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Sari dkk. (2022) menemukan bahwa multimedia berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan peserta didik. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Putra (2023) menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran berbasis cerita rakyat meningkatkan kemampuan literasi sekaligus apresiasi budaya siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media digital dapat menjadi wahana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Di Indonesia, kekayaan budaya yang sangat beragam merupakan modal besar dalam pengembangan media pembelajaran digital. Berbagai tradisi seperti Wayang, Batik, Subak Bali, Rumah Gadang, Kasepuhan Banten, Baduy, Seren Taun, Sasi Maluku, hingga budaya maritim Nusantara dapat dikembangkan menjadi sumber belajar digital yang menarik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan rasa bangga terhadap identitas budaya bangsa.

Bab ini membahas berbagai bentuk pengembangan media pembelajaran digital berbasis kearifan lokal, meliputi transformasi digital budaya, multimedia interaktif, video

pembelajaran dan storytelling budaya, pemanfaatan *Augmented Reality* dalam pelestarian budaya, serta pengembangan aplikasi mobile sebagai media pembelajaran budaya lokal. Pembahasan disusun berdasarkan kajian teoritis, hasil penelitian mutakhir, serta berbagai praktik baik (*best practices*) dalam implementasi pendidikan berbasis budaya di Indonesia.

8.2. Transformasi Digital Kearifan Lokal

Transformasi digital merupakan proses perubahan menyeluruh yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, inovasi, dan kualitas berbagai aktivitas manusia. Dalam dunia pendidikan, transformasi digital tidak hanya mengubah media pembelajaran dari bentuk konvensional menjadi digital, tetapi juga mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih kolaboratif, fleksibel, personal, dan berpusat pada peserta didik.

Menurut Schwab (2016), Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), komputasi awan, big data, dan otomatisasi yang mengubah hampir seluruh sektor kehidupan. Pendidikan dituntut mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki karakter dan identitas budaya yang kuat.

Dalam konteks kearifan lokal, transformasi digital berarti proses mengubah berbagai bentuk pengetahuan budaya menjadi sumber belajar digital yang dapat diakses secara luas. Transformasi tersebut mencakup digitalisasi naskah kuno, dokumentasi ritual adat, digital museum, pemetaan situs budaya menggunakan *Geographic Information System* (GIS), pengembangan video dokumenter budaya, hingga penciptaan aplikasi edukasi berbasis budaya.

Digitalisasi budaya merupakan salah satu strategi pelestarian budaya yang berkembang pesat dalam dua dekade

terakhir. UNESCO menyebut digital heritage sebagai representasi digital berbagai objek budaya, baik yang lahir secara digital maupun hasil konversi dari bentuk fisik.

Digitalisasi budaya mencakup berbagai bentuk kegiatan, antara lain:

- a) Digitalisasi manuskrip kuno.
- b) Dokumentasi upacara adat.
- c) Arsip digital sejarah lokal.
- d) Museum *virtual*.
- e) Pemetaan situs sejarah.
- f) Digital *storytelling*.
- g) Koleksi artefak tiga dimensi.
- h) Dokumentasi bahasa daerah.
- i) Digitalisasi musik tradisional.
- j) Pengembangan database budaya berbasis *cloud*.

Melalui digitalisasi tersebut, masyarakat tidak lagi harus hadir secara fisik untuk mempelajari budaya tertentu. Berbagai informasi dapat diakses kapan saja melalui internet sehingga memperluas jangkauan pendidikan budaya.

Kearifan lokal memiliki karakteristik yang sangat sesuai untuk dikembangkan menjadi media pembelajaran digital karena bersifat kontekstual, dekat dengan kehidupan peserta didik, serta mengandung nilai-nilai karakter.

Beberapa contoh implementasi di Indonesia antara lain:

- Digitalisasi Tradisi Seren Taun di Kasepuhan di Banten melalui video dokumenter dan *tur virtual*.
- *E-Book* interaktif mengenai masyarakat Baduy.
- Museum virtual Keraton Banten.
- Aplikasi pembelajaran Batik berbasis *Android*.
- Peta digital situs sejarah lokal menggunakan *Google Earth*.
- Permainan edukatif mengenai sejarah kerajaan Nusantara.
- Portal cerita rakyat interaktif berbasis multimedia.

Pengembangan media tersebut mendukung pembelajaran

sejarah, IPS, PPKn, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, bahkan IPA melalui pendekatan *ethnosains* (*ethnoscience*).

8.3. Multimedia Interaktif Berbasis Budaya

8.3.1. Konsep Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah paradigma pembelajaran dari penyampaian materi secara konvensional menuju pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu inovasi yang banyak digunakan adalah multimedia interaktif. Multimedia interaktif merupakan media pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai unsur seperti teks, gambar, audio, video, animasi, simulasi, dan aktivitas interaktif dalam satu kesatuan sehingga pengguna dapat berinteraksi secara aktif dengan materi pembelajaran.

Menurut Mayer (2021), multimedia pembelajaran merupakan kombinasi kata (*words*) dan gambar (*pictures*) yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melalui proses pengolahan informasi secara visual dan verbal. *Teori Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) menjelaskan bahwa peserta didik belajar lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi visual dan audio dibandingkan hanya menggunakan teks semata.

Dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal, multimedia interaktif menjadi sarana yang efektif untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya melalui pengalaman belajar yang menarik. Tradisi lisan, upacara adat, permainan rakyat, rumah adat, pakaian tradisional, alat musik daerah, hingga cerita rakyat dapat divisualisasikan dalam bentuk digital sehingga lebih mudah dipahami oleh generasi digital (*digital natives*).

Penggunaan multimedia interaktif juga sejalan dengan karakteristik peserta didik abad ke-21 yang terbiasa memperoleh

informasi melalui perangkat digital. Peserta didik tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat mengeksplorasi, memanipulasi, dan membangun pengetahuan secara mandiri melalui berbagai fitur interaktif yang tersedia.

8.3.2. Landasan Teoretis Multimedia Berbasis Budaya

Pengembangan multimedia pembelajaran berbasis budaya didukung oleh beberapa teori pendidikan, antara lain:

1. Cognitive Theory of Multimedia Learning (Mayer)

Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki dua saluran utama dalam memproses informasi, yaitu saluran visual dan saluran verbal. Pembelajaran akan lebih efektif apabila kedua saluran tersebut dimanfaatkan secara seimbang. Oleh karena itu, penyajian budaya lokal melalui kombinasi gambar, narasi, animasi, video, dan audio tradisional mampu meningkatkan daya serap peserta didik.

2. Teori Konstruktivisme

Menurut Piaget dan Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar. Multimedia interaktif memungkinkan peserta didik membangun pemahaman terhadap budaya lokal melalui eksplorasi, simulasi, pemecahan masalah, dan diskusi kolaboratif.

3. Teori Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Johnson (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Budaya lokal merupakan konteks yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga menjadi sumber belajar yang *otentik*.

4. Teori Sosiokultural Vygotsky

Budaya merupakan bagian penting dalam perkembangan kognitif seseorang. Integrasi budaya lokal ke dalam multimedia pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami identitas.

8.3.3. Karakteristik Multimedia Interaktif Berbasis Kearifan Lokal

Multimedia berbasis budaya memiliki karakteristik yang membedakannya dari multimedia pembelajaran pada umumnya. Karakteristik tersebut meliputi:

- a. Kontekstual, karena materi berasal dari lingkungan budaya peserta didik.
- b. Interaktif, memberikan kesempatan kepada pengguna untuk memilih menu, menjawab kuis, mengeksplorasi objek budaya, dan memperoleh umpan balik secara langsung.
- c. Visual dan Audio yang Autentik, menggunakan foto asli, musik tradisional, narasi daerah, maupun dokumentasi budaya setempat.
- d. Mengandung Nilai Karakter, seperti gotong royong, toleransi, religiusitas, kerja keras, dan kepedulian terhadap lingkungan.
- e. Fleksibel, dapat digunakan secara daring maupun luring melalui komputer, tablet, maupun telepon pintar.
- f. Kolaboratif, mendorong peserta didik berdiskusi dan bekerja sama dalam memahami budaya lokal.

Karakteristik tersebut menjadikan multimedia berbasis budaya sebagai media yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang bermakna. osial sekaligus membangun karakter kebangsaan.

8.3.4. Contoh Pengembangan Multimedia Budaya Lokal

Salah satu contoh implementasi multimedia berbasis budaya adalah pengembangan media mengenai Tradisi Seren Taun di Kasepuhan Citorek Kabupaten Lebak.

Media tersebut terdiri atas:

- ◆ Video dokumenter pelaksanaan Seren Taun;
- ◆ Peta digital wilayah Kasepuhan;
- ◆ Galeri foto rumah adat;
- ◆ Animasi tahapan upacara adat;

- ◆ Audio wawancara tokoh adat;
- ◆ Kuis interaktif
- ◆ Permainan mencocokkan simbol budaya;
- ◆ Evaluasi berbasis HOTS.

Melalui media tersebut peserta didik tidak hanya memahami proses pelaksanaan Seren Taun, tetapi juga mampu menganalisis nilai gotong royong, pelestarian lingkungan, penghormatan terhadap leluhur, serta makna spiritual dalam kehidupan masyarakat adat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa multimedia interaktif berbasis budaya mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan multimedia berbasis kearifan lokal perlu menjadi salah satu prioritas dalam inovasi pembelajaran di Indonesia agar transformasi digital berjalan seiring dengan pelestarian identitas budaya bangsa.

8.4. Video Pembelajaran dan *Storytelling* Budaya

Video pembelajaran merupakan salah satu bentuk media audiovisual yang menggabungkan unsur gambar bergerak, suara, teks, animasi, dan efek visual untuk menyampaikan informasi secara sistematis. Dalam perkembangan teknologi pendidikan, video tidak lagi berfungsi sebagai media pelengkap, tetapi telah menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Ketersediaan perangkat digital seperti telepon pintar, tablet, komputer, serta akses internet yang semakin luas memungkinkan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara fleksibel kapan pun dan di mana pun.

Menurut Mayer (2021), penyajian informasi melalui kombinasi visual dan audio dapat meningkatkan proses pengolahan informasi karena peserta didik memanfaatkan dua

saluran kognitif sekaligus, yaitu saluran visual dan verbal. Oleh karena itu, video pembelajaran memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan media berbasis teks dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak maupun kontekstual.

Dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal, video pembelajaran menjadi media yang efektif untuk mendokumentasikan sekaligus mentransmisikan berbagai praktik budaya yang sulit dijelaskan hanya melalui teks. Upacara adat, seni pertunjukan, permainan tradisional, kerajinan tangan, teknik bercocok tanam, maupun tradisi lisan dapat divisualisasikan secara autentik sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata (*authentic learning*).

Storytelling merupakan teknik penyampaian pesan melalui narasi yang bertujuan membangun pemahaman, emosi, dan keterlibatan audiens. Dalam pendidikan, *storytelling* telah lama digunakan sebagai metode untuk menanamkan nilai moral, karakter, serta identitas budaya. Cerita tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengandung makna, simbol, dan pengalaman sosial yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap dunia.

Bruner (1996) menjelaskan bahwa manusia memahami realitas melalui dua cara berpikir, yaitu berpikir logis (*paradigmatic thinking*) dan berpikir naratif (*narrative thinking*). Pendekatan naratif memungkinkan peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengalaman hidup mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Di Indonesia, tradisi *storytelling* telah berkembang sejak lama melalui berbagai bentuk sastra lisan, seperti legenda, mite, dongeng, hikayat, pantun, gurindam, dan cerita rakyat. Tradisi tersebut merupakan bagian dari mekanisme pewarisan budaya antargenerasi. Digitalisasi *storytelling* melalui video membuka

peluang baru untuk menjaga keberlangsungan tradisi tersebut sekaligus menyesuaikannya dengan karakteristik generasi digital.

Digital *storytelling* merupakan pengembangan dari *storytelling* konvensional dengan memanfaatkan teknologi digital. Cerita disajikan dalam bentuk multimedia yang menggabungkan narasi, gambar, video, musik, ilustrasi, animasi, dan efek visual sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menarik.

Robin (2008) mengemukakan bahwa digital *storytelling* memiliki beberapa komponen utama, yaitu:

- a) Sudut pandang (*point of view*);
- b) Pertanyaan pemantik (*dramatic question*);
- c) Isi emosional (*emotional content*);
- d) Suara narator (*voice*);
- e) Musik pendukung (*soundtrack*);
- f) Ekonomi penyajian (*economy*);
- g) Kecepatan penyampaian (*pacing*).

Ketujuh komponen tersebut perlu dipadukan secara proporsional agar video pembelajaran tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran sejarah, misalnya, digital *storytelling* dapat digunakan untuk menyajikan kisah perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa, perkembangan Kesultanan Banten, atau sejarah masyarakat Baduy melalui perpaduan narasi sejarah, dokumentasi situs, ilustrasi digital, dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami hubungan antara fakta sejarah dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, video pembelajaran dan digital *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian budaya

yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan pembelajaran di era digital. Integrasi teknologi audiovisual dengan narasi budaya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami budaya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan karakter bangsa.

8.5. *Augmented Reality (AR)* dalam Pelestarian Budaya

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai inovasi media pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar lebih interaktif, kontekstual, dan imersif. Salah satu teknologi yang berkembang pesat dalam dekade terakhir adalah *Augmented Reality (AR)*. Berbeda dengan *Virtual Reality (VR)* yang menciptakan lingkungan *virtual* sepenuhnya, AR menggabungkan objek virtual dua dimensi (2D) atau tiga dimensi (3D) ke dalam lingkungan nyata secara real-time. Melalui teknologi ini, pengguna tetap dapat melihat dunia nyata sambil berinteraksi dengan objek digital yang ditampilkan melalui perangkat seperti telepon pintar, tablet, atau kacamata pintar (*smart glasses*).

Menurut Azuma (1997), *Augmented Reality* merupakan sistem yang memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: (1) menggabungkan objek nyata dan objek virtual, (2) memungkinkan interaksi secara *real-time*, dan (3) menyajikan objek virtual dalam bentuk tiga dimensi yang terintegrasi dengan lingkungan nyata. Seiring perkembangan perangkat keras dan perangkat lunak, teknologi AR semakin mudah diimplementasikan dalam dunia pendidikan karena dapat dijalankan melalui aplikasi pada sistem operasi Android maupun iOS.

Dalam perspektif pendidikan, AR tidak hanya berfungsi sebagai media visualisasi, tetapi juga sebagai sarana untuk

membangun pengalaman belajar (*experiential learning*). Peserta didik dapat mengamati objek budaya, melakukan eksplorasi mandiri, serta memperoleh informasi tambahan melalui interaksi langsung dengan objek virtual. Oleh karena itu, AR menjadi salah satu bentuk inovasi media pembelajaran yang relevan untuk mendukung transformasi pendidikan berbasis teknologi sekaligus pelestarian kearifan lokal.

Pelestarian budaya merupakan upaya sistematis untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam era digital, teknologi AR menawarkan pendekatan baru yang tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai media edukasi dan diseminasi budaya.

Beberapa peran strategis AR dalam pelestarian budaya meliputi:

- 1) Visualisasi artefak budaya dalam bentuk tiga dimensi, sehingga peserta didik dapat mengamati detail bentuk, ukuran, dan fungsi artefak tanpa harus memegang benda asli.
- 2) Rekonstruksi bangunan bersejarah yang telah mengalami kerusakan atau perubahan akibat faktor alam maupun aktivitas manusia.
- 3) Simulasi pelaksanaan upacara adat yang memungkinkan peserta didik memahami tahapan ritual tanpa mengganggu jalannya prosesi budaya.
- 4) Pelestarian bahasa daerah, melalui aplikasi AR yang menampilkan kosakata, pelafalan, dan ilustrasi visual.
- 5) Pengenalan pakaian adat, senjata tradisional, dan alat musik daerah secara interaktif.
- 6) Pengembangan museum digital, sehingga koleksi budaya dapat diakses oleh masyarakat luas tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Dengan demikian, AR menjadi jembatan antara pelestarian

budaya dan inovasi teknologi, sehingga warisan budaya tetap relevan bagi generasi digital.

8.6. Aplikasi Mobile Pembelajaran Budaya Lokal

Perkembangan teknologi komunikasi bergerak (*mobile technology*) telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar. Penggunaan telepon pintar (*smartphone*) yang semakin luas menjadikan perangkat mobile sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif, fleksibel, dan mudah diakses. Konsep *mobile learning* (*m-learning*) berkembang sebagai bagian dari *e-learning* yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung kapan saja (*anytime*), di mana saja (*anywhere*), dan melalui berbagai perangkat digital yang terhubung dengan internet maupun digunakan secara luring.

Menurut Traxler (2018), *mobile learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan perangkat bergerak untuk mendukung pengalaman belajar yang bersifat personal, kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan. Sementara itu, Crompton (2013) mendefinisikan *mobile learning* sebagai pembelajaran lintas konteks yang terjadi melalui interaksi sosial dan penggunaan perangkat digital pribadi.

Dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal, *mobile learning* memiliki keunggulan karena memungkinkan peserta didik mengakses informasi budaya secara langsung ketika berada di lingkungan budaya tersebut. Misalnya, peserta didik dapat mempelajari sejarah suatu situs, mengenal arsitektur rumah adat, atau memahami makna simbolik suatu tradisi melalui aplikasi yang tersedia pada telepon pintar mereka.

Perkembangan sistem operasi Android dan iOS, didukung dengan teknologi GPS, QR Code, kamera, *Augmented Reality* (AR), *Artificial Intelligence* (AI), serta komputasi awan (*cloud*

computing), membuka peluang besar bagi pengembangan aplikasi pembelajaran budaya lokal yang lebih interaktif, adaptif, dan kontekstual.

Kemajuan teknologi digital membuka peluang besar bagi pengembangan aplikasi mobile yang semakin cerdas dan adaptif. Integrasi *Artificial Intelligence* memungkinkan aplikasi memberikan rekomendasi materi sesuai kemampuan pengguna, sementara analitik pembelajaran (*learning analytics*) dapat membantu guru memantau perkembangan peserta didik secara real time.

Selain itu, integrasi dengan *Internet of Things* (IoT), Big Data, dan komputasi awan memungkinkan tersedianya basis data budaya nasional yang dapat diakses secara luas oleh sekolah, perguruan tinggi, museum, maupun masyarakat umum. Pengembangan aplikasi lintas platform yang mengintegrasikan AR, *Virtual Reality* (VR), dan gamifikasi diperkirakan akan menjadi tren utama dalam pendidikan budaya beberapa tahun mendatang.

Dengan demikian, aplikasi mobile pembelajaran budaya lokal tidak hanya menjadi media penyampaian materi, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pelestarian budaya, penguatan identitas nasional, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Pemanfaatan teknologi mobile yang dirancang berdasarkan prinsip pedagogi digital dan nilai-nilai kearifan lokal diharapkan mampu membangun generasi yang memiliki literasi digital tinggi sekaligus menghargai dan melestarikan keberagaman budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (Rev. ed.). Verso.
- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Azuma, R. T. (1997). *A survey of augmented reality. *Presence: Teleoperators and Virtual Environments*, 6(4), 355–385.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Bruner, J. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press.
- Crompton, H. (2013). *A historical overview of mobile learning*. In Z. L. Berge & L. Y. Muilenburg (Eds.), *Handbook of Mobile Learning*. Routledge.
- Durkheim, É. (1997). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J., & Smaldino, S. (2019). *Instructional Media and Technologies for Learning*. Pearson.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Platform Merdeka Mengajar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-Directed Learning*. Association

Press.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture*. University of North Carolina Press.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Molenda, M. (2015). *In search of the elusive ADDIE model*. Performance Improvement, 54(2), 40–42.
- OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Rahmawati, N., & Putra, H. (2023). *Digital storytelling to improve students' cultural literacy*. Journal of Social Studies Education Research, 14(2), 125–144.
- Robin, B. (2008). *Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom*. Theory Into Practice, 47(3), 220–228.
- Sari, D., Widodo, A., & Rahman, F. (2022). *Development of local wisdom-based interactive multimedia in social studies learning*. Jurnal Pendidikan IPS, 9(2), 145–158.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A learning theory for the digital age*. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, 2(1), 3–10.
- Traxler, J. (2018). *Learning with Mobiles in Developing Countries*. Commonwealth of Learning.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process*. Aldine Publishing.

- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.
- UNESCO. (2015). *Recommendation Concerning the Preservation of, and Access to, Documentary Heritage Including in Digital Form*. UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.
- World Economic Forum. (2023). *The Future of Jobs Report 2023*. World Economic Forum.

PROFIL PENULIS



Dr. Usmaedi, S.Pd., M.Pd.
Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

Usmaedi lahir di Rangkasbitung, Kab. Lebak, Banten, dan Dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Setia Budhi Rangkasbitung. Pendidikan yang telah diselesaikan Sarjana Pendidikan Sejarah STKIP Setia Budhi Rangkasbitung tahun 2010, Magister Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI di Jakarta tahun 2015, dan melanjutkan program Doktor pada Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2026.

Penelitian yang telah dilakukan penelitian dengan judul: “Desain Bahan Ajar Berbasis Videoscribe dalam Meningkatkan Performa Siswa SD di Kab. Lebak”, tahun 2019 mendapatkan Hibah Skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Kementerian ristek Dikti, Tahun 2020 mendapatkan Hibah Skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Kementerian ristek Dikti dengan Judul

: “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Aplikasi *Augmented Reality* Dalam Meningkatkan Proses Pengajaran Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Lebak” dipublish di Jurnal Educatio Universitas Majalengka terindeks SINTA 4. Tahun 2020 mendapatkan Hibah Skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Kementerian ristek Dikti dengan judul : “*Using The Digital Module Rainbow Book As A Supporting Media For Learning Mathematics In Improving The Understanding Of Primary Students*” dipublish di Jurnal JPSPD Universitas Sultan Ageng Tirtayasa terindeks SINTA 4.

Hasil karya dalam bentuk buku berISBN yang dihasilkan yaitu: “Sekolah pangreh praja di Banten : OSVIA, 1910-1927” pada tahun 2016, penerbit Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Banten. “*Rainbow Book : bangun datar untuk SD/MI*” pada tahun 2020, penerbit: Goresan Pena, “Kurikulum dan pembelajaran” pada tahun 2021, penerbit: Goresan Pena.

Hasil karya dalam bentuk artikel ilmiah yaitu: “*Develop Green Behaviour through Ecoliteracy for Early Children*” pada tahun 2020 “Kolaborasi Menulis Artikel Terindeks Scopus” publisher Systematic Reviews in Pharmacy, “*The Development of Video Learning Based on Videoscrieb Application For Social Science in Primary School*” pada tahun 2020 “Kolaborasi Menulis Artikel Terindeks Scopus”, “*Local Wisdom of Rice Harvest in Citorek Indigenouscommunities*” pada tahun 2020 “Kolaborasi Menulis Artikel Terindeks Atlantis Press” Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020).

BAB IX

IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN

Oleh
Dr. Fitria Sari, M.Pd

9.1. Implementasi Di Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal karena berada pada fase pembentukan karakter, sikap, kebiasaan, dan identitas budaya peserta didik. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep-konsep yang dikaitkan dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal menjadi lebih bermakna karena peserta didik belajar dari realitas sosial, budaya, dan lingkungan yang mereka kenal (Vygotsky, 1978; Lestari, 2022).

Kearifan lokal merupakan keseluruhan nilai, norma, pengetahuan, adat istiadat, tradisi, serta praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya selama bertahun-tahun. Nilai-nilai tersebut mengandung kebijaksanaan yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan dasar, kearifan lokal berperan sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan mudah dipahami (Tilaar, 2009; Lestari, 2022).

Implementasi kearifan lokal di sekolah dasar juga sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan

mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Lingkungan sosial dan budaya di sekitar sekolah dapat dijadikan sebagai laboratorium belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui observasi, eksplorasi, wawancara, permainan tradisional, seni budaya, maupun kegiatan kemasyarakatan (Kemendikbudristek, 2022).

9.1.1. Tujuan Implementasi Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Implementasi kearifan lokal di sekolah dasar bertujuan untuk membangun identitas budaya peserta didik sejak usia dini sehingga mereka memiliki rasa bangga terhadap budaya daerahnya. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, kepedulian sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang berkarakter sekaligus memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Faiz & Soleh, 2021).

Di sisi lain, implementasi kearifan lokal juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Ketika peserta didik mempelajari budaya lokal melalui proyek, observasi lapangan, atau pemecahan masalah di lingkungan sekitar, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata (Trilling & Fadel, 2009).

9.1.2. Prinsip Implementasi Kearifan Lokal

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar perlu memperhatikan beberapa prinsip berikut.

- a. Pertama, prinsip kontekstual. Materi pembelajaran harus

dikaitkan dengan kondisi lingkungan tempat peserta didik tinggal. Misalnya, peserta didik di Sumatera Barat mempelajari budaya Minangkabau, sedangkan peserta didik di Bali mempelajari nilai-nilai Tri Hita Karana.

- b. Kedua, prinsip integratif. Kearifan lokal tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti IPAS, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, Matematika, maupun Seni Budaya (Kemendikbudristek, 2022).
- c. Ketiga, prinsip partisipatif. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas seperti observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, praktik budaya, permainan tradisional, maupun pembelajaran berbasis proyek sehingga memperoleh pengalaman belajar secara langsung (Mulyasa, 2023).
- d. Keempat, prinsip berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai budaya dilakukan secara konsisten melalui pembelajaran di kelas, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

9.1.3. Strategi Implementasi dalam Pembelajaran

Implementasi kearifan lokal di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran.

1. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik membaca cerita rakyat daerah kemudian mengidentifikasi nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pada mata pelajaran IPAS, peserta didik mempelajari pemanfaatan tanaman obat tradisional sebagai bentuk kearifan masyarakat dalam menjaga

kesehatan. Dalam Matematika, konsep geometri dapat dikenalkan melalui pola rumah adat, motif batik, tenun, atau anyaman tradisional. Pendekatan etnomatematika dan etnosains telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik (Sari et al., 2021).

2. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)
Model Project-Based Learning (PjBL) memungkinkan peserta didik menghasilkan produk yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti buku cerita rakyat, video dokumenter budaya, katalog makanan tradisional, atau pameran permainan tradisional. Melalui proyek tersebut, peserta didik belajar berkolaborasi, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara nyata (Bell, 2010).
3. Pembelajaran Berbasis Lingkungan
Lingkungan sekitar sekolah menjadi sumber belajar utama. Guru dapat mengajak peserta didik mengunjungi rumah adat, museum, sentra kerajinan, situs sejarah, pasar tradisional, maupun kawasan konservasi. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar autentik sehingga peserta didik lebih mudah memahami hubungan antara konsep pembelajaran dengan kehidupan masyarakat (Johnson, 2002).
4. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
Guru dapat mengembangkan berbagai media pembelajaran seperti buku cerita bergambar, video animasi, multimedia interaktif, permainan edukatif, e-modul, maupun aplikasi digital yang memuat budaya daerah. Media pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, literasi budaya, serta keterampilan sosial peserta didik karena

materi yang dipelajari lebih dekat dengan pengalaman mereka (Musaddat et al., 2021).

9.1.4. Peran Guru dalam Implementasi Kearifan Lokal

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi kearifan lokal di sekolah dasar. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan pengembang pembelajaran yang mampu mengidentifikasi potensi budaya lokal sebagai sumber belajar. Guru perlu memahami nilai-nilai budaya masyarakat setempat sehingga mampu mengintegrasikannya ke dalam perangkat pembelajaran, mulai dari capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, hingga asesmen. Selain itu, guru juga perlu membangun kolaborasi dengan orang tua, tokoh adat, budayawan, pemerintah daerah, dan komunitas budaya agar pembelajaran menjadi lebih autentik dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (Banks, 2016).

9.1.5. Implementasi

Sebagai contoh, di Provinsi Sumatera Barat guru dapat mengintegrasikan budaya Minangkabau dalam berbagai mata pelajaran. Pada IPAS, peserta didik mempelajari sistem pertanian tradisional masyarakat Minangkabau. Pada Bahasa Indonesia, peserta didik menganalisis cerita rakyat seperti *Malin Kundang* atau *Cindua Mato*. Pada Seni Budaya, peserta didik mempraktikkan tari tradisional, memainkan talempong, atau membuat miniatur Rumah Gadang. Dalam Pendidikan Pancasila, peserta didik mempelajari nilai musyawarah melalui falsafah *bulek aia dek pambuluah*, *bulek kato dek mufakaik* yang mencerminkan pentingnya pengambilan keputusan secara bersama.

Implementasi tersebut dapat dipadukan dengan model

pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), maupun pembelajaran berbasis proyek sehingga peserta didik tidak hanya mengenal budaya daerahnya, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

9.2. Implementasi Di Sekolah Menengah

Jenjang sekolah menengah, baik Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK), merupakan fase pendidikan yang sangat penting dalam memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pada tahap perkembangan ini, peserta didik telah memasuki fase operasional formal sehingga memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai fenomena sosial maupun budaya secara lebih mendalam. Oleh karena itu, implementasi kearifan lokal pada jenjang sekolah menengah tidak lagi sebatas pengenalan budaya, tetapi diarahkan pada proses internalisasi nilai, pengembangan literasi budaya, serta kemampuan memanfaatkan potensi lokal sebagai solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan masyarakat (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978).

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal merupakan sumber belajar yang memberikan pengalaman autentik kepada peserta didik untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dengan kehidupan masyarakat. Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) melalui kegiatan observasi, analisis, pemecahan masalah, penelitian sederhana, hingga pengembangan proyek berbasis budaya. Dengan demikian,

pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah (Tilaar, 2009).

Implementasi kearifan lokal di sekolah menengah juga selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, diferensiasi, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam kurikulum tersebut, budaya lokal dipandang sebagai salah satu sumber belajar utama untuk membentuk peserta didik yang beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

9.2.1. Tujuan Implementasi Kearifan Lokal di Sekolah Menengah

Implementasi kearifan lokal pada jenjang sekolah menengah memiliki beberapa tujuan strategis. Pertama, memperkuat identitas budaya peserta didik agar memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah sekaligus mampu menghargai keberagaman budaya bangsa Indonesia. Kedua, mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kajian terhadap berbagai fenomena sosial, sejarah, lingkungan, maupun budaya yang terdapat di daerahnya. Ketiga, membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Keempat, mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran berbasis proyek, penelitian, inovasi, dan kolaborasi dengan masyarakat (Trilling & Fadel, 2009).

Pada jenjang sekolah menengah, peserta didik juga diharapkan mampu menginterpretasikan nilai-nilai budaya secara ilmiah. Misalnya, mereka tidak hanya mengetahui keberadaan rumah adat atau tradisi daerah, tetapi juga mampu menjelaskan nilai filosofis, fungsi sosial, perubahan budaya, hingga tantangan pelestariannya pada era digital.

9.2.2. Prinsip Implementasi Kearifan Lokal

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah menengah perlu memperhatikan beberapa prinsip berikut:

1. Prinsip kontekstual, yaitu menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial dan budaya yang terdapat di lingkungan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Johnson, 2002).
2. Prinsip integratif, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam berbagai mata pelajaran seperti Sejarah, Geografi, Sosiologi, Bahasa Indonesia, Biologi, Ekonomi, Informatika, maupun Seni Budaya.
3. Prinsip ilmiah, yaitu pembelajaran didasarkan pada proses penyelidikan (*inquiry*), observasi, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan kesimpulan sehingga peserta didik mampu memahami budaya secara objektif dan kritis.
4. Prinsip kolaboratif, yaitu melibatkan berbagai pihak seperti tokoh adat, pelaku budaya, pemerintah daerah, komunitas budaya, pelaku UMKM, dan masyarakat sebagai mitra pembelajaran.

9.2.3. Strategi Implementasi Kearifan Lokal

Implementasi kearifan lokal di sekolah menengah dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif.

1. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Guru dapat mengintegrasikan budaya lokal sesuai karakteristik mata pelajaran. Dalam mata pelajaran Sejarah, misalnya, peserta didik mengkaji perkembangan sejarah lokal, tokoh daerah, situs budaya, maupun peristiwa sejarah yang terjadi di wilayahnya. Pada mata

pelajaran Geografi, peserta didik mempelajari hubungan antara kondisi lingkungan dengan pola kehidupan masyarakat lokal. Dalam Sosiologi, peserta didik menganalisis perubahan sosial akibat modernisasi terhadap budaya lokal. Pada Biologi, peserta didik dapat mempelajari pemanfaatan tumbuhan obat tradisional sebagai bagian dari etnosains, sedangkan pada Matematika konsep etnomatematika dapat dikembangkan melalui pola tenun, batik, rumah adat, maupun arsitektur tradisional (Sari et al., 2021). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bersifat multidisipliner sehingga mampu memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat.

2. Project-Based Learning Berbasis Kearifan Lokal

Model Project-Based Learning (PjBL) merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam mengimplementasikan kearifan lokal pada jenjang sekolah menengah. Peserta didik dapat mengembangkan berbagai proyek seperti dokumentasi digital budaya lokal, pembuatan film pendek sejarah daerah, digitalisasi cerita rakyat, pemetaan situs budaya menggunakan teknologi digital, pengembangan produk kewirausahaan berbasis budaya lokal, maupun pembuatan media promosi wisata budaya.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari budaya, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi Problem-Based Learning berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, aktivitas belajar, dan hasil belajar peserta didik sekolah menengah.

3. Pembelajaran Berbasis Penelitian (Research-Based Learning)

Pada jenjang sekolah menengah, peserta didik telah memiliki kemampuan melakukan penelitian sederhana. Guru dapat memberikan tugas penelitian mengenai tradisi lokal, kuliner tradisional, permainan rakyat, kesenian daerah, arsitektur tradisional, atau sistem pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat adat.

Melalui kegiatan penelitian tersebut, peserta didik belajar melakukan observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dokumentasi, analisis data, hingga penyusunan laporan ilmiah. Strategi ini sekaligus melatih kemampuan literasi informasi dan keterampilan penelitian yang akan menjadi bekal ketika memasuki pendidikan tinggi.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital

Transformasi digital memberikan peluang besar dalam pelestarian budaya lokal. Guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital seperti video pembelajaran, podcast budaya, museum virtual, peta digital, multimedia interaktif, hingga media sosial sebagai sarana pembelajaran.

Sebagai contoh, peserta didik dapat membuat dokumentasi digital mengenai tradisi adat, membuat infografis sejarah lokal, mengembangkan website budaya daerah, atau menghasilkan video dokumenter mengenai situs sejarah di daerahnya. Integrasi teknologi ini menjadikan pembelajaran lebih menarik sekaligus meningkatkan literasi digital peserta didik.

9.2.4. Implementasi Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam Kurikulum Merdeka, implementasi kearifan lokal sangat relevan melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya tema *Kearifan Lokal*. Pada tema tersebut, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi berbagai potensi budaya daerah melalui pembelajaran lintas mata pelajaran.

Sebagai contoh, peserta didik melakukan inventarisasi permainan tradisional yang mulai ditinggalkan masyarakat, mendokumentasikan upacara adat, mengembangkan promosi digital objek wisata budaya, atau membuat pameran budaya daerah. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan budaya, tetapi juga membangun kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya bangsa (Kemendikbudristek, 2022).

Peran Guru

Keberhasilan implementasi kearifan lokal di sekolah menengah sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan konsep akademik dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru juga dituntut memiliki kemampuan melakukan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti budayawan, pemerintah daerah, museum, komunitas sejarah, pelaku UMKM, maupun lembaga adat sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik.

Selain itu, guru perlu mengembangkan bahan ajar, modul, multimedia interaktif, serta asesmen berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah menengah. Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan literasi peserta didik.

9.3. Implementasi Di Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan, melestarikan, dan mentransformasikan kearifan lokal menjadi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Berbeda dengan implementasi kearifan lokal pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah yang lebih berorientasi pada pengenalan budaya serta pembentukan karakter, implementasi pada pendidikan tinggi diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir ilmiah, penelitian, inovasi, pengabdian kepada masyarakat, dan pengembangan kebijakan berbasis potensi lokal. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pusat pengembangan kebudayaan (*center of cultural development*) yang mampu menghasilkan berbagai inovasi berbasis kearifan lokal untuk menjawab tantangan pembangunan nasional maupun global (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012; Tilaar, 2009).

Dalam perspektif akademik, kearifan lokal dipandang sebagai *local knowledge* yang memiliki nilai ilmiah dan dapat dikembangkan menjadi sumber pembelajaran, objek penelitian, serta dasar pengembangan teknologi dan inovasi. Pengetahuan lokal yang berkembang di tengah masyarakat mengandung nilai-nilai filosofis, ekologis, sosial, ekonomi, maupun budaya yang lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan tinggi menjadi penting karena mampu menghubungkan teori-teori ilmiah dengan realitas kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berorientasi pada pemecahan masalah (UNESCO, 2017; Banks, 2016).

Implementasi kearifan lokal dalam pendidikan tinggi juga selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Melalui kebijakan tersebut, mahasiswa diberikan kesempatan belajar di luar program studi melalui berbagai kegiatan, seperti penelitian, proyek kemanusiaan, kewirausahaan, membangun desa, asistensi mengajar, maupun proyek independen. Berbagai aktivitas tersebut membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi, mendokumentasikan, mengembangkan, dan mengimplementasikan potensi kearifan lokal sebagai solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat (Kemendikbudristek, 2020).

9.3.1. Tujuan Implementasi Kearifan Lokal di Pendidikan Tinggi

Implementasi kearifan lokal di pendidikan tinggi bertujuan untuk mengembangkan lulusan yang tidak hanya menguasai kompetensi akademik sesuai bidang ilmunya, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, inovasi, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, implementasi ini bertujuan memperkuat identitas budaya mahasiswa di tengah arus globalisasi, menghasilkan penelitian yang berbasis pada potensi lokal, serta mendorong lahirnya inovasi yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat (Banks, 2016).

Melalui implementasi tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan teori ilmiah dengan praktik kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan solusi yang kontekstual terhadap berbagai permasalahan sosial, budaya, ekonomi, maupun lingkungan.

9.3.2. Strategi Implementasi Kearifan Lokal di Pendidikan Tinggi

1. Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi
2. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)
3. Pembelajaran Berbasis Penelitian (Research-Based Learning)
4. Implementasi melalui Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)
5. Pengembangan Media dan Teknologi Digital Berbasis Kearifan Lokal

9.3.3. Implementasi dalam Tri Dharma Pendidikan Tinggi

Pada pendidikan tinggi, implementasi kearifan lokal tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Pendidikan Tinggi. Dalam bidang pendidikan, dosen mengintegrasikan potensi budaya lokal ke dalam kurikulum, perangkat pembelajaran, studi kasus, maupun proyek perkuliahan. Dalam bidang penelitian, dosen dan mahasiswa mengembangkan berbagai kajian mengenai sejarah lokal, budaya, bahasa daerah, teknologi tradisional, konservasi lingkungan berbasis masyarakat adat, ekonomi kreatif, hingga pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Sementara itu, dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, implementasi dilakukan melalui pendampingan desa, pelatihan digitalisasi budaya, pengembangan desa wisata, penyusunan arsip sejarah lokal, penguatan UMKM berbasis budaya, revitalisasi permainan tradisional, serta pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber pembangunan. Dengan demikian, pendidikan tinggi berfungsi sebagai agen perubahan (*agent of*

change) sekaligus agen pelestarian budaya (*agent of cultural preservation*) yang menjembatani ilmu pengetahuan dengan kebutuhan masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012).

9.3.4. Implementasi Kearifan Lokal pada Program Studi

Pada Program Studi Pendidikan Sejarah, implementasi kearifan lokal dapat diwujudkan melalui mata kuliah Sejarah Lokal, Budaya Minangkabau, ICT dan Media Pembelajaran Sejarah, maupun Metodologi Penelitian Sejarah. Mahasiswa dapat melakukan kuliah lapangan ke situs sejarah, mendokumentasikan tradisi lokal, menyusun bahan ajar sejarah berbasis budaya daerah, mengembangkan multimedia interaktif, atau melakukan penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di masyarakat.

Sebagai contoh, mahasiswa dapat meneliti tradisi Marosok, sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, maupun sejarah Surau Syekh Burhanuddin sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Hasil penelitian tersebut selanjutnya dapat dikembangkan menjadi artikel ilmiah, buku ajar, media pembelajaran digital, maupun program pengabdian kepada masyarakat sehingga memberikan manfaat akademik sekaligus sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education* (6th ed.). Routledge.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 68–77.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lestari, I. D. (2022). Pengembangan modul pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musaddat, S., Suarni, N. K., Dantes, N., Putrayasa, I. B., & Dantes, G. R. (2021). Pengembangan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal untuk sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*.
- Musanna, A. (2012). Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 328–341.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Sari, D., et al. (2021). Integrasi etnomatematika dan etnosains dalam pembelajaran sekolah dasar berbasis kearifan lokal. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Suyitno. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan

- Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1).
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pedagogik Kritis*. Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Torro, S., Kasim, N., & Awaru, A. O. T. (2021). Implementasi model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 197–202.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329–339.

PROFIL PENULIS



Dr. Fitria Sari, S. Pd., M. Pd.
Dosen Ilmu Pendidikan
Universitas Dharma Indonesia

Fitria Sari lahir di Koto Baru Tanggal 26 April 1990. Saya merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan Yulidar Hasan & Arisman. Menikah dengan Wendi dan memiliki dua orang anak perempuan yang diberi nama “Alifa Habitillah Riwendi & Ameera Mecca Riwendi”.

Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh dimulai pada tahun 1995 di Taman Kanak-Kanak Aisyah Koto Baru, SD N 46 Koto Baru, MTsN Koto Baru, SMA N 1 Koto Baru. Menempuh studi S1 pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi di Universitas Negeri Padang pada tahun 2008. Melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Padang pada tahun 2013. Setelah menyelesaikan pendidikan S2 di bulan maret 2015, melanjutkan karir sebagai dosen di Universitas Dharma Indonesia dan Menikah di bulan November 2015. Melanjutkan studi kembali di Program Studi S3 Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia di tahun 2021 dan berhasil meraih gelar doktor pada tahun 2025. Setelah selesai menempuh studi, maka melanjutkan kembali mengabdikan sebagai Dosen Universitas Dharma Indonesia

BAB X

KEARIFAN LOKAL DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh
Dr. Hj. Nahriyah Fata, S.Ag.,M.Pd.

10.1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pembangunan pendidikan nasional karena berhubungan langsung dengan kualitas manusia Indonesia. Tantangan pendidikan pada masa sekarang tidak hanya berkaitan dengan capaian akademik, tetapi juga dengan kemampuan membentuk peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman termasuk globalisasi sebagai ujud perubahan yang sangat signifikan bagi segala bentuk perubahan. Globalisasi dan digitalisasi memang membuka peluang besar bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara luas. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga membawa tantangan tersendiri, seperti melemahnya identitas budaya (Zahraa et al., 2025), berkurangnya kepekaan sosial (Shodiq, 2021), dan semakin kuatnya pola hidup individualis (Lestari & Achdiani, 2024).

Dalam situasi seperti itu, kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai yang relevan untuk memperkuat karakter peserta didik (Arista et al., 2024). Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, norma, tradisi, praktik sosial, dan cara pandang masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Sibarani, 2022). Nilai-nilai tersebut terbukti mampu menjaga keseimbangan kehidupan sosial. Gotong royong, musyawarah, sopan santun, penghormatan kepada orang tua, kepedulian terhadap alam,

solidaritas, dan tanggung jawab sosial merupakan contoh nilai budaya lokal yang memiliki kekuatan pendidikan cukup besar (Fata et al., 2024). Upaya pewarisan tersebut membutuhkan sinergisitas antara lembaga pendidikan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Sejumlah kajian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya dapat diterapkan di sekolah, tetapi juga dapat dikembangkan melalui keluarga dan masyarakat (Fata et al., 2024). Rahmi et al. melalui kajian *systematic literature review*, menemukan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas sehingga pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih menyeluruh (Maulida & Huda, 2026). Temuan lain dari Yusuf et al. melalui meta-analisis juga menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di Indonesia (Yusuf, 2023).

Kearifan lokal semakin relevan ketika dikaitkan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan kurikulum pada jenjang PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, termasuk penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila edisi revisi 2024 juga menegaskan bahwa P5 diarahkan untuk membangun pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Ariani & Et.al., 2024). Dengan dasar tersebut, kearifan lokal memiliki pijakan konseptual sekaligus kebijakan yang kuat untuk dijadikan bagian dari penguatan karakter di sekolah.

10.2. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, pengetahuan, norma, keyakinan, praktik sosial, dan strategi

hidup masyarakat yang terbentuk melalui proses historis yang panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, spiritual, dan alam (Suastini & Sumada, 2022). Kearifan lokal tidak hanya hadir dalam bentuk tradisi, upacara adat, atau ritual budaya, tetapi juga termanifestasi dalam pola pikir, cara bertindak, bahasa, simbol, cerita rakyat, permainan tradisional, seni, sistem mata pencaharian, tata krama, musyawarah, gotong royong, serta berbagai kebiasaan yang diwariskan antargenerasi.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat diposisikan sebagai sumber nilai sekaligus sumber belajar yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan realitas kehidupan peserta didik.



Sumber: Nahriyah Fata 2024)

Secara konseptual, kearifan lokal memiliki karakter kontekstual karena lahir dari pengalaman masyarakat dalam menjawab tantangan kehidupan di lingkungannya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat praktis, komunikatif, dan mudah dikenali oleh peserta didik karena dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sadri menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah Indonesia dapat diimplementasikan melalui integrasi kurikulum, muatan lokal,

serta kegiatan ekstrakurikuler yang berakar pada budaya masyarakat (Sadri et al., 2025). Nilai inti yang dapat ditanamkan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal meliputi kerja sama, musyawarah, tanggung jawab sosial, kepedulian lingkungan, dan penghargaan terhadap tradisi budaya. (Yunus, 2014)

Kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai modal budaya yang berfungsi membentuk identitas peserta didik. Di tengah kuatnya arus globalisasi, modernisasi, dan budaya digital, peserta didik berhadapan dengan berbagai nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai sosial dan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi penting agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budaya, tetapi tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Afendi menyebut kearifan lokal sebagai “ekologi moral” karena nilai-nilai budaya lokal dapat membentuk lingkungan moral yang membantu peserta didik memahami integritas, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam kehidupan nyata (Afendi et al., 2025)

Dalam pendidikan, kearifan lokal memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber nilai mora (Affandy, 2019). Melalui nilai-nilai lokal, peserta didik dapat memahami konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, serta benar dan salah dalam relasi sosial. Misalnya, nilai gotong royong mengajarkan kerja sama dan kepedulian; nilai musyawarah mengajarkan demokrasi dan penghargaan terhadap pendapat orang lain; nilai sopan santun mengajarkan etika komunikasi; sedangkan nilai penghormatan kepada orang tua dan guru mengajarkan adab, tanggung jawab, dan kesadaran hierarki sosial yang positif.

Kedua, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber identitas budaya (Widiatmaka, 2022). Pendidikan tidak hanya bertugas membekali peserta didik dengan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun kesadaran tentang siapa dirinya, dari mana ia

berasal, dan nilai apa yang membentuk kehidupannya. Peserta didik yang mengenal budaya lokalnya akan memiliki rasa memiliki terhadap warisan budaya masyarakat. Hal ini penting karena identitas budaya yang kuat dapat menjadi dasar bagi peserta didik untuk memasuki pergaulan global tanpa kehilangan jati diri. Kajian tentang integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti *siri'*, *marsurupan*¹, *marsialapari*², gotong royong, penghormatan, dan solidaritas sosial dapat dijadikan basis pembentukan karakter di sekolah.

Ketiga, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber pedagogis (Sabarua, 2026). Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal akan lebih bermakna karena materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman konkret peserta didik. Guru dapat menjadikan lingkungan budaya sekitar sebagai laboratorium sosial, tempat peserta didik belajar melalui observasi, wawancara, dokumentasi, refleksi, dan proyek. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga menjadi pendekatan pedagogis yang memperkuat pembelajaran kontekstual. Pendidikan berbasis budaya lokal terbukti menjadi salah satu strategi untuk memperkuat karakter siswa sekolah dasar di Indonesia karena mampu menghubungkan nilai-nilai moral dengan pengalaman nyata peserta didik.

Keempat, kearifan lokal berfungsi sebagai media pelestarian budaya (Juliansyah et al., 2024). Sekolah merupakan institusi strategis untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal. Jika nilai budaya hanya diwariskan secara informal melalui keluarga dan masyarakat, maka keberlanjutannya dapat

¹ Menolong tetangga dalam mempersiapkan acara parhelatan

² Menolong tetangga untuk memanen padi yang dilakukan secara timbal balik

melemah ketika terjadi perubahan sosial. Melalui pendidikan formal, nilai-nilai lokal dapat dikembangkan secara lebih sistematis melalui kurikulum, bahan ajar, proyek pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang reproduksi nilai budaya dan pembentukan karakter kebangsaan.

Kelima, kearifan lokal berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran ekologis. Banyak tradisi lokal di Indonesia mengandung prinsip keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai menjaga hutan, sungai, tanah, sumber air, serta larangan merusak lingkungan merupakan bentuk pengetahuan ekologis masyarakat lokal. Jika nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami bahwa kepedulian lingkungan bukan hanya isu ilmiah, tetapi juga bagian dari etika budaya. Dalam konteks pendidikan kontemporer, hal ini relevan dengan kebutuhan membangun karakter peserta didik yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Dari uraian tersebut, kearifan lokal dapat dipandang sebagai sumber nilai, sumber identitas, sumber belajar, sekaligus strategi pedagogis dalam pendidikan karakter. Namun, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan perlu dilakukan secara selektif dan kritis. Tidak semua praktik budaya dapat langsung diadopsi ke dalam pendidikan. Nilai lokal yang diangkat harus sejalan dengan prinsip kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, kearifan lokal tidak dipahami secara romantis sebagai warisan masa lalu semata, tetapi sebagai nilai dinamis yang dapat ditafsirkan ulang untuk menjawab kebutuhan pendidikan masa kini.

10.3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dirancang secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik berdasarkan nilai moral, etika, religiusitas, tanggung jawab sosial, dan kebajikan universal. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tentang nilai, tetapi juga pada pembiasaan perilaku, keteladanan, pengalaman langsung, refleksi moral, dan pembentukan budaya sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui ceramah atau hafalan konsep, melainkan perlu dihidupkan dalam praktik keseharian peserta didik.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter semakin memperoleh perhatian melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menegaskan bahwa kurikulum pada PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah memuat penguatan profil pelajar Pancasila sebagai bagian penting dari arah pendidikan nasional. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; bergotong royong; bernalar kritis; berkebinekaan global; mandiri; dan kreatif.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan moral pribadi, tetapi juga dengan kecakapan sosial, kemampuan berpikir, kemandirian, kreativitas, dan kesiapan hidup dalam masyarakat majemuk. Misalnya, dimensi beriman dan berakhlak mulia berkaitan dengan pembentukan sikap religius, integritas, dan etika; dimensi gotong royong berkaitan dengan kemampuan bekerja sama dan peduli terhadap sesama; dimensi berkebinekaan global berkaitan dengan kemampuan menghargai perbedaan; dimensi mandiri berkaitan dengan tanggung jawab pribadi; dimensi bernalar kritis berkaitan dengan

kemampuan mengambil keputusan secara rasional; sedangkan dimensi kreatif berkaitan dengan kemampuan menghasilkan gagasan dan solusi baru.

Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga ranah utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Peserta didik perlu mengetahui nilai kebaikan, merasakan pentingnya nilai tersebut, lalu membiasakannya dalam perilaku nyata. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus hadir dalam pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, tata tertib sekolah, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta hubungan sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara nilai karakter yang bersifat normatif dengan pengalaman sosial yang konkret.

Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa projek dirancang untuk memberi ruang kepada peserta didik agar mengalami proses belajar yang kontekstual, eksploratif, kolaboratif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata di sekitarnya. P5 juga memberi peluang kepada satuan pendidikan untuk mengangkat tema yang relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi salah satu basis yang kuat untuk membangun karakter melalui pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan karena nilai yang diajarkan tidak bersifat abstrak. Peserta didik dapat melihat, mengalami, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai gotong royong dapat dipraktikkan melalui kerja bakti, projek kelompok, kegiatan sosial, atau pelestarian lingkungan sekolah. Nilai toleransi dapat dipelajari melalui tradisi lokal yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai tanggung jawab dapat

ditanamkan melalui keterlibatan peserta didik dalam menjaga kebersihan, merawat fasilitas sekolah, dan melaksanakan tugas bersama.

Kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal relevan untuk mengatasi melemahnya nilai etis dan moral peserta didik. Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran sains, misalnya, menegaskan bahwa kearifan lokal dapat digunakan untuk mencegah penurunan nilai etika dan moral generasi muda dalam proses pendidikan (Nur'aini & Aripin, 2026). Sementara itu, meta-analisis tentang media pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis budaya lokal memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di Indonesia (Rosmalah, 2021)

Pendidikan karakter juga tidak dapat dilepaskan dari budaya sekolah (Sari et al., 2023). Budaya sekolah yang baik akan memperkuat internalisasi nilai karakter karena peserta didik belajar dari kebiasaan, aturan, simbol, dan keteladanan yang mereka temui setiap hari. Jika sekolah ingin menanamkan nilai disiplin, maka seluruh warga sekolah harus menunjukkan perilaku disiplin. Jika sekolah ingin menanamkan nilai toleransi, maka interaksi antarwarga sekolah harus mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan. Jika sekolah ingin menanamkan nilai cinta budaya, maka sekolah perlu menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengenal, menampilkan, dan merefleksikan budaya lokalnya.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh melalui pengetahuan, pembiasaan, keteladanan, pengalaman, dan budaya sekolah. Kearifan lokal menjadi basis penting dalam pendidikan karakter karena menyediakan nilai-nilai yang hidup, konkret, dan dekat dengan realitas peserta didik. Integrasi keduanya akan menghasilkan pendidikan yang

tidak hanya mencerdaskan secara akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang berakar pada budaya, berakhlak, peduli sosial, mandiri, kritis, kreatif, dan siap hidup dalam masyarakat global.

10.4. Hubungan Kearifan Lokal dan Penguatan Karakter

Kearifan lokal dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia yang bermoral, beradab, dan bertanggung jawab. Kearifan lokal menyediakan nilai-nilai substantif yang hidup dalam masyarakat, sedangkan pendidikan karakter menyediakan proses pedagogis untuk menanamkan nilai tersebut kepada peserta didik. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan sumber nilai, sementara pendidikan karakter merupakan proses internalisasinya.

Hubungan tersebut dapat dilihat pada beberapa aspek. Pertama, kearifan lokal memperkuat karakter religius. Banyak budaya lokal Indonesia mengandung nilai spiritual, penghormatan kepada Tuhan, rasa syukur, serta keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Kedua, kearifan lokal memperkuat karakter sosial melalui nilai gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan kepedulian. Ketiga, kearifan lokal memperkuat karakter kebangsaan karena peserta didik diajak mengenal keragaman budaya sebagai bagian dari identitas Indonesia. Keempat, kearifan lokal memperkuat karakter ekologis karena banyak tradisi lokal mengandung prinsip menjaga keseimbangan alam.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter juga sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka, terutama melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Safitri & Nurlizawati, 2025) Tema kearifan lokal dalam P5 dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk meneliti budaya daerah, mendokumentasikan tradisi, mengembangkan produk kreatif

berbasis budaya, serta merefleksikan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian tentang implementasi P5 bertema kearifan lokal menunjukkan bahwa proyek berbasis budaya dapat digunakan untuk menyelaraskan nilai budaya dengan kompetensi peserta didik dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Secara kritis, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter tidak boleh berhenti pada kegiatan seremonial seperti memakai pakaian adat, menampilkan tarian daerah, atau memperingati hari budaya. Kegiatan tersebut penting, tetapi belum cukup jika tidak disertai refleksi nilai. Sekolah perlu membantu peserta didik memahami makna di balik praktik budaya tersebut. Misalnya, peserta didik tidak hanya diminta menampilkan tari tradisional, tetapi juga diajak memahami nilai disiplin, kerja sama, harmoni, estetika, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, kearifan lokal benar-benar berfungsi sebagai media pembentukan karakter (Harahap et al., 2023), bukan hanya sebagai dekorasi budaya.

10.5. Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai Karakter

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber penting dalam penguatan pendidikan karakter karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lahir dari pengalaman hidup masyarakat yang panjang, nyata, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Kearifan lokal tidak hanya berbentuk tradisi, adat istiadat, atau ritual budaya, tetapi juga mencakup sistem nilai, norma sosial, etika kolektif, pola hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dipahami sebagai sumber nilai karakter yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan melalui praktik sosial, bahasa, cerita rakyat, peribahasa, seni, upacara adat, kebiasaan gotong royong, serta pola interaksi sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki posisi strategis karena mampu menjembatani nilai karakter yang bersifat normatif dengan pengalaman konkret peserta didik. Nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, gotong royong, kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, toleransi, dan rasa hormat kepada orang tua maupun guru dapat ditemukan dalam berbagai praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya mengajarkan nilai secara teoritis tetapi menghadirkan nilai tersebut dalam konteks sosial yang mudah dikenali dan dipahami peserta didik (Novitasari & Walid, 2024).

Nilai gotong royong, misalnya, dapat ditemukan dalam berbagai tradisi kerja bersama masyarakat, seperti membantu tetangga dalam kegiatan pertanian, membangun rumah, membersihkan lingkungan, melaksanakan kegiatan keagamaan, atau menyelesaikan persoalan sosial secara musyawarah. Nilai tanggung jawab tampak dalam kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat, kesepakatan sosial, dan kewajiban moral terhadap keluarga maupun komunitas. Nilai religius tercermin dalam tradisi doa bersama, penghormatan kepada guru dan orang tua, pelaksanaan kegiatan keagamaan lokal, serta kebiasaan masyarakat menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Sementara itu, nilai toleransi dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat multikultural yang mampu hidup berdampingan, menghormati perbedaan, dan menjaga harmoni sosial.

Kelebihan utama kearifan lokal sebagai sumber pendidikan karakter terletak pada kedekatannya dengan kehidupan peserta didik. Ketika nilai karakter diajarkan melalui contoh yang berasal dari lingkungan sekitar, peserta didik lebih mudah memahami makna nilai tersebut karena mereka melihat, mengalami, dan merasakannya secara langsung. Pendidikan karakter tidak lagi bersifat abstrak atau hanya berupa nasihat

moral, tetapi menjadi bagian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang kepedulian lingkungan, misalnya, dapat dikaitkan dengan tradisi lokal dalam menjaga sungai, hutan, sawah, sumber air, atau ruang publik masyarakat. Pembelajaran tentang tanggung jawab sosial dapat dihubungkan dengan tradisi musyawarah, kerja bakti, dan solidaritas dalam kehidupan komunitas.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan Parhan dkk. yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam pendidikan karakter tidak hanya dapat diimplementasikan di sekolah, tetapi juga melalui keluarga dan komunitas, sehingga pendidikan karakter berlangsung secara lebih menyeluruh dalam ekosistem sosial peserta didik (Parhan et al., 2023). Dengan kata lain, sekolah tidak dapat menjadi satu-satunya ruang pembentukan karakter. Nilai karakter akan lebih kuat jika didukung oleh keluarga, masyarakat, dan budaya lokal yang membentuk kebiasaan peserta didik di luar ruang kelas.

Afendi menyebut kearifan lokal sebagai *moral ecology* atau ekologi moral yang dapat membentuk generasi berintegritas di tengah kuatnya pengaruh globalisasi. Pandangan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai lingkungan nilai yang membimbing perilaku peserta didik agar tidak tercerabut dari akar moral dan identitas sosialnya (Afendi et al., 2025). Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi benteng nilai yang membantu peserta didik menghadapi tantangan modern, seperti individualisme, melemahnya solidaritas sosial, degradasi moral, dan berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, peserta didik membutuhkan karakter yang kuat agar mampu bersikap kritis, adaptif, kreatif, dan tetap berakar pada nilai budaya bangsa.

Penelitian Yusuf menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter dapat memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai lokal memiliki kedekatan emosional dan sosial dengan kehidupan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak bertentangan dengan modernitas, tetapi justru dapat menjadi fondasi etis agar peserta didik mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas (Alkhasanah et al., 2023).

Kearifan lokal juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar lintas mata pelajaran (Ibrahimi & Marvida, 2025). Dalam pembelajaran agama, kearifan lokal dapat digunakan untuk menanamkan nilai religius, adab, hormat kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial. Dalam pembelajaran IPS, kearifan lokal dapat menjadi bahan kajian tentang kehidupan masyarakat, solidaritas sosial, toleransi, dan musyawarah. Dalam pembelajaran IPA, tradisi masyarakat dalam menjaga lingkungan dapat dikaitkan dengan konservasi alam, pelestarian sumber daya, dan etika ekologis. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, cerita rakyat, pantun, peribahasa, legenda, dan ungkapan lokal dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral, kejujuran, keberanian, dan kebijaksanaan.

Namun demikian, pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter perlu dilakukan secara kritis dan selektif. Tidak semua praktik budaya lokal dapat langsung dijadikan sebagai sumber nilai pendidikan. Guru perlu memilah nilai-nilai lokal yang sesuai dengan prinsip kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, religiusitas, dan tujuan pendidikan nasional. Kearifan lokal yang mengandung nilai positif perlu diangkat sebagai sumber pembelajaran, sedangkan unsur budaya yang tidak relevan dengan nilai pendidikan modern perlu dikaji ulang secara kritis. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis

kearifan lokal tidak bersifat romantis terhadap masa lalu, tetapi bersifat reflektif, kontekstual, dan transformatif.

Implementasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam materi pembelajaran. Kedua, menggunakan contoh, cerita, dan praktik budaya lokal sebagai media pembelajaran. Ketiga, melibatkan tokoh masyarakat, orang tua, dan komunitas lokal dalam kegiatan pendidikan. Keempat, membiasakan peserta didik mengikuti kegiatan sosial berbasis nilai lokal, seperti gotong royong, musyawarah, kerja bakti, dan kepedulian lingkungan. Kelima, mengembangkan proyek pembelajaran berbasis budaya lokal agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai karakter, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, kearifan lokal dapat diposisikan sebagai sumber nilai karakter yang penting karena memiliki basis sosial, moral, budaya, dan religius yang kuat. Melalui kearifan lokal, pendidikan karakter menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang berakar pada nilai budaya, memiliki kepekaan sosial, peduli terhadap lingkungan, menghormati perbedaan, dan mampu menjaga identitas moral di tengah perubahan zaman.

10.6. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui berbagai cara. Guru dapat menghubungkan materi pelajaran dengan tradisi, cerita rakyat, seni, bahasa daerah, permainan tradisional, atau praktik sosial masyarakat setempat. Pada pembelajaran bahasa, peserta didik dapat diajak menganalisis cerita rakyat beserta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dalam pembelajaran IPA, guru dapat mengaitkan

materi lingkungan dengan praktik masyarakat lokal dalam menjaga alam. Pada pembelajaran IPS, peserta didik dapat mempelajari sistem sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di sekitarnya.

Integrasi kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (Pramuja et al., 2025). Peserta didik dapat diberi tugas untuk meneliti tradisi lokal, mendokumentasikan praktik budaya, mewawancarai tokoh adat, membuat video edukatif, menyusun laporan, atau merancang kampanye pelestarian budaya. Model pembelajaran seperti ini sejalan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembelajaran lintas disiplin, kerja sama, dan pemecahan masalah nyata. Panduan P5 edisi revisi 2024 menempatkan proyek sebagai ruang belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, mengeksplorasi, dan mencari solusi atas persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka (Ariani & Et.all, 2024).

Cara lain yang dapat dilakukan adalah menggunakan asesmen autentik. Guru tidak hanya menilai pengetahuan peserta didik tentang kearifan lokal, tetapi juga memperhatikan sikap, kemampuan bekerja sama, kepedulian sosial, kemampuan melakukan refleksi, serta produk nyata yang dihasilkan. Safitri menunjukkan bahwa penilaian P5 dengan tema kearifan lokal dapat dilakukan melalui asesmen formatif, asesmen sumatif, dan rubrik penilaiann (Safitri & Nurlizawati, 2025).

10.7. Kearifan Lokal dan Budaya Sekolah

Penguatan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya berlangsung di ruang kelas. Nilai-nilai tersebut juga perlu hidup dalam budaya sekolah. Budaya sekolah mencakup nilai, kebiasaan, simbol, aturan, interaksi, dan praktik keseharian yang membentuk perilaku warga sekolah. Jika sekolah ingin

menanamkan nilai gotong royong, maka kebiasaan bekerja sama, piket bersama, kegiatan sosial, dan kepedulian terhadap sesama perlu dibangun secara konsisten. Jika sekolah ingin menanamkan nilai sopan santun, maka guru dan tenaga kependidikan perlu memberikan contoh melalui cara berkomunikasi sehari-hari.

Budaya sekolah berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui penggunaan salam lokal yang santun, pengenalan pakaian adat pada kegiatan tertentu, pelestarian bahasa daerah secara proporsional, kegiatan seni tradisional, festival budaya sekolah, serta kerja sama dengan tokoh masyarakat. Melalui cara tersebut, sekolah tidak hanya menjadi tempat penyampaian pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pewarisan nilai budaya.

Meski demikian, integrasi kearifan lokal tetap perlu dilakukan secara kritis. Tidak semua praktik lokal dapat langsung dijadikan nilai pendidikan. Sekolah perlu memilih nilai-nilai lokal yang sejalan dengan prinsip kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, religiusitas, dan kebangsaan. Praktik lokal yang mengandung unsur diskriminasi, kekerasan simbolik, atau bias tertentu perlu ditafsirkan ulang agar sesuai dengan nilai pendidikan modern. Karena itu, pendekatan kritis-adaptif menjadi penting, yaitu menjaga nilai luhur budaya lokal sambil tetap menyesuaikannya dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A. R., Muhsinin², U., & Wiratih³, H. W. R. (2025). *Local Wisdom as a Moral Ecology: Rethinking Character Education in Indonesia's Cultural and Global Contexts*. 06(04), 744–759. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v6i4.2607>
- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>
- Ariani, F., & Et.all. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Revisi). Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arista, T., Jannah, L., Nahdlatul, U., & Blitar, U. (2024). *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Reog Bulkiyo Sesuai Profil Pelajar Pancasila*. 4, 431–437.
- Fata, N., Hakam, Ka. A., Shomad, M. A., & Yadi Ruyadi. (2024). *Strategi Internalisasi Nilai Karakter Moral Pada Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Batak Angkola Sumatera Utara*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harahap, A. S., Nofianti, R., Rahayu, N., & Nitami, D. (2023). *Menggali Kearifan Lokal Etnis Banjar: Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kota Rantang Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang*. 8(3).
- Ibrahimi, R., & Marvida, T. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Materi IPS untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa SD Negeri 3 Kuala*. 1, 1–12.
- Juliansyah, B., Nurhelmi, A., Alfadhila, S. A., & Dikarsa, A. A. (2024). *Pelestarian Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal Di Tengah Era Globalisasi: Studi KASUS*. 4(4), 235–241.

<https://doi.org/10.53866/jimi.v4i4.627>

- Khusyairin¹, Udin Saefudin Sa'ud², Sururi³, N. H. (2024). Integrating local wisdom into learning in school's curriculum: A bibliometric analysis. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2155–2172.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme*.
- Maulida, R., & Huda, S. A. (2026). *Mapping Management Patterns of Character Education Based on Local A . Introduction*. 7(2), 1390–1407.
- Novitasari, N., & Walid, A. (2024). *Character Education Based on Local Wisdom in Learning Science : A Systematic Literature*. 3(October), 295–301.
- Nur'aini, & Aripin, S. (2026). Character Education Based on Local Wisdom. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1–11.
- Parhan, M., Febriansyah, D., & Dwiputra, K. (2023). A Systematic Literature Review on Local Wisdom Actualization in Character Education to Face the Disruption Era. 4(3), 371–379. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.675>
- Pramuja, A. D., Islam, U., & Mab, K. (2025). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Inovasi Dalam Meningkatkan Kognisi Dan Karakter Islami Siswa*. 18(1), 1–10. p-issn: 2085-6539; e-ISSN: 2242-4579
- Rosmalah, R. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 232. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.20225>
- Sabarua, J. O. (2026). *Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Halmahera Utara Untuk Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 3(2), 912–924.
- Sadri, N. W., Bagus, I. G., & Bayu, W. (2025). *Local Wisdom-Based Education in Indonesian School*. 3(03), 226–236. <https://doi.org/10.58812/esle.v3i03>
- Safitri, V., & Nurlizawati, N. (2025). *Implementasi Penilaian Proyek (P5) Tema Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sosiologi pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 5 Padang*. 4, 206–217.

- Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 380–388.
- Shodiq, S. F. (2021). *Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat*. 5(6), 5648–5659.
- Sibarani, R. (2022). *Filsafat Lokal Pencaran Kearifan Edisi Pertama* (Edition 1,). Prenamedia Group.
- Suastini, N. W., & Sumada, I. M. (2022). Character Education in School Based on Local Wisdom. *The Social Perspective Journal*, 1(2), 433–438. <https://doi.org/10.53947/tspj.v1i2.106>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>
- Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa. In *Deepublish Publisher* (1st, Agustus ed.). Deepublish.
- Yusuf, F. A. (2023). Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 237-248. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>
- Zahraa, G., Sanjaya, K., Dian, G., & Putri, C. (2025). *Krisis Identitas Pada Generasi Muda Karena Dampak Globalisasi Dan Media Sosial*. 1–12. <https://doi.org/10.11111>.

PROFIL PENULIS



Dr.Hj.Nahriyah Fata,S.Ag.,M.Pd.
Dosen Pendidikan Karakter
Universitas Syeich Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

Nahriyah Fata dilahirkan di kota Medan pada tanggal 3 Juli 1970 merupakan anak sulung dari 9 bersaudara dan dari pasangan Drs. H.Abdul Mafaid Faedah Harahap (alm), seorang Da'i Muhammadiyah Sumatera Utara dan Jakarta dengan Dra. Hj.Nur'aisyah Jambak (pensiunan Guru PNS di SMAN 24 Jakarta. Penulis dipertemukan dengan H.Mahmud Lubis,S.Ag, pada tanggal 17 Januari 1996, dan dikarunia putri-putri sholehah Fadhilah Humairoh Lubis,S.Pd,I lulusan FTIK Nahdatul Ulama Padangsidempuan sebagai anak sulung, Zahra Al-baturrizkiyah Lubis anak kedua Lulusan Irbid University Yordania. Anak ketiga Nuzulatul Hidayah Lubis dan Hilva Ahza Lubis sekolah di Pondok Pesantren Raudatul "ulum Aek Nabara. Pendidikan formal penulis jalani di Medan, Jakarta, Padangsidempuan, Padang dan Bandung, yaitu. SD Muhammadiyah 07 Medan

1983, SMPN 4 Medan 1986, SMAN 35 Jakarta 1989, S-1IAIN SU 1995, S-2 UNP Padang 2006, S-3 UPI Bandung 2024. Menjadi Tenaga Edukatif PNS sejak 1996 sampai sekarang di UINSYAHADA Padangsidimpuan. Karir sebagai tenaga pendidik telah dimulai sejak penulis sekolah di SMAN 35 Jakarta, menjadi tenaga pengajar non formal pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah Setiabudi Jakarta. Maret tahun 1996 diangkat menjadi PNS Dosen di FTIK IAIN Sumatera Utara yang sekarang sudah beralih status menjadi UIN SYAHADA Padangsidimpuan. Pernah menjadi Kepala Laboratorium PAI, pernah menjadi Sekretaris Jurusan Dakwah, menjadi Ketua Yayasan Faza Azkia sejak tahun 2008 sampai sekarang. Aktif sebagai peneliti mandiri dan berbagai kegiatan Ilmiah di tingkat daerah, nasional dan internasional pernah diikuti baik sebagai peserta maupun sebagai pembicara. Menjadi Penulis di Media Sains Bandung sejak 2019 di Bandung. Beberapa artikel dan *chapter-book* terkait dengan aspek sosial dan pendidikan karakter pernah dipublikasikan secara nasional dan internasional serta dapat diakses di *Google Scholar*. Hingga saat ini tinggal Jl. St.Soripada Mulia Gg. Amal No 9 Kel.Tanobato Padangsidimpuan E-mail nahriyah.fata@uinsyahada.ac.id dan HP. 082364303088.

BAB XI

TANTANGAN DAN PELUANG INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN

Oleh
Dr. Sudarti, S. Pd., M.Pd.

11.1. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di abad ke-21 telah menyebabkan transformasi yang signifikan di berbagai bidang kehidupan, terutama di bidang pendidikan. Proses globalisasi telah mempercepat pertukaran informasi, budaya, nilai-nilai, dan metode pendidikan antar negara, melampaui batas waktu dan geografis. Lingkungan ini menawarkan kesempatan kepada individu untuk mengakses berbagai kemajuan pendidikan dan kemajuan ilmiah yang luas. Namun demikian, globalisasi menimbulkan masalah signifikan dengan melemahkan identitas budaya lokal karena prevalensi budaya global yang seragam. (Iwan Ramadhan, Yusawinur Barella, dkk.; 2025)

Indonesia memiliki kekayaan keragaman budaya. Dengan lebih dari seribu kelompok etnis, masing-masing memiliki bahasa, tradisi, sistem pengetahuan, ekspresi artistik, dan nilai-nilai yang unik, keragaman ini merupakan aset sosial yang tak ternilai harganya untuk pertumbuhan nasional. Pengetahuan lokal yang berkembang di berbagai daerah tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang relevan yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, seperti kerja sama, akuntabilitas, kesadaran lingkungan, penerimaan, spiritualitas, dan rasa kebersamaan. Oleh karena itu, memasukkan kearifan lokal ke dalam kerangka pendidikan merupakan pendekatan penting untuk melestarikan keberlanjutan budaya sekaligus membina karakter generasi

muda agar mampu mengatasi tantangan global secara efektif. (Uswatun, Baiq Desi Milandari, dkk.; 2026)

Dalam ranah pendidikan, penggabungan kearifan lokal melampaui sekadar menambahkan komponen budaya ke dalam sumber daya pendidikan; ini adalah upaya komprehensif yang bertujuan untuk mengubah budaya menjadi sumber daya yang relevan dan signifikan untuk pembelajaran. Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami gagasan akademis melalui pengalaman budaya yang selaras dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan keaslian pengalaman pendidikan. Banyak temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi peserta didik, meningkatkan pemahaman budaya, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memperkuat rasa identitas nasional siswa. (Fitrotin Rosyidah, Endang Susantini dkk.; 2025)

Namun, penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal menghadapi beberapa tantangan. Dampak globalisasi yang semakin besar, erosi norma budaya lokal, kurangnya keterampilan guru dalam menciptakan pembelajaran yang relevan secara kontekstual, dan kemajuan teknologi digital yang mengubah keterlibatan masyarakat merupakan hambatan signifikan yang harus diakui. Sebaliknya, kemajuan teknologi juga menghadirkan kemungkinan baru untuk mendokumentasikan, mendigitalisasi, dan berbagi berbagai ekspresi kearifan lokal, sehingga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang lebih inovatif.

Bab ini mengkaji berbagai kesulitan yang terkait dengan pengintegrasian kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan, sekaligus mengidentifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan praktik pembelajaran yang relevan secara budaya. Pemahaman tentang tantangan dan peluang ini dimaksudkan untuk memberikan landasan bagi perancangan

kebijakan dan metode pendidikan yang dapat mempertahankan budaya lokal dalam menghadapi perubahan global.

11.2. Globalisasi dan Homogenisasi Budaya

Globalisasi adalah fenomena kompleks yang ditandai dengan meningkatnya keterkaitan antar negara yang difasilitasi oleh kemajuan teknologi, transportasi, praktik ekonomi, dan metode komunikasi. Di bidang pendidikan, globalisasi membuka pintu bagi beragam materi pembelajaran, strategi pengajaran inovatif, dan koneksi akademis global. Namun demikian, globalisasi juga memiliki dampak negatif, seperti munculnya berbagai budaya global yang seringkali menutupi tradisi lokal, yang mengarah pada tren standarisasi budaya. (Iwan Ramadhan, Yusawinur Barella, dkk; 2025)

Standarisasi budaya menunjukkan kecenderungan menuju gaya hidup, kepercayaan, bahasa, pilihan mode, kebiasaan media, dan bahkan pendekatan kognitif yang semakin mirip, yang disebabkan oleh pengaruh budaya global yang dominan. Tren ini sangat dipengaruhi oleh munculnya media massa, internet, platform media sosial, sektor hiburan, dan ekonomi kreatif global. Budaya populer yang muncul dari negara-negara yang lebih maju mudah diakses melalui saluran digital, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi kaum muda.

Dari sudut pandang pendidikan, standarisasi budaya dapat mengurangi peluang untuk memelihara pengetahuan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak siswa cenderung lebih mengenal budaya pop internasional daripada sejarah, mitos, kegiatan tradisional, dialek daerah, atau kearifan ekologi yang spesifik untuk daerah mereka sendiri. Akibatnya, timbul kesenjangan antara sistem pendidikan formal dan pengalaman budaya yang ada di komunitas mereka. (Nada Sawita, Nazurty Nazurty, Urip Sulistiyo; 2024)

Homogenisasi budaya mengacu pada kecenderungan semakin seragamnya pola hidup, nilai, bahasa, gaya berpakaian,

konsumsi media, hingga cara berpikir masyarakat akibat dominasi budaya global. Fenomena ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan media massa, internet, media sosial, industri hiburan, serta ekonomi kreatif global. Budaya populer yang berasal dari negara-negara maju dengan mudah diakses oleh masyarakat melalui platform digital sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda.

Dominasi budaya global juga menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi pendidikan. Sekolah cenderung lebih menekankan penguasaan kompetensi global seperti literasi digital, penguasaan bahasa asing, dan keterampilan abad ke-21 tanpa diimbangi dengan penguatan identitas budaya lokal. Padahal, pendidikan yang hanya berorientasi pada kompetensi global berpotensi menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik tinggi tetapi kurang memahami akar budayanya sendiri.

Fenomena ini diperkuat oleh algoritma dalam media digital yang mengangkat konten yang diterima secara luas di atas materi budaya regional. Kaum muda semakin terlibat dengan budaya global melalui video pendek, permainan internet, musik, dan platform sosial, alih-alih berpartisipasi dalam kebiasaan lokal yang ditemukan di lingkungan mereka. Seiring waktu, tren ini dapat mengakibatkan penurunan kegiatan budaya lokal di lingkungan masyarakat. (Ahmad Fajarussidiq, Rezi Ulya Fauziah, 2026)

Di sisi lain, globalisasi tidak hanya menimbulkan bahaya. Globalisasi menyediakan jalan untuk menampilkan tradisi lokal kepada khalayak global. Banyak ekspresi budaya Indonesia telah diakui secara internasional sebagai warisan budaya tak benda, yang menunjukkan bahwa adat istiadat lokal memiliki signifikansi global jika dilestarikan secara efektif. Sektor pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk terlibat secara bijaksana dengan tren global,

khususnya dengan menumbuhkan keterampilan global sambil mempertahankan esensi budaya lokal mereka. (Julian Lucas, 2024)

Strategi menghadapi homogenisasi budaya dalam pendidikan meliputi beberapa langkah penting. Pertama, mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum sebagai konteks pembelajaran lintas mata pelajaran. Kedua, memanfaatkan tokoh masyarakat, seniman, dan budayawan sebagai mitra pembelajaran. Ketiga, mengembangkan media pembelajaran digital yang mengangkat potensi budaya daerah. Keempat, membangun literasi budaya sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya secara kritis.

Dengan demikian, globalisasi tidak perlu dipandang sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai tantangan yang perlu dikelola melalui pendidikan yang mampu menyeimbangkan kompetensi global dengan penguatan identitas lokal. Integrasi kearifan lokal menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa modernisasi berjalan seiring dengan pelestarian budaya bangsa.

11.3. Degradasi Nilai Lokal

Di samping isu keseragaman budaya, pendidikan juga bergulat dengan isu penurunan nilai-nilai lokal. Penurunan nilai-nilai lokal mengacu pada pengurangan pengakuan, penggunaan, dan pewarisan nilai-nilai budaya dalam suatu komunitas karena pergeseran lanskap sosial, ekonomi, dan teknologi. Tren ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga terlihat di banyak negara yang memiliki keragaman budaya sambil menghadapi gelombang modernisasi. (Haetami Haetami, 2024)

Kearifan lokal pada dasarnya muncul dari pengalaman luas suatu komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan

sosial dan alamnya. Nilai-nilai ini ditransmisikan melalui cerita, tradisi, perilaku sehari-hari, upacara budaya, dan berbagai ekspresi artistik. Konsep-konsep seperti kerja sama, diskusi, kesadaran komunitas, penghormatan kepada orang tua, ketekunan, dan kepedulian terhadap lingkungan adalah contoh nilai-nilai lokal abadi yang memiliki arti penting dalam masyarakat kontemporer.

Meskipun demikian, modifikasi dalam cara hidup individu telah menyebabkan perubahan pada beberapa prinsip ini. Meningkatnya kemandirian pribadi, pergerakan sosial yang signifikan, pembangunan perkotaan, dan ketergantungan pada alat digital telah mengurangi tingkat keterlibatan sosial di lingkungan sekitar. Kebiasaan yang dulunya diturunkan langsung dari para tetua kepada generasi muda kini kurang umum dipraktikkan, sehingga menghambat proses pertukaran budaya. (Ahmad Fajarushshidiq, Rezi Ulya Fauziah, 2025)

Di dalam lembaga pendidikan, penurunan nilai-nilai regional terlihat jelas dalam berkurangnya integrasi materi pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal. Banyak sekolah terus bergantung pada buku teks generik tanpa menghubungkan kontennya dengan latar belakang sosial budaya siswa mereka. Akibatnya, siswa menyerap ide-ide akademis secara teoritis dan gagal memahami signifikansinya dalam konteks komunitas lokal mereka.

Masalah ini diperparah oleh menurunnya prevalensi bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Di banyak daerah di Indonesia, kaum muda cenderung lebih suka berbicara bahasa Indonesia atau bahasa asing daripada bahasa ibu mereka. Padahal, bahasa memainkan peran penting dalam menyampaikan prinsip-prinsip budaya, pandangan hidup, cerita, dan kearifan leluhur. Karena bahasa daerah secara bertahap diabaikan, ada risiko signifikan kehilangan sebagian besar

pengetahuan asli ini. (Ahmad Fajarusshidiq, Rezi Ulya Fauziah, 2025)

Penurunan adat istiadat setempat juga memengaruhi perkembangan pribadi para pelajar. Prinsip-prinsip budaya yang secara tradisional mendukung interaksi sosial, seperti kolaborasi, kepedulian terhadap lingkungan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap keragaman, semakin digantikan dengan pola pikir konsumerisme, persaingan yang ketat, dan fokus pada kekayaan materi. Akibatnya, sistem pendidikan harus mengambil inisiatif untuk menghidupkan kembali prinsip-prinsip ini melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan budaya masyarakat.

Revitalisasi nilai lokal dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Sekolah dapat mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan potensi budaya setempat, mendokumentasikan cerita rakyat bersama peserta didik, mengintegrasikan permainan tradisional dalam pembelajaran, mengajak peserta didik melakukan eksplorasi budaya di lingkungan sekitar, serta melibatkan tokoh adat sebagai narasumber dalam kegiatan belajar. Pendekatan etnopedagogi terbukti mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Uswatun, Baiq Desi Milandari, dkk; 2026)

Dengan demikian, degradasi nilai lokal bukan merupakan fenomena yang tidak dapat diatasi. Melalui sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya yang relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi kearifan lokal tidak dimaksudkan untuk mempertahankan tradisi secara statis, melainkan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya agar tetap hidup, adaptif, dan mampu menjawab tantangan masyarakat modern.

11.4. Keterbatasan Kompetensi Guru

Guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kurikulum, perangkat ajar, maupun kebijakan pendidikan tidak akan memberikan dampak yang optimal apabila guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru tidak lagi berperan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, desainer pembelajaran, sekaligus agen pelestarian budaya yang mampu menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan konteks sosial budaya peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor strategis yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang kuat akan lebih mampu merancang pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, serta relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik (Gay, 2018; Darling-Hammond et al., 2017; Arjaya et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi sains, karakter, kreativitas, serta kesadaran terhadap pembangunan berkelanjutan. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan yang 225rofessi besar berkaitan dengan kapasitas 225rofessional guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis budaya lokal. (Subayani et al., 2024; Rosyidah et al., 2025; Katili et al., 2025; UNESCO, 2017)

11.4.1. Keterbatasan Pemahaman Konseptual tentang Kearifan Lokal

Salah satu kendala utama adalah masih terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep kearifan lokal itu sendiri. Sebagian guru masih memaknai kearifan lokal sebatas kesenian tradisional, pakaian adat, atau upacara budaya yang hanya dikenalkan pada peringatan hari-hari tertentu. Padahal, kearifan lokal memiliki cakupan yang jauh lebih luas, meliputi sistem pengetahuan masyarakat, nilai-nilai sosial, etika lingkungan, teknologi tradisional, bahasa daerah, praktik ekonomi lokal, pengelolaan sumber daya alam, hingga filosofi hidup yang diwariskan secara turun-temurun. (Banks, 2015; UNESCO, 2017; Subayani et al., 2024)

Pemahaman yang sempit tersebut menyebabkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sering bersifat simbolik dan tidak menyentuh aspek konseptual maupun kontekstual. Guru cenderung hanya menambahkan contoh-contoh lokal tanpa mengaitkannya dengan capaian pembelajaran, proses berpikir ilmiah, maupun pembentukan karakter peserta didik. Akibatnya, pembelajaran kehilangan potensi transformasinya sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus pengembangan kompetensi abad ke-21. (Gay, 2018; Katili et al., 2025; Rosyidah et al., 2025)

DAFTAR PUSTAKA

- Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., dkk (2024). Global trends in local wisdom integration in education: A comprehensive bibliometric mapping analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 120–140.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199.
- European Commission. (2024). *Commission Recommendation on a common European data space for cultural heritage*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Fajarusshidiq, A., & Fauziah, R. U. (2025). *The Impact of Technological Advancements on Education and Local Wisdom in Indonesia*. Indonesia Journal of Local Wisdom Vol 1 No 2.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Giaccardi, E. (2023). *Heritage and Social Media: Understanding Heritage in a Participatory Culture*. Routledge.
- Katili, F., Suastra, I. W., Wibawa, I. M. C., & Arnyana, I. B. P. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sains sebagai strategi pengembangan kompetensi masa depan peserta didik. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*.
- Khosrow-Pour, M. (Ed.). (2024). *Encyclopedia of Information Science and Technology* (6th ed.). IGI Global.

- Marmoah, S., Nurhasanah, F., & Irmayanti, R. (2025). *Local Wisdom for Enhancing Contextual Education: A Literature Review on Values and Practices*. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series.
- Munajah, R., Sumantri, M. S., & Yufiarti. (2023). Teachers' perceptions on the need to use digital storytelling based on local wisdom to improve writing skills. *South African Journal of Childhood Education*, 13(1).
- Noeryanti, A. T., Rejekiningsih, T., & Sudiyanto. (2023). *Learning innovation through the development of interactive multimedia based on local wisdom for sociology learning in the digital era*. Jurnal Edutech Undiksha, 11(1), 41–53.
- Nurpratiwiningsih, L., Rusdarti, dkk (2023). *Local Wisdom as Learning Innovation in Elementary Schools*. Proceedings of the International Conference on Science, Education, and Technology. ([Proceeding Universitas Negeri Semarang](#))
- OECD. (2023). *OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an Effective Digital Education Ecosystem*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- Putra, K. S. (2023). Pendidikan berbasis kearifan lokal: Menjaga tradisi di era digital. *Hijri*, 12(2). Jurnal HIJRI. Jurnal Manajemen Kependidikan dan Kelslaman.
- Rahayu, B. M., Muhyidin, A., & Jamaludin, U. (2026). *Integrating local wisdom into digital teaching materials for next-generation competencies in future education: A systematic literature review*. Multidisciplinary Reviews, 9(8). <https://10.31893/multirev.2026366>
- Ramadhan, I., Barella, Y, dkk (2025). Strategies for implementing multicultural education and local wisdom in Indonesia's border areas under globalization: A socio-cultural learning perspective. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. Vol 17 No. 2

- Rosyidah, F., Susantini, E., dkk (2025). Local wisdom and STEM in science education to support SDG-4: A systematic review. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol 14. No 4.
- Sawita, N., Nazurty, N., & Sulistiyo, U. (2024). A systematic review of cultural values in Indonesian folklore: Preserving local wisdom through educational integration. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 279–294.
- Siska, F., Melia, Y., Junaidi, S., et al. (2025). *Instructional Design and Digital Platforms in the Development of Local Wisdom-Based Social Studies Learning Materials: A Systematic Review*. Jurnal JSL: International Journal of Social Learning. Vol 6 No 1
- Subayani, N. W., Rahaimah, S., & Norazilawati. (2024). Exploring the potential of local wisdom as a scientific bridge: A systematic literature review in the educational context. *International Journal of Recent Educational Research*, 6(5).
- Ulum, U. A., Muhyidin, A., & Jamaludin, U. (2025). *Teaching Materials of Local Wisdom-Based E-Book in Digital Learning: A Systematic Literature Review*. Jurnal Pendidikan, sosial,dan Agama (QALAMUNA Vol 17, No 1)
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO.
- Uswatun, Milandari, B. D., Bilal, A. I. dkk (2026). The effectiveness of ethnopedagogy in revitalising local wisdom in formal education: A phenomenological review. *Indonesian Journal of Educational Development*. Vol 6 No 4 (2026)
- Wageningen, A. F., & Fauziah, R. U. (2025). The impact of technological advancements on education and local wisdom in Indonesia. *Indonesia Journal of Local Wisdom Education*. Vol 1 No 2 Desember

PROFIL PENULIS



Dr. Sudarti, S. Pd., M. Pd.

**Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Pontianak**

Saya lahir di Pati, Jawa Tengah, pada 26 April 1969. Saya merupakan dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Dr. Sudarti, S. Pd., M. Pd. menempuh pendidikan di SMEA Pati, kemudian meraih gelar Sarjana (S1) Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak (PGTK) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Magister Pendidikan (M. Pd.) di Universitas Tanjungpura (Untan) Pontianak, dan menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) bidang Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Beliau memiliki kepakaran dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan fokus pada inovasi pembelajaran, asesmen perkembangan anak, peningkatan kompetensi pendidik, serta implementasi kurikulum berbasis karakter dan budaya lokal. Sebagai dosen, beliau aktif melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta menghasilkan berbagai publikasi ilmiah di jurnal nasional dan internasional. Selain itu, beliau juga berperan sebagai narasumber, fasilitator, dan pendamping dalam berbagai pelatihan, workshop, seminar, dan program pengembangan kapasitas guru PAUD di berbagai daerah.

BAB XII

MASA DEPAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN ERA DIGITAL

Oleh

Dr. Farida Nur Kumala, S.Si, M.Pd

12.1 Etnopedagogi digital

Etnopedagogi digital merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap perkembangan era digital yang membawa perubahan besar dalam cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan berupa semakin berkurangnya perhatian generasi muda terhadap budaya dan nilai-nilai lokal. Dalam mengatasi hal tersebut, etnopedagogi digital hadir untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya melalui proses pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Etnopedagogi digital adalah gabungan dari tiga konsep utama: etno (budaya), pedagogi (seni atau ilmu mengajar), dan digital (pemanfaatan teknologi modern). Secara istilah, etnopedagogi digital adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, tradisi, dan budaya masyarakat ke dalam proses pendidikan dengan menggunakan media, platform, atau teknologi digital.

Pendekatan etnopedagogi digital lahir dari respons dunia pendidikan terhadap disrupsi teknologi yang mengancam eksistensi budaya lokal. Integrasi antara nilai kultural dan teknologi bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan strategis.

Etnopedagogi tradisional awalnya berfokus pada interaksi tatap muka dan pewarisan lisan (Alwasilah dkk., 2009). Namun, di era transformasi digital, model ini harus diorientasikan ulang. Muhtadi dkk. (2023) menegaskan bahwa teknologi digital bertindak sebagai *enabler* (pengaktif) yang memperluas jangkauan nilai kearifan lokal melampaui batas geografis asalnya.

Murid generasi alpha dan Z memproses informasi secara visual dan interaktif. Oleh karena itu, digitalisasi kearifan lokal (seperti penggunaan *Augmented Reality* atau *game-based learning*) terbukti meningkatkan keterikatan (*engagement*) murid dalam belajar sekaligus memperkuat identitas kultural mereka (Sudarmin dkk., 2024). Suryani dan Pratama (2025) menambahkan bahwa etnopedagogi digital tidak sekadar memindahkan konten budaya ke dalam layar gawai, melainkan menyaring nilai-nilai etis (seperti *pela gandong*, *gotong royong*, atau *nyama braya*) untuk dikontekstualisasikan ke dalam etika berkomunikasi di dunia maya (*netizen*) yang sehat.

Etnopedagogi berpandangan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan lokal, sistem nilai, norma, tradisi, dan praktik budaya yang dapat dijadikan sumber belajar. Pengetahuan tersebut mencerminkan pengalaman masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya. Ketika prinsip-prinsip etnopedagogi dipadukan dengan teknologi digital, maka terbentuk suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempelajari budaya lokal melalui berbagai media digital seperti video, aplikasi interaktif, platform pembelajaran daring, virtual reality, maupun media sosial edukatif.

Pada era transformasi digital, etnopedagogi digital memiliki peran strategis dalam membangun identitas budaya peserta didik, mengembangkan kesadaran budaya, rasa bangga terhadap identitas daerahnya, melestarikan budaya lokal dan

pembelajaran lebih kontekstual.

Implementasi etnopedagogi digital dapat dilakukan dengan menjadikan berbagai unsur kearifan lokal sebagai sumber belajar berbasis teknologi. Cerita rakyat, permainan tradisional, seni pertunjukan, bahasa daerah, arsitektur tradisional, hingga praktik pengelolaan lingkungan berbasis budaya dapat dikemas dalam bentuk konten digital yang menarik. Misalnya, guru dapat memanfaatkan video animasi tentang cerita rakyat daerah, membuat modul elektronik berbasis budaya lokal, atau mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang mengajak peserta didik mendokumentasikan tradisi masyarakat melalui media digital.

Perkembangan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI), augmented reality (AR), dan virtual reality (VR) semakin memperluas peluang implementasi etnopedagogi digital. Teknologi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih imersif dan interaktif. Misalnya, situs budaya atau upacara adat yang sulit diakses secara langsung dapat divisualisasikan melalui teknologi virtual sehingga peserta didik dapat memahami nilai dan makna budaya secara lebih mendalam.

Implementasi etnopedagogi digital menghadapi berbagai tantangan, diantaranya keterbatasan kompetensi digital pendidik dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal dan teknologi, kesenjangan akses teknologi, kurangnya sumber belajar berbasis kearifan lokal, serta minimnya kolaborasi antara pihak. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan dukungan dari berbagai pihak melalui penguatan kebijakan pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan ekosistem digital berbasis budaya. Pelatihan bagi guru mengenai desain pembelajaran berbasis etnopedagogi digital juga perlu ditingkatkan agar mereka mampu menghasilkan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

12.2 Artificial Intelligence dan budaya lokal

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. AI memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan berbasis data sehingga mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Pemanfaatan AI dalam pendidikan juga diproyeksikan menjadi bagian penting dari transformasi pendidikan global menuju sistem pembelajaran yang lebih cerdas dan berkelanjutan (Kamalov et al., 2023; Zawacki-Richter et al., 2019). Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi tersebut, muncul kekhawatiran mengenai semakin berkurangnya perhatian generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal akibat dominasi budaya global yang berkembang melalui media digital.

Budaya lokal merupakan identitas kolektif masyarakat yang mencakup bahasa, tradisi, seni, nilai, dan berbagai bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut penelitian mengenai pendidikan berbasis budaya, kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas budaya, dan kohesi sosial masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal melalui pendidikan menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi dan digitalisasi saat ini (Mishra & Koehler, 2020; Kumpulainen & Mikkola, 2015).

Artificial Intelligence memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui proses digitalisasi dan dokumentasi budaya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa AI dapat membantu meningkatkan pemahaman sistem kecerdasan buatan terhadap budaya Indonesia melalui integrasi data sosial-budaya lokal ke dalam sistem AI sehingga budaya lokal dapat didokumentasikan dan dipelajari secara lebih luas (Kartiyasa et al., 2026).

Dalam bidang pendidikan, integrasi AI dan budaya lokal memungkinkan pengembangan media pembelajaran yang lebih kontekstual. Sistem pembelajaran berbasis AI dapat menghadirkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan budayanya. Integrasi AI dengan unsur budaya lokal dalam pembelajaran meningkatkan motivasi, pemahaman, dan retensi belajar peserta didik secara signifikan (Purnamasari dan Agustiani, 2025).

AI juga dapat dimanfaatkan untuk merevitalisasi bahasa daerah yang mulai mengalami penurunan jumlah penutur. Teknologi *Natural Language Processing* (NLP) memungkinkan pengembangan kamus digital, sistem penerjemahan otomatis, dan aplikasi pembelajaran bahasa daerah yang dapat membantu pelestarian bahasa lokal. Digitalisasi bahasa dan pengetahuan lokal menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberagaman budaya pada masyarakat modern (Holmes et al., 2022).

AI juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas berbasis budaya lokal. Berbagai produk budaya seperti cerita rakyat, motif batik, musik tradisional, dan permainan daerah dapat ditransformasikan menjadi media pembelajaran digital, animasi, maupun permainan edukatif berbasis AI yang mudah dan praktis digunakan. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan budaya lokal tetap relevan dengan karakteristik generasi digital sekaligus mendorong kreativitas dan inovasi peserta didik (Luckin & Holmes, 2021).

Tantangan dalam penggunaan AI kemungkinan terjadinya bias budaya dan reduksi makna budaya akibat proses digitalisasi yang lebih menekankan aspek teknis dibandingkan aspek filosofis dan nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut. Sistem AI sering kali merepresentasikan budaya dominan dan kurang sensitif terhadap konteks budaya lokal

sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual (Holmes & Tuomi, 2022).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, integrasi AI dan budaya lokal dapat menjadi strategi untuk mengembangkan kompetensi global tanpa kehilangan identitas budaya. Pembelajaran berbasis AI yang dipadukan dengan nilai-nilai lokal mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik, sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya dan karakter kebangsaan. Integrasi budaya lokal dan teknologi digital berpengaruh positif terhadap kesadaran budaya dan kompetensi multikultural peserta didik.

Hubungan antara Artificial Intelligence dan budaya lokal bukan merupakan dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua kekuatan yang dapat saling melengkapi. AI dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendokumentasikan, merevitalisasi, dan mentransformasikan budaya lokal ke dalam bentuk yang lebih relevan bagi generasi digital. Dengan pendekatan yang tepat, integrasi AI dan budaya lokal akan menghasilkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi tetap memiliki identitas budaya yang kuat serta mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat global yang berkelanjutan (Kamalov et al., 2023; Holmes et al., 2022).

12.3 Metaverse dan pelestarian budaya Metaverse dan pelestarian budaya

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan konsep *metaverse*, yaitu ruang virtual tiga dimensi yang memungkinkan pengguna berinteraksi secara imersif melalui teknologi *virtual reality* (VR), *augmented reality* (AR), *extended reality* (XR), dan kecerdasan buatan. Dalam konteks kebudayaan, metaverse dapat digunakan sebagai upaya pelestarian warisan budaya yang selama ini menghadapi berbagai tantangan, seperti

kerusakan fisik situs budaya, berkurangnya minat generasi muda, serta keterbatasan akses terhadap objek budaya.

Penelitian Buragohain et al. (2024) menunjukkan bahwa metaverse mampu menyediakan lingkungan virtual yang mendukung dokumentasi, visualisasi, dan diseminasi warisan budaya secara global. Demikian pula, Anwar et al. (2025) menjabarkan bahwa teknologi metaverse dan XR membuka peluang baru bagi pendidikan budaya melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan autentik. Selain itu, Zhang, Taib, dan Taib (2025) menemukan bahwa integrasi metaverse dengan AI dan *digital twin* mampu meningkatkan efektivitas konservasi budaya melalui simulasi dan pemantauan digital.

Pelestarian budaya pada era digital juga mencakup transformasi budaya ke dalam bentuk digital yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Metaverse memungkinkan penciptaan replika digital berbagai situs sejarah, artefak budaya, dan praktik budaya tak benda sehingga warisan budaya dapat tetap lestari meskipun mengalami ancaman kerusakan atau kepunahan. Rekonstruksi digital berbasis metaverse mampu menghidupkan kembali bangunan dan situs budaya yang telah hilang akibat bencana atau konflik (Yavuz dan Kavut, 2025). Teknologi XR berkontribusi besar dalam dokumentasi dan interpretasi budaya melalui visualisasi yang lebih realistis. Metaverse berfungsi sebagai arsip digital yang efektif untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya lintas generasi (Buragohain et al. (2024).

Salah satu keunggulan utama metaverse dalam pelestarian budaya adalah kemampuannya menciptakan pengalaman budaya yang imersif. Melalui teknologi VR dan AR, pengguna dapat menjelajahi situs budaya, museum, dan peninggalan sejarah tanpa harus hadir secara fisik di lokasi tersebut. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional dan pemahaman pengguna terhadap nilai-nilai budaya. Lingkungan

sosial berbasis metaverse meningkatkan apresiasi budaya, konstruksi pengetahuan kolektif, dan persepsi autentisitas pengguna terhadap warisan budaya (Shim, Oh, dan Shi, 2024). Anwar et al. (2025) juga menemukan bahwa pengalaman belajar berbasis XR meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah dan budaya. Pengalaman budaya virtual dalam metaverse mendorong keberlanjutan sosial dan meningkatkan minat masyarakat terhadap pelestarian budaya (Jiang, Phoong, dan Moghavvemi, 2025).

Metaverse memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) seperti bahasa daerah, tarian tradisional, ritual adat, musik tradisional, dan cerita rakyat. Berbagai praktik budaya yang selama ini hanya diwariskan secara lisan dapat direkam, divisualisasikan, dan dipelajari kembali melalui lingkungan virtual. Buragohain et al. (2024) menyatakan bahwa metaverse menjadi ruang baru bagi revitalisasi praktik budaya dan bahasa yang terancam punah.

Dalam bidang pendidikan, metaverse memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran budaya yang lebih kontekstual dan menarik bagi generasi digital. Peserta didik dapat mempelajari sejarah dan budaya melalui simulasi virtual, museum digital, maupun rekonstruksi peradaban masa lalu. rekonstruksi virtual Kerajaan Sriwijaya berbasis metaverse efektif meningkatkan pemahaman sejarah dan kesadaran budaya peserta didik (Pratama, Wahyuningtyas, dan Kurniawan, 2026). Pembelajaran budaya berbasis XR meningkatkan pengalaman belajar, keterlibatan, dan retensi pengetahuan (Anwar et al, 2025). Lingkungan metaverse mendukung pembelajaran kolaboratif dan konstruksi makna budaya secara lebih mendalam (Shim et al., 2024).

Implementasi metaverse dalam pelestarian budaya juga menghadapi berbagai tantangan diantaranya autentisitas representasi budaya. Rekonstruksi virtual yang kurang akurat

dapat menyebabkan distorsi makna budaya dan mengurangi nilai historis suatu warisan budaya. Menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan keaslian budaya (Buragohain, et al. (2024). Kourtesis (2024) menyatakan resiko dalam penggunaan VR dapat menyebabkan bias representasi budaya, privasi data, serta kesenjangan akses teknologi. Validitas dan autentisitas digital menjadi faktor penting dalam keberhasilan konservasi budaya berbasis metaverse (Zhang et al, 2025).

Tantangan lainnya berkaitan dengan infrastruktur teknologi dan kesiapan sumber daya manusia. Pengembangan lingkungan metaverse memerlukan perangkat teknologi yang relatif mahal, kemampuan desain digital, serta kolaborasi multidisiplin antara ahli budaya, pendidik, pengembang teknologi, dan pemerintah. Implementasi XR dalam pendidikan budaya masih menghadapi kendala standar teknologi dan kesiapan pengguna (Anwar et al, 2025). Buragohain et al. (2024) menyatakan perlunya pedoman dan strategi yang jelas dalam pengembangan metaverse untuk pelestarian budaya.

12.4 Pembelajaran imersif berbasis kearifan lokal

Pembelajaran imersif berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi imersif, seperti *virtual reality* (VR), *augmented reality* (AR), *mixed reality* (MR), dan *extended reality* (XR), dengan nilai-nilai budaya lokal untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, autentik, dan bermakna. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya menekankan penguasaan teknologi, tetapi juga penguatan identitas budaya dan karakter peserta didik.

Secara filosofis, pembelajaran imersif berbasis kearifan lokal berlandaskan teori konstruktivisme dan kontekstual yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung.

Lingkungan virtual memungkinkan peserta didik tidak hanya mempelajari budaya secara tekstual, tetapi juga mengalaminya secara visual, auditori, dan kinestetik.

Pembelajaran imersif berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan (*engagement*) peserta didik. Teknologi imersif memungkinkan peserta didik merasakan pengalaman seolah-olah berada langsung di lingkungan budaya yang dipelajari, seperti mengunjungi situs sejarah, mengikuti upacara adat, atau mempelajari proses pembuatan produk budaya tradisional. Penggunaan VR dalam pendidikan warisan budaya meningkatkan keterlibatan emosional, kemampuan interpretatif, dan apresiasi peserta didik terhadap budaya (Radzuan, Hapiz, dan Abdul Latif, 2025).

Pembelajaran berbasis VR meningkatkan pemahaman konseptual dan pengalaman belajar autentik melalui interaksi multisensori (Radianti et al, 2020), lingkungan virtual berbasis nilai budaya meningkatkan kompetensi global dan kesadaran keberlanjutan peserta didik (Chiu dan Lien, 2025), memperkuat internalisasi nilai budaya dan identitas peserta didik (Wan, Karim, dan Sahid, 2026). Etnopedagogi digital mampu menjembatani hubungan antara pengetahuan lokal dan pembelajaran formal sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna (Syafiulia et al. (2025), Fadilla et al. (2026), dan Putra et al. (2024), meningkatkan pemahaman budaya, keterlibatan emosional, dan pengalaman belajar pada konteks warisan budaya (Bekele dan Champion, 2019).

Implementasi pembelajaran imersif berbasis kearifan lokal juga berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya peserta didik. Paparan budaya global melalui media digital sering kali menyebabkan peserta didik lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Oleh karena itu, teknologi imersif dapat menjadi sarana revitalisasi budaya melalui pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai

dengan karakteristik generasi digital. Wan et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis VR membantu peserta didik menginternalisasi nilai budaya melalui pengalaman yang autentik. Bekele dan Champion (2019) juga menemukan bahwa lingkungan virtual mampu meningkatkan kesadaran budaya dan persepsi terhadap nilai warisan budaya. Sementara itu, Shim, Oh, dan Shi (2024) menyatakan bahwa lingkungan sosial berbasis metaverse mendukung pembentukan identitas budaya dan komunikasi warisan budaya secara kolaboratif.

Pembelajaran imersif berbasis kearifan lokal juga mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. Lingkungan virtual memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi melalui eksplorasi budaya dan pemecahan masalah berbasis konteks lokal. Pembelajaran berbasis VR mendorong pengembangan kompetensi global dan kesadaran lingkungan (Chiu dan Lien, 2025). Zhang dan Peng (2026) juga menunjukkan bahwa teknologi imersif meningkatkan kemampuan refleksi dan kolaborasi peserta didik. Pembelajaran berbasis VR dan etnopedagogi berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kesadaran ekologis, dan literasi budaya peserta didik (Pratama et al, 2026).

Beberapa tantangan dalam pembelajaran imersif diantaranya keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan guru, serta biaya pengembangan media imersif yang relatif tinggi. Keberhasilan implementasi VR dalam pendidikan dipengaruhi oleh kompetensi pendidik dan kesiapan institusi (Radianti, et al. 2020). Wan et al. (2026) mengidentifikasi beberapa kendala teknis, seperti *motion sickness*, akses perangkat, dan kebutuhan desain yang sensitif terhadap budaya. Kesiapan guru dan ketersediaan sumber belajar berbasis budaya lokal menjadi faktor penting dalam implementasi pembelajaran imersif (Isro'ullaili et al, 2024 dan Syafiulia et al, 2025).

12.5 Arah kebijakan pendidikan berbasis budaya

Pendidikan berbasis budaya semakin memperoleh perhatian dalam berbagai kebijakan pendidikan global sebagai respons terhadap tantangan globalisasi, homogenisasi budaya, dan menurunnya identitas lokal peserta didik. UNESCO menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai keberagaman budaya sebagai landasan pembangunan berkelanjutan dan penguatan identitas bangsa.

Kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran. Kebijakan pendidikan yang responsif terhadap budaya mampu meningkatkan keterlibatan dan prestasi peserta didik melalui pembelajaran yang lebih kontekstual (Gay, 2018). Integrasi budaya dalam kebijakan pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat multikultural yang inklusif (Banks, 2020).

Secara filosofis, arah kebijakan pendidikan berbasis budaya berpijak pada paradigma pendidikan humanistik dan konstruktivistik yang menempatkan budaya sebagai sumber belajar dan identitas peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan kesadaran budaya. Rios-Aguilar et al. (2023) menemukan bahwa kebijakan pendidikan berbasis budaya berkontribusi terhadap peningkatan keberhasilan akademik dan kesejahteraan sosial peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesadaran sosial peserta didik.

Kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital dan kearifan lokal mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjaga keberlanjutan budaya (Huda et al, 2024). Transformasi pendidikan digital memerlukan pendekatan yang berorientasi pada nilai dan konteks budaya masyarakat

(Kamalov, Calonge, dan Gurrib ,2023). Ghimire dan Edwards (2024) menemukan bahwa kebijakan pendidikan di berbagai negara masih menghadapi kesenjangan dalam mengatur integrasi teknologi dan nilai budaya secara seimbang.

Arah kebijakan pendidikan berbasis budaya juga berkaitan erat dengan implementasi kurikulum. Kurikulum yang responsif terhadap budaya memberikan ruang bagi daerah untuk mengintegrasikan nilai, tradisi, bahasa, dan pengetahuan lokal ke dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang memperhatikan konteks budaya lokal berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan dan kesejahteraan peserta didik (OECD, 2023). Kebijakan kurikulum berbasis budaya dapat mengurangi kesenjangan pendidikan dan meningkatkan keadilan sosial (Sleeter, 2020). Integrasi budaya lokal dalam kurikulum mendukung pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal (Utari et al. (2024) dan Murfiah et al. (2024).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kebijakan pendidikan berbasis budaya memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan pendidikan berkualitas dan pelestarian budaya. UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat membangun masyarakat yang inklusif, tangguh, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. S., Yang, J., Frnda, J., Choi, A., & Baghaei, N. (2025). Metaverse and XR for cultural heritage education: Applications, standards, architecture, and technological insights for enhanced immersive experience. *Virtual Reality*, 29, 51. <https://doi.org/10.1007/s10055-025-01126-z>
- Ariyatun, A., Mukhlis, M., Septiana, I., & Wijayanto, W. (2026). Immersing local wisdom: Ethnopedagogy-based virtual reality within research-based learning for regenerative STEM education. *Thabiea: Journal of Natural Science Teaching*. <http://dx.doi.org/10.21043/thabiea.v9i1.34416>
- Asmayawati, et.al (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1). <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>
- Banks, J. A. (2020). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (7th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315622255>
- Bekele, M. K., & Champion, E. (2019). A comparison of immersive realities and interaction methods: Cultural learning in virtual heritage. *Frontiers in Robotics and AI*, 6, 91. <https://doi.org/10.3389/frobt.2019.00091>
- Buragohain, D., Meng, Y., Deng, C., Li, Q., & Chaudhary, S. (2024). Digitalizing cultural heritage through metaverse applications: Challenges, opportunities, and strategies. *Heritage Science*, 12, 295. <https://doi.org/10.1186/s40494-024-01403-1>
- Chiu, J., & Lien, H. L. (2025). Bridging the gap: Value-based strategies in virtual reality integration for developing SDG 13 and global competence. *Sustainability*, 17(12). <https://doi.org/10.3390/su17125437>
- Fadilla, R., Wilodati, & Komariah, S. (2026). Digital ethnopedagogy in sociology learning: Effects on students' local cultural awareness and multicultural competence. *Jurnal Pendidikan Progresif*. [10.23960/jpp.v16i2.pp885-909](https://doi.org/10.23960/jpp.v16i2.pp885-909)

- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Holmes, W., Persson, J., Chounta, I. A., Wasson, B., & Dimitrova, V. (2022). *Artificial Intelligence and Education*. Strasbourg: Council of Europe Publishing.
- Holmes, W., & Tuomi, I. (2022). State of the art and practice in AI in education. *European Journal of Education*, 57(4), 542–570. <https://doi.org/10.1111/ejed.12533>
- Isro'ullaili, I., Rassyi, S. F., Haryanto, & Iqbal, A. (2024). Learning media based on local wisdom using 3D augmented reality technology to increase student interest in learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2). DOI: belum tersedia. <https://doi.org/10.23887/jipp.v8i2.86729>
- Jiang, C., Phoong, S. W., & Moghavvemi, S. (2025). Cultural odyssey in the metaverse: Investigating the impact of virtual technologies on tourist reuse behavior and social sustainability. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 866. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05132-z>
- Kamalov, F., Santandreu Calonge, D., & Gurrib, I. (2023). New era of artificial intelligence in education: Towards a sustainable multifaceted revolution. *Sustainability*, 15(16), 12451. <https://doi.org/10.3390/su151612451>
- Kartiyasa, A., Cao, B. G., & Li, B. (2026). Injecting knowledge from social science journals to improve Indonesian cultural understanding by LLMs. *Artificial Intelligence and Society*. DOI:10.48550/arXiv.2601.12921
- Kourtesis, P. (2024). A comprehensive review of multimodal XR applications, risks, and ethical challenges in the metaverse. *Multimodal Technologies and Interaction*, 8(11), 98. <https://doi.org/10.3390/mti8110098>
- Luckin, R., & Holmes, W. (2021). Intelligence unleashed: An argument for AI in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge.

- Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Murfiah, U., Maman, M., & Ayuningtyas, T. (2024). Implementation of social studies using local wisdom to strengthen resilient character in elementary students. *Mimbar Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i4.78859>
- Pratama, Y., Wahyuningtyas, N., & Kurniawan, B. (2026). Immersive reconstruction of the Sriwijaya Kingdom: Developing a metaverse-based learning environment for cultural preservation. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.29408/fhs.v10i1.32933>
- Purnamasari, J., & Agustiani, R. (2025). Integrating AI and local culture in ESP learning: Enhancing English broadcasting skills for communication science students. *Proceedings of International Conference*.
<https://doi.org/10.23887/jpbi.v13i1.4861>
- Putra, Z. A. W., Muryasari, D., & Medilianasari, R. (2024). Integrating ethnopedagogy and cultural arts education. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.76244>
- Radianti, J., Majchrzak, T. A., Fromm, J., & Wohlgenannt, I. (2020). A systematic review of immersive virtual reality applications for higher education. *Education and Information Technologies*, 25(2), 1051–1079.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103778>
- Radzuan, A. W., Hapiz, H. Y., & Abdul Latef, A. S. (2025). Designing immersive pedagogies: Virtual reality as a catalyst for student-centred and co-creative learning in heritage education. *International Journal of Modern Education*, 7(28), 568–580. <https://doi.org/10.35631/IJMOE.728041>
- Rios-Aguilar, C., Kiyama, J. M., Gravitt, M., & Moll, L. C. (2011). Funds of knowledge for the poor and forms of capital for the rich? A capital approach to examining funds of knowledge. *Theory and Research in Education*, 9(2), 163–184. <https://doi.org/10.1177/1477878511409776>

- Shim, H., Oh, K. T., & Shi, C. K. (2024). Exploring the social heritage metaverse for virtual heritage communication from multi end-user centered experiences. *Journal on Computing and Cultural Heritage*. <https://doi.org/10.1145/3736225>
- Sleeter, C. E. (2018). Multicultural Education Past, Present, and Future: Struggles for Dialog and Power-Sharing. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 5–20. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1663>
- Hikmah Syafiulia, S., Mahendra Wasita Aji, S., & Salsabiltisa De Side, J. (2025). Integrating indigenous learning through an ethnopedagogical perspective in elementary schools: A systematic literature review. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 27–36. <https://doi.org/10.26740/eds.v9n1.p27-36>
- Utari, T. I., Maisyarah, M., Nurabadi, A., & Hung, M. L. (2024). Re-envisioning Indonesia's local wisdom-based curriculum policy: The Elsie Ripley Clapp model approach. *Jurnal Pendidikan Progresif*. <http://dx.doi.org/10.23960/jpp.v14.i2.202496>
- Yan Wan & Aidah Abdul Karim & Sheerad Sahid, 2026. "Exploring technology–culture synergy in living heritage education: A grounded theory approach using virtual reality," *Humanities and Social Sciences Letters*, Conscientia Beam, vol. 14(1), pages 252-267.
- Yavuz, B., & Kavut, İ. E. (2025). Reviving Lost Cultural Heritage with Metaverse and Digital Technologies. (2025). *Journal of Interior Design and Academy*, 5(1), 54-68. <https://doi.org/10.53463/inda.20250330>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(39), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- Zhang, W., Taib, N., & Taib, M. (2025). Reimagining cultural heritage conservation through VR, metaverse, and digital twins: An AI and blockchain-based framework. *PLOS ONE*, 20(11), e0335943. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0335943>

PROFIL PENULIS



Dr. Farida Nur Kumala, S.Si, M.Pd
Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Penulis merupakan salah satu akademisi bidang pendidikan dasar yang berfokus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Focus penelitian berkaitan dengan pendidikan IPA di sekolah dasar, pembelajaran STEAM, computational thinking, kreativitas, berpikir kritis, literasi sains, literasi digital, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Dalam pengembangan pendidikan, penulis aktif dalam penyusunan dan evaluasi kurikulum, penguatan teknopedagogi dan kearifan lokal, pengembangan pembelajaran mendalam, serta peningkatan kompetensi guru dan calon guru sekolah dasar.

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN:

Teori, Strategi, Dan Implementasi Pembelajaran Di Era Digital

Buku ini membahas integrasi kearifan lokal dalam pendidikan secara komprehensif, mulai dari landasan teori, konsep dan nilai kearifan lokal, strategi serta model pembelajaran, pengembangan bahan ajar dan media digital, hingga implementasinya dalam berbagai konteks pendidikan.

Kehadiran perspektif dari berbagai penulis diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca mengenai bagaimana kearifan lokal dapat ditransformasikan menjadi sumber belajar yang kontekstual, inovatif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Buku ini menghadirkan:



Landasan Teori dan Konsep Kearifan Lokal

Memahami kearifan lokal, bahan ajar, dan pembelajaran dari sisi teori pendidikan.



Strategi dan Model Pembelajaran

Langkah-langkah sistematis dalam merancang bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal.



Pengembangan Bahan Ajar dan Media Digital

Menghasilkan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang inovatif dan aplikatif.



Implementasi dalam Berbagai Konteks Pendidikan

Penerapan kearifan lokal pada berbagai jenjang pendidikan dan lingkungan belajar.



Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Cara menilai dan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.



Relevan dengan Pendidikan Abad ke-21

Menjawab tantangan pendidikan modern dengan pendekatan lokal yang bermakna dan berdaya saing global.



PENERBIT

Nevandra Pustaka Nusantara



Kuranji Kota Padang



085814609558



nevandra-pustaka.com



nevandra.press@gmail.com

ISBN 978-634-05-4558-6



9

786340

545586